

KONSEP KEMAJUAN PEREKONOMIAN BANGSA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AHMAD ‘IRFAN FIRDAUS BIN JAMALUD-DIN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM : 230303056



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad 'Irfan Firdaus Bin Jamalud-din
NIM : 230303056
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 5 Agustus 2026
Yang Menyatakan



Ahmad Irfan Firdaus Bin Jamaluddin
NIM. 230303056

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

Ahmad 'Irfan Firdaus Bin Jamalud-din

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 230303056

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Pembimbing II,



Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag
NIP. 197005131997032002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Pengunji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 18 Agustus 2026M
5 Rabiul Awal 1448 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitian Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag

NIP. 197202101997031002

Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag

NIP. 197005131997032002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA

NIP. 198208082009012009

Ali Abdurahman Simangunsong,

M.Ag

NIP. 19902112025051007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM. : Ahmad 'Irfan Firdaus Bin Jamalud-din
Judul Skripsi. : Konsep Kemajuan Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Quran
Tebal Skripsi : 147 hlm
Prodi : Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
Pembimbing II : Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebabnya berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode tafsir *maudū'ī*. Analisis dilakukan dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk mengkaji makna dasar dan makna relasional lafaz-lafaz yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis tersebut diperkuat dengan pemikiran Ibnu Khaldun dan M. Umer Chapra sebagai teori pendukung dalam memahami perkembangan masyarakat, aktivitas ekonomi, serta pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan perekonomian bangsa dalam Al-Qur'an tidak hanya ditandai oleh peningkatan kekayaan dan aktivitas ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, rasa syukur, keadilan, pengelolaan rezeki dan sumber daya secara baik, serta terciptanya kehidupan masyarakat yang aman, berkah, dan sejahtera. Sebaliknya, kemunduran perekonomian bangsa berkaitan dengan kekufuran terhadap nikmat Allah, kezaliman, kerusakan, perpecahan, dan penyimpangan dalam pengelolaan kehidupan ekonomi. Dengan demikian, konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek material, moral, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan material, tetapi juga dari terwujudnya keadilan, keberkahan, dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Kemajuan Ekonomi, Kemunduran Ekonomi, Perekonomian Bangsa, Al-Qur'an, Tafsir Maudū'ī, Semantik Toshihiko Izutsu.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya Adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 -----(*Kasrah*) = i misalnya, قل ditulis *qila*
 -----(*Dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريره ditulis *hurayrah*
 (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
 (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
 (و) (*dammah* dan *waw*) = ū (u dengan garis di atas)
 Misalnya; برهان توفيق معقول ditulis *burhan, Taufiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *al-falsafah al-ūlā* (الفلسفة الاولى) Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناحج الاديلة تحافة الفلسفة دليل الانية) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-Inayah, Manahij al-Adilah*.

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang Sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *Hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata, ditransliterasikan dengan ('), misalnya (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Habsi Ash Shidieqy, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, buan Dimasyq, Kairo bukan Qahira dan sebagainya.

Singkatan

Swt	= Subhanahu wata'ala
Saw	= Shalallahu 'alaihi wa sallam
t.t	= tanpa tahun
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
QS.	= Qur'an surah
hlm.	= Halaman
terj.	= Terjemahan
Vol.	= Volume

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konsep Kemajuan Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur’an”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Namun, berkat bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. selaku Ketua Prodi dan Bapak Dr. Muhajirul Fadhl, Lc., M.A. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
3. Seluruh dosen dan civitas akademika strata-1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Muhammad Zaini, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat berharga sejak tahap penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
5. Ibu Prof. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum. selaku dosen penasihat akademik.
6. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Jamalud-din dan almarhumah ibunda Norlailan Binti Yahya. Semoga Allah Swt, melimpahkan rahmat dan maghfirah-Nya serta menempatkan almarhumah di surga-Nya yang penuh kenikmatan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudara-saudari tersayang, yaitu Ahmad Syafiq Afnan Bin Jamalud-din, Ummairah Binti Jamalud-din, Balqis Izzati Binti Jamalud-din, dan Fatema Az-Zahra Binti Jamalud-din, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta doa kepada penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan yang

telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana.

7. Sahabat dan rekan seperjuangan penulis, yaitu Muhammad Syafiq Bin Asli, Muhammad Arif Muzakkir Bin Zakari, dan Muhammad Muizzuddin Bin Kamaruzaman, yang telah menemani perjalanan perkuliahan penulis dalam suka maupun duka. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, serta motivasi yang diberikan selama ini. Semoga ukhuwah dan persahabatan yang telah terjalin dapat terus terpelihara hingga masa yang akan datang.
8. Teman-teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan Strata Satu (S-1), khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2023, yang telah berbagi pengalaman, pengetahuan, serta semangat selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga, kerabat, sahabat, serta berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak awal proses penelitian hingga selesainya penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Aamiin.

Banda Aceh, 5 Agustus 2026

Yang menyatakan,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Ahmad 'Irfan Firdaus Bin Jamalud-din
NIM. 230303056

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Definisi Operasional.....	9
G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	1
A. Teori Ibnu Khaldun.....	1
1. Biografi Ibn Khaldun	1
2. Karya <i>Muqaddimah</i> sebagai Landasan Teori	2
3. Teori Ibn Khaldun tentang Kemajuan Ekonomi Bangsa	2
B. Teori Dr. M. Umer Chapra.....	5
1. Biografi Muhammad Umer Chapra.....	5
2. Konsep Kemajuan Ekonomi Menurut M. Umer Chapra.....	6
3. Unsur-Unsur Kemajuan Ekonomi Menurut M. Umer Chapra	6
C. Teori Toshihiko Izutsu (Istilah Semantik)	8

1) Menentukan kata kunci (keyword).....	9
2) Menentukan makna dasar (<i>basic meaning</i>).....	9
3) Menentukan makna relasional (<i>relational meaning</i>)	9
4) Menganalisis medan semantik (<i>semantic field</i>)	9
5) Analisis sinkronik.....	9
6) Analisis diakronik	9
7) Menemukan <i>Weltanschauung</i> Al-Qur'an	10
D. Teori Tafsir <i>Maudū'ī</i> Menurut M. Quraish Shihab.....	10
1. Biografi Ringkas M. Quraish Shihab	10
2. Pengertian Tafsir <i>Maudū'ī</i> Menurut M. Quraish Shihab.....	11
3. Dasar Pemikiran Tafsir <i>Maudū'ī</i> Menurut M. Quraish Shihab.....	11
d. Langkah-Langkah Tafsir <i>Maudū'ī</i> Menurut M. Quraish Shihab	12
BAB III HASIL PENELITIAN.....	31
A. Penentuan Tema dalam Penelitian.....	31
B. Inventarisasi Ayat-Ayat tentang Kemajuan dan Kemunduran Perekonomian Bangsa dalam Al-Qur'an	33
a. Ayat-Ayat tentang Kemajuan Perekonomian bangsa.....	39
b. Ayat-Ayat tentang Kemunduran Perekonomian bangsa	45
C. Analisis Tafsir <i>Maudū'ī</i> & Teori Toshihiko Isutzu terhadap Ayat-Ayat Kemajuan dan kemunduran Bangsa.....	47
a. Analisis Ayat-Ayat tentang Kemajuan Perekonomian bangsa	48
b. Analisis Ayat-Ayat tentang Kemunduran Perekonomian bangsa	101
D. Analisis Konsep Kemajuan dan Kemunduran Perekonomian Bangsa dalam Perspektif Al-Qur'an	128
a. Konsep Kemajuan Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur'an	128
b. Konsep Kemunduran Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur'an	129
E. Faktor-Faktor Kemajuan Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur'an	130

F. Faktor-Faktor Kemunduran Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur'an	135
BAB IV PENUTUP	140
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep ekonomi suatu bangsa merupakan salah satu isu fundamental dalam kajian ekonomi. Dalam perspektif ekonomi konvensional, kemajuan ekonomi umumnya diukur melalui indikator pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, serta perubahan struktur ekonomi. Namun, dalam perspektif Islam, khususnya Al-Qur'an, konsep tersebut tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi utama kesejahteraan suatu bangsa.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat berkaitan dengan kondisi internal masyarakatnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. QS Ar- Rad [13] : 11

Selain itu, Surat. Al-A'raf: 96 menegaskan bahwa keberkahan ekonomi suatu negeri sangat bergantung pada keimanan dan ketakwaan penduduknya. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dalam Islam bersifat integral, yaitu menggabungkan antara aspek material dan spiritual dalam mencapai kesejahteraan.¹ Sebagai penegasan terhadap problem penelitian ini, Al-Qur'an juga memberikan contoh historis mengenai kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, yaitu kisah kaum Saba' dalam Surat Saba': 15–17. Kaum Saba' digambarkan sebagai masyarakat yang maju secara ekonomi dengan lingkungan yang subur dan sistem pertanian yang berkembang. Namun, akibat sikap kufur dan tidak mensyukuri nikmat Allah, mereka mengalami kehancuran ekonomi yang ditandai dengan rusaknya bendungan dan berubahnya negeri menjadi tandus. Kisah ini menunjukkan bahwa kemunduran ekonomi tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh krisis moral dan spiritual masyarakat.²

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 163 dan 250, diakses pada 7 Mei 2026.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 430.

Secara konseptual, Al-Qur'an memandang pembangunan ekonomi sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keadilan, keseimbangan, dan keberkahan. Pembangunan ekonomi dalam Islam harus memperhatikan distribusi yang adil serta kesejahteraan sosial, bukan sekadar akumulasi kekayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan struktural, sosial, dan moral dalam masyarakat.³ Dalam kajian akademik, berbagai penelitian telah membahas konsep pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam. Penelitian oleh Asmuni menegaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada pertumbuhan, tetapi juga harus memperhatikan nilai moral dan keadilan distribusi.⁴ Sementara itu, Masrizal menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam didasarkan pada nilai-nilai tauhid, rububiyah, khilafah, dan tazkiyah yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan non-material.⁵ Selain itu, penelitian Sinta Kasim menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dalam Islam bersifat multidimensional dan mencakup kesejahteraan dunia dan akhirat.⁶

Meskipun demikian, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu. Persamaannya adalah penekanan pada pentingnya nilai moral dan spiritual dalam pembangunan ekonomi. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana sebagian penelitian masih bersifat normatif dan belum mengintegrasikan secara komprehensif antara konsep Qur'ani dengan indikator ekonomi modern. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana mengintegrasikan konsep kemajuan ekonomi dalam Al-Qur'an dengan teori ekonomi kontemporer secara lebih sistematis dan aplikatif. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merumuskan konsep kemajuan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan material, tetapi juga pada keadilan sosial, keberkahan, dan keseimbangan kehidupan. Fenomena global menunjukkan bahwa banyak negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun masih menghadapi

³ Suhidra Hidayat, dkk., "Analisis Konsep-Konsep Dasar dalam Ekonomi Pembangunan," *Al-Mizan: dalam Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 7, No.2 (2023), hlm. 12.

⁴ Asmuni Mth, "Konsep Pembangunan Ekonomi Islam," (*Al-Mawarid X Tahun 2003*), hlm. 129.

⁵ Masrizal, Siti Hamidah Mujahidah, Afifah Nur Millatina, Sri Herianingrum, "Nilai Dan Fondasi Pembangunan Ekonomi dalam Islam", dalam *Jurnal Ekonomi & Perbangkan Syariah* Vol.6, No. 1 Juni (2019), hlm. 14.

⁶ Sinta Kasim, Auliah Alwi, "Paradigma Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal of Sharia Economics and Islamic Education*, Vol.3, No.1, April (2024), hlm. 24.

ketimpangan, kemiskinan, dan krisis moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi konvensional belum sepenuhnya mampu menjawab permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan mengacu pada teori pembangunan ekonomi serta konsep ekonomi Islam yang menekankan keadilan distribusi, kesejahteraan sosial, dan nilai-nilai *maqāsid al-syarī'ah*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara aspek material dan spiritual dalam pembangunan ekonomi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kemajuan perekonomian suatu bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep ekonomi yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kemajuan ekonomi suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh faktor sumber daya dan kebijakan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan teori ekonomi modern menjadi pendekatan yang penting dalam memahami dinamika kemajuan dan kemunduran perekonomian suatu bangsa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian yang maju dan kondisi perekonomian yang mengalami kemunduran. Penelitian ini tidak membahas persoalan ekonomi secara umum, tetapi membatasi kajian pada konsep-konsep yang berkaitan dengan kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa akan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode tafsir *maudū'ī* (tematik). Metode ini digunakan untuk menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, kemudian melihat hubungan dan kandungan maknanya secara menyeluruh. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa berdasarkan Al-Qur'an.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan teori pendukung dari Ibnu Khaldun dan M. Umer Chapra. Pemikiran Ibnu Khaldun digunakan untuk membantu melihat hubungan antara pembangunan masyarakat, aktivitas ekonomi, solidaritas sosial, serta faktor-faktor yang dapat mendorong kemajuan atau menyebabkan kemunduran suatu bangsa. Sementara itu, pemikiran M. Umer Chapra digunakan sebagai pendukung dalam memahami perekonomian dari perspektif Islam, khususnya mengenai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kesejahteraan, keadilan, dan pembangunan ekonomi. Kedua teori tersebut tidak menjadi sumber utama dalam menentukan makna ayat, tetapi digunakan sebagai teori pendukung untuk memperkuat dan memperjelas hasil analisis Al-Qur'an.

Selanjutnya, penelitian ini memfokuskan analisis pada makna kata-kata kunci yang berkaitan dengan perekonomian, kemajuan, kemunduran, kesejahteraan, dan kehidupan bangsa dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Analisis semantik digunakan untuk melihat makna dasar dan makna relasional dari kata-kata kunci tersebut serta hubungan maknanya dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat arti suatu kata secara bahasa, tetapi juga melihat kedudukannya dalam jaringan makna Al-Qur'an.

Selain mengkaji konsep, penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor yang mendukung kemajuan dan menyebabkan kemunduran perekonomian bangsa sebagaimana yang dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut akan dianalisis berdasarkan hubungan antarkonsep yang ditemukan melalui tafsir *maudū'ī* dan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menemukan gambaran mengenai prinsip atau faktor yang dapat menjadi dasar bagi kemajuan perekonomian bangsa, sekaligus faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemunduran perekonomian bangsa.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu pertama, mengungkap konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an melalui tafsir *maudū'ī* dan analisis semantik Toshihiko Izutsu; kedua, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Fokus ini diharapkan dapat menjadikan penelitian lebih terarah dan tidak keluar dari ruang lingkup kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka permasalahan dalam studi ini dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan utama sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir *maudū'ī* dan analisis semantik Toshihiko Izutsu?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa berdasarkan konsep-konsep ekonomi yang terkandung dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk mengarahkan kajian secara sistematis pada pemahaman konsep kemajuan perekonomian bangsa menurut perspektif Al-Qur'an, Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir *maudū'ī* dan analisis semantik Toshihiko Izutsu.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa berdasarkan konsep-konsep ekonomi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dalam ranah teoritis maupun praktis bagi berbagai pemangku kepentingan, khususnya dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam dan kebijakan ekonomi nasional Islam. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir *maudū'ī* dan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi. Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun dan M. Umer Chapra digunakan sebagai teori pendukung untuk memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan dan pembangunan

ekonomi. Kajian tentang Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga melibatkan keadilan, kehidupan sosial, peran pemerintah, dan pemakmuran bumi.⁷ Sementara itu, kajian terhadap pemikiran M. Umer Chapra menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi perlu memperhatikan keseimbangan antara efisiensi, keadilan, moral, dan kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, mahasiswa, dan pihak yang berkepentingan mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami bahwa kemajuan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan materi, tetapi juga perlu didukung oleh keadilan, tanggung jawab sosial, pengelolaan sumber daya yang baik, dan nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan kajian pembangunan ekonomi Islam yang menempatkan keadilan sosial, pemerataan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian penting dari pembangunan ekonomi.⁸ Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan persoalan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya ranah akademik tetapi juga memberikan implikasi strategis bagi diskursus pembangunan ekonomi yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sesuai dengan kebutuhan umat serta tantangan global saat ini.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk melihat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mengetahui posisi penelitian ini. Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul "Konsep Kemajuan Perekonomian Bangsa dalam Perspektif Al-Qur'an" adalah sebagai berikut.

⁷ Ahmad Mahfudzi Mafrudlo, Zuhrotul Aini Mansur, Mustofa, dkk, "Economic Development Theory of Ibnu Khaldun: Interrelation between Justice and Umr al-Alam," Share: dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol.13, No.1, (2024): hlm. 1–20, <https://doi.org/10.22373/share.v13i1.20552>.

⁸ Moh. Musfiq Arifqi, "Konsep Empowerment sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra)," *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2019): hlm. 125–138, <https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1356>.

Pertama, penelitian Nur Shadiq Sandimula yang berjudul “Ekonomi Qur’ani: Karakteristik Dasar Ekonomi Islam dalam Al-Qur’an.” Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik dasar ekonomi Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi yang bersumber dari Al-Qur’an mempunyai karakteristik yang berbeda dari ekonomi konvensional dan memiliki dasar nilai yang khas.⁹ Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber utama dalam memahami konsep ekonomi. Namun, penelitian Sandimula lebih berfokus pada karakteristik dasar ekonomi Qur’ani secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga menggunakan tafsir *mauḍū’ī* dan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang tidak menjadi fokus utama penelitian Sandimula.

Kedua, penelitian Bustanul Karim dan Muhammad Maimun yang berjudul “Prinsip Dasar Ekonomi Islam dalam Al-Qur’an: Kajian Tematik dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI.” Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan Al-Qur’an dan *Tafsir Al-Qur’an dan Tafsirnya* sebagai sumber utama. Penelitian tersebut mengkaji prinsip ekonomi dalam kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip ekonomi dalam Al-Qur’an tidak terpisah dari nilai spiritual dan kegiatan produksi, konsumsi, serta distribusi diarahkan pada terciptanya kemajuan ekonomi dan kemakmuran yang merata.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menggunakan kajian tematik terhadap ayat-ayat ekonomi. Perbedaannya, penelitian Karim dan Maimun membahas prinsip dasar ekonomi Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa, termasuk faktor yang mendorong kemajuan dan faktor yang menyebabkan kemunduran. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk memahami hubungan makna kata-kata kunci dalam Al-Qur’an.

⁹ Nur Shadiq Sandimula, “Ekonomi Qur’ani: Karakteristik Dasar Ekonomi Islam dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Economina*, Vol.1, No.3 (2022): hlm. 502–513.

¹⁰ Bustanul Karim dan Muhammad Maimun, “Prinsip Dasar Ekonomi Islam dalam Al-Qur’an: Kajian Tematik dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI,” *JIQTAF: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.1, no.1 (2021): hlm. 91–126.

Ketiga, penelitian Yasmansyah dan Abdul Aziz yang berjudul “Pendidikan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Quran.” Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudū’ī* dengan cara menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan ekonomi, menafsirkannya, dan menghubungkannya dengan realitas perekonomian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi menurut Al-Qur’an berkaitan dengan pembebasan dari ketidakadilan, pengembangan potensi manusia, kepedulian terhadap sesama, serta usaha untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penggunaan metode tafsir *maudū’ī* dan pembahasan ekonomi dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, fokusnya lebih diarahkan kepada pemberdayaan ekonomi umat, sedangkan penelitian ini mengarah kepada kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa secara lebih luas. Penelitian ini juga menambahkan analisis semantik Toshihiko Izutsu dan teori pendukung Ibnu Khaldun serta M. Umer Chapra.

Keempat, penelitian Muhazir yang berjudul “Ekonomi dalam Kajian Al-Qur’an (Tela’ah Terhadap Ayat Hemat dalam Distribusi Harta).” Penelitian ini merupakan *library research* dengan metode tafsir *maudū’ī* dan pendekatan hermeneutik. Penelitian berfokus pada QS. al-Furqan [25]: 67, khususnya mengenai pengelolaan dan distribusi harta secara tidak berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku berlebihan dalam menggunakan harta dengan ketidakmampuan mengelola harta secara proporsional.¹² Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena ruang lingkupnya terbatas pada konsep hemat dan distribusi harta, sedangkan penelitian ini membahas konsep yang lebih luas, yaitu kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa beserta faktor-faktornya. Penelitian ini juga tidak hanya menganalisis kandungan ayat secara tematik, tetapi menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk melihat makna dasar dan makna relasional lafaz-lafaz yang berkaitan dengan tema penelitian.

Kelima, penelitian Moh. Musfiq Arifqi yang berjudul “Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra).” Penelitian ini menggunakan metode *library research* dan membahas pemikiran Ibnu Khaldun dan M. Umer Chapra

¹¹ Yasmansyah dan Abdul Aziz, “Pendidikan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Quran,” dalam *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, Vol.2, No.1 (2021): hlm. 36–49.

¹² Muhazir, “Ekonomi dalam Kajian Al-Qur’an (Tela’ah Terhadap Ayat Hemat dalam Distribusi Harta),” *Al-Bayan: dalam Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist*, Vol.4, No.2 (2021): hlm. 159–173.

tentang pembangunan ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menekankan konsep *umran al-alam*, kontribusi manusia, pembangunan, pemerintah, dan kekayaan. Sementara itu, Umer Chapra menekankan efisiensi, keadilan, moralitas, dan peran negara dalam pembangunan ekonomi.¹³ Penelitian ini sangat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra juga digunakan sebagai teori pendukung. Namun, penelitian Arifqi berfokus pada pemikiran kedua tokoh tersebut, sedangkan penelitian ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, kemudian menggunakan pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra sebagai pendukung dalam menganalisis faktor kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai ekonomi dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik mengenai karakteristik ekonomi Qur'ani, prinsip ekonomi Islam, pemberdayaan ekonomi, distribusi harta, maupun pembangunan ekonomi berdasarkan pemikiran tokoh. Namun, masih terdapat ruang penelitian yang menggabungkan tafsir *maudū'ī*, analisis semantik Toshihiko Izutsu, serta teori pendukung Ibnu Khaldun dan M. Umer Chapra untuk mengkaji secara khusus konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi ruang tersebut dengan tidak hanya menjelaskan prinsip ekonomi dalam Al-Qur'an, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa.

F. Definisi Operasional

1. Konsep

Konsep dalam penelitian ini merujuk pada gagasan atau kerangka pemikiran yang menjelaskan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan landasan teori dan sumber rujukan tertentu. Konsep berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan menganalisis suatu masalah penelitian secara ilmiah.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, konsep yang dimaksud adalah pemahaman mengenai indikator kemajuan perekonomian suatu bangsa berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Konsep tersebut tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi secara material, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, kemajuan suatu

¹³ Moh. Musfiq Arifqi, "Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra)," *Al-Tijary: dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, No.2 (2019): hlm. 125–138.

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2021), hlm. 45.

masyarakat tidak hanya diukur dari peningkatan kekayaan, tetapi juga dari terciptanya keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan distribusi kekayaan yang seimbang.¹⁵

2. Ekonomi

Secara konseptual, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Dalam kegiatan ekonomi, sumber daya tersebut digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, kemudian didistribusikan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Sadono Sukirno, ilmu ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan serta berusaha memperbaiki corak penggunaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.¹⁶

3. Kemajuan Ekonomi

Kemajuan perekonomian dalam penelitian ini diartikan sebagai kondisi meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ditandai oleh terpenuhinya kebutuhan hidup, meningkatnya produktivitas ekonomi, serta terciptanya keadilan sosial dalam distribusi kekayaan.¹⁷ Dalam perspektif Al-Qur'an, kemajuan ekonomi tidak hanya dilihat dari aspek material, tetapi juga dari kualitas moral masyarakat seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab sosial¹⁸.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat berkaitan erat dengan nilai keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan ekonomi. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah Swt QS An-Nahl. 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

¹⁵ Hilmiatus Sahla, Muhammad Yasir Nasution, dan Sugianto, "Perspektif Ekonomi Islam tentang Masyarakat Kesejahteraan dan Keadilan," dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9, No.3 (2023): hlm. 34-50.

¹⁶ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, ed. 3 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 6.

¹⁷ Abd Rosyid dan Aang Kunaifi, "Konsep Kesejahteraan dalam Al-Qur'an: Mewujudkan Kesejahteraan Umat," *JURISY*: dalam *Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 9, No.1 (2025), hlm. 52.

¹⁸ Amirulloh, Muhammad Syafiq Rinaldi, dan Aang Ahmad Syahid, "Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Qur'an," *Al-Muhith*: dalam *Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No.1 (2026), hlm. 18.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa prinsip keadilan merupakan salah satu dasar penting dalam terciptanya kesejahteraan dan kemajuan masyarakat.¹⁹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini kemajuan ekonomi dipahami sebagai kondisi masyarakat yang sejahtera secara material sekaligus bermoral dan berkeadilan sosial.

4. Bangsa

Secara etimologis, bangsa merupakan kelompok manusia yang memiliki kesamaan identitas, seperti sejarah, budaya, bahasa, wilayah, atau cita-cita bersama yang membedakannya dari kelompok lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bangsa diartikan sebagai kumpulan manusia yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri.²⁰ Secara terminologis, bangsa adalah suatu komunitas manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, memiliki kesadaran kolektif, serta terikat oleh tujuan dan kepentingan bersama dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.²¹ Dalam kajian sosial, bangsa tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan individu, tetapi juga sebagai suatu kesatuan masyarakat yang membentuk peradaban dan sistem kehidupan bersama.

Dalam perspektif Al-Qur'an, istilah bangsa tidak disebut secara langsung dengan terminologi modern (*nation*), namun konsep yang berkaitan dengannya dapat ditemukan melalui istilah seperti *qawm* (قوم), *ummah* (أمة), *sha'b* (شعب), dan *qabīlah* (قبيلة). Istilah-istilah tersebut merujuk kepada kelompok manusia yang memiliki hubungan sosial, identitas kolektif, serta tujuan kehidupan bersama.²²

Adapun yang dimaksud dengan bangsa dalam penelitian ini adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup dalam satu sistem kehidupan sosial dan ekonomi yang memiliki identitas serta tujuan bersama. Penggunaan istilah bangsa dalam penelitian ini merujuk pada masyarakat secara kolektif yang menjadi subjek kemajuan atau kemunduran perekonomian sebagaimana digambarkan

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 277.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 127.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 98.

²² Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*, taḥqīq Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 430–432

dalam Al-Qur'an melalui kisah-kisah umat terdahulu maupun prinsip-prinsip kehidupan sosial yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

5. Perspektif Al-Qur'an

Perspektif Al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada cara pandang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memahami konsep kemajuan perekonomian suatu bangsa. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk dalam aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia.²³ Banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan petunjuk mengenai etika ekonomi, tanggung jawab sosial, serta prinsip keadilan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.²⁴ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*) untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemajuan ekonomi masyarakat.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu tafsir *maudū'ī* dan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa. Selain itu, pemikiran Ibn Khaldun dan M. Umer Chapra digunakan sebagai teori pendukung untuk membantu menganalisis hasil penafsiran, khususnya mengenai konsep serta faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa.

Tafsir *maudū'ī* atau tafsir tematik merupakan metode memahami Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, kemudian mengkajinya secara menyeluruh dan sistematis. Dalam penelitian ini, metode tafsir *maudū'ī* digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa. Penelitian ini mengikuti prinsip tafsir *maudū'ī* yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab dengan memperhatikan hubungan antarayat, konteks ayat, munasabah, serta penjelasan para mufasir. Dengan demikian, tafsir *maudū'ī*

²³ Yasmansyah, "Pendidikan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ekobistek*, Vol. 11, No.1 (2022), hlm. 14.

²⁴ Ali Idrus, Putri Haezah Fahriah, dan Agus Gunawan, "Teologi Al-Ma'un dan Kontribusi Ekonomi Islam," *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 8, No. 2 (2025), hlm. 276.

menjadi dasar dalam menemukan konsep kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa dalam Al-Qur'an.

Pendekatan utama kedua adalah semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna kata-kata penting dalam Al-Qur'an berdasarkan hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut Izutsu, makna suatu kata tidak hanya dapat dipahami berdasarkan arti kamus, tetapi juga melalui hubungan dan penggunaannya dalam konteks Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) untuk menganalisis beberapa kata yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti *balad*, *balдах*, *ṭayyib*, *rizq*, *barakah*, *ni'mah*, *syukr*, *'adl*, *iṣlāḥ*, dan *fasād*. Pendekatan semantik Izutsu digunakan untuk memperjelas dan memperdalam konsep yang telah ditemukan melalui tafsir *mauḍū'ī*.

Selanjutnya, pemikiran Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* digunakan sebagai teori pendukung. Ibn Khaldun membahas hubungan antara masyarakat, negara, ekonomi, dan perkembangan peradaban. Dalam penelitian ini, pemikirannya digunakan untuk menganalisis faktor-faktor sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, seperti pekerjaan, produksi, perdagangan, kehidupan masyarakat, dan peran negara. Sementara itu, pemikiran M. Umer Chapra digunakan sebagai teori pendukung dalam melihat kemajuan perekonomian dari perspektif ekonomi Islam. Menurut Chapra, kemajuan ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan produksi dan pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan, keadilan, pemerataan, dan nilai-nilai moral. Pemikiran tersebut digunakan untuk memperkuat analisis terhadap konsep serta faktor-faktor yang mendukung kemajuan dan menyebabkan kemunduran perekonomian bangsa.

Dengan demikian, keempat pendekatan tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Tafsir *mauḍū'ī* digunakan untuk menemukan dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, semantik Izutsu digunakan untuk memperdalam makna kata dan konsep yang terdapat dalam ayat, sedangkan Ibn Khaldun dan M. Umer Chapra digunakan sebagai teori pendukung untuk menganalisis aspek sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kemajuan dan kemunduran perekonomian bangsa.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, bertujuan untuk mengkaji fenomena kemajuan perekonomian suatu bangsa dalam perspektif Al-Qur'an.²⁵ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis indikator moral, sosial, dan ekonomi secara mendalam, sesuai dengan teori Ibnu Khaldun dan M Umer Chapra. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis sekaligus menafsirkan hubungan faktor-faktor penyebab kemajuan atau kemunduran ekonomi bangsa.²⁶

a. Sumber Data

Penelitian Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kemajuan perekonomian bangsa beserta kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai literatur yang membahas ekonomi Islam, pembangunan ekonomi, serta kajian tafsir yang relevan dengan tema penelitian.²⁷

b. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara memperoleh data melalui penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan observasi lapangan maupun wawancara. Pengumpulan data diawali dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kemajuan perekonomian bangsa. Penelusuran ayat dilakukan berdasarkan lafaz-lafaz kunci yang relevan, seperti *balad*, *baldah*, *qaryah*, *qawm*, *rizq*, *ni'mah*, *tamkīn*, *'imārah*, dan istilah lain yang memiliki hubungan makna dengan tema penelitian. Ayat-ayat tersebut kemudian diinventarisasi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus kajian untuk memudahkan proses analisis.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 13.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 38.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 224.

Selanjutnya, peneliti mengumpulkan kitab-kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber utama dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab tafsir tersebut digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai makna ayat, konteks penafsiran, serta hubungan antar ayat yang berkaitan dengan konsep kemajuan perekonomian bangsa. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai literatur pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas ekonomi Islam, pembangunan ekonomi, semantik Al-Qur'an, dan tafsir tematik. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian. Seluruh data tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan konsep kemajuan perekonomian bangsa menurut perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *maudū'ī*, analisis semantik Toshihiko Izutsu, serta teori Ibnu Khaldun dan M. Umer Chapra.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kemajuan perekonomian bangsa. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui pendekatan tafsir *maudū'ī* (tafsir tematik) dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan, kemudian mengkaji penafsiran para mufasir dari berbagai kitab tafsir untuk memahami makna, konteks, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan menelusuri makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari lafaz-lafaz yang berkaitan dengan kemajuan perekonomian bangsa. Analisis juga dilakukan melalui penyusunan medan semantik (*semantic field*), analisis sinkronik dan diakronik, sehingga diperoleh *weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an mengenai konsep kemajuan perekonomian bangsa. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teori Ibnu Khaldun yang meliputi konsep *'umrān*, *'aṣabiyyah*, dan siklus peradaban, serta teori M. Umer Chapra yang menekankan kesejahteraan manusia, keadilan distribusi, pengembangan sumber daya manusia, stabilitas sosial dan kelembagaan, serta moral ekonomi. Melalui proses tersebut, data dihubungkan, dibandingkan, dan diinterpretasikan sehingga

diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an.

Berdasarkan seluruh hasil analisis tersebut, penulis menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun teknik penulisan skripsi ini mengacu pada Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan pada tahun 2019.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan serta memperoleh gambaran yang sistematis mengenai isi penelitian, skripsi ini disusun dalam empat bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama dalam penelitian ini adalah Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah sebagai dasar dilakukannya penelitian mengenai konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kerangka teori yang berisi landasan teoritis sebagai dasar dalam melakukan analisis penelitian. Dalam bab ini digunakan beberapa teori, yaitu metode tafsir *maudū'ī* M. Quraish Shihab, teori semantik Toshihiko Izutsu, teori perkembangan peradaban Ibnu Khaldun, dan teori pembangunan ekonomi Islam M. Umer Chapra. Keempat pendekatan tersebut digunakan secara terpadu untuk menganalisis konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang lebih utuh dan menyeluruh.

Bab ketiga merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menjadi inti dari penelitian ini. Bab ini menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemajuan perekonomian bangsa beserta penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap konsep kemajuan perekonomian bangsa yang terkandung dalam Al-Qur'an, meliputi faktor-faktor yang mendukung kemajuan, kemunruan ekonomi, prinsip-prinsip pembangunan & kemusnahan ekonomi, serta implikasinya terhadap pembangunan bangsa. Pada bagian akhir bab ini dirumuskan konstruksi konsep kemajuan perekonomian bangsa berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

Bab keempat merupakan Penutup, yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan kajian Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan tema ekonomi dan pembangunan bangsa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Ibnu Khaldun

1. Biografi Ibn Khaldun

Ibn Khaldun yang memiliki nama lengkap '*Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami*' merupakan seorang sejarawan, sosiolog, dan pemikir Islam yang lahir di Tunisia pada tahun 732 H/1332 M dan wafat di Kairo pada tahun 808 H/1406 M. Beliau berasal dari keluarga ilmuwan dan bangsawan Andalusia yang kemudian menetap di Afrika Utara. Sejak kecil, Ibn Khaldun tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang kuat, sehingga ia memperoleh pendidikan dasar dalam ilmu Al-Qur'an, hadis, fikih Mazhab Maliki, bahasa Arab, serta ilmu rasional seperti logika dan falsafah.¹ Selain sebagai ilmuwan, Ibn Khaldun juga aktif dalam dunia politik dan administrasi pemerintahan di wilayah Maghrib dan Andalusia. Pengalaman ini memperluas pemahamannya terhadap realitas sosial dan politik masyarakat secara langsung. Ia beberapa kali menjabat sebagai sekretaris kerajaan, diplomat, dan penasihat politik, sehingga memiliki pengalaman empiris mengenai dinamika kekuasaan dan perubahan sosial dalam masyarakat Islam abad pertengahan.²

Karya terbesar Ibn Khaldun adalah *Muqaddimah*, yaitu bagian pengantar dari kitab *Kitab al-'Ibar*. Penulisan *Muqaddimah* tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil refleksi panjang dari pengalaman hidupnya dalam dunia politik, pengamatan terhadap jatuh bangunnya kerajaan-kerajaan di Afrika Utara, serta kegelisahan intelektualnya terhadap penulisan sejarah yang menurutnya masih bersifat naratif dan tidak analitis. Oleh sebab itu, ia berusaha membangun pendekatan baru dalam memahami sejarah dengan menghubungkan faktor sosial ('*umrān*'), ekonomi, dan politik secara ilmiah.³

¹ Bahrum Subagiya dan Endin Mujahidin, "Science Teaching in Islamic Civilization: An Analysis of Ibn Khaldun's *Muqaddimah*," *AT-TURAS: dalam Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 No.1 (2023), hlm. 128–130.

² Saidin Hamzah dan Andi Khaerunin Nisa, "Metode Sejarah dalam Perspektif Ibn Khaldun," *CARITA: dalam Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 2 No.1 (2023), hlm. 2–5.

³ Fauziyah Latiefa Salsabila dan Abd. Chair, "Pemikiran Ekonomi Islam Ibn Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*," *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 5 No. 2 (2024), hlm. 173–176.

2. Karya *Muqaddimah* sebagai Landasan Teori

Karya *Muqaddimah* merupakan karya monumental dari Ibn Khaldun yang menjadi dasar utama dalam kajian sejarah, sosiologi, dan ekonomi Islam. Kitab ini merupakan pengantar bagi karya besarnya *Kitab al-‘Ibar*, namun justru bagian *Muqaddimah* inilah yang paling banyak dikaji oleh para sarjana modern karena memuat teori-teori tentang peradaban manusia secara sistematis. Penulisan *Muqaddimah* tidak terlepas dari latar belakang sosial dan pengalaman hidup Ibn Khaldun yang aktif dalam dunia politik. Pengalamannya berinteraksi dengan berbagai kerajaan di Afrika Utara, termasuk dinamika kekuasaan, konflik politik, dan perubahan sosial, memberikan pemahaman empiris yang kuat tentang naik turunnya suatu peradaban. Dari pengalaman tersebut, ia menyimpulkan bahwa sejarah tidak boleh hanya ditulis sebagai kumpulan cerita, tetapi harus dianalisis melalui sebab-sebab sosial, ekonomi, dan politik yang melatarbelakanginya.⁴

Salah satu dorongan utama Ibn Khaldun dalam menulis *Muqaddimah* adalah kritiknya terhadap metode penulisan sejarah pada zamannya. Ia menilai bahwa banyak sejarawan hanya mencatat peristiwa tanpa melakukan analisis kritis terhadap faktor penyebabnya. Hal ini menyebabkan sejarah menjadi tidak ilmiah dan tidak mampu menjelaskan hukum-hukum perubahan sosial. Oleh karena itu, Ibn Khaldun berupaya membangun pendekatan baru dalam memahami sejarah, yaitu dengan menghubungkan antara faktor manusia, ekonomi, dan struktur sosial dalam satu kerangka analisis yang disebut sebagai ilmu *‘umrān*. Pendekatan ini menjadikan *Muqaddimah* sebagai karya yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga teoritis dan ilmiah dalam memahami masyarakat.⁵

3. Teori Ibn Khaldun tentang Kemajuan Ekonomi Bangsa

Pemikiran Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* memberikan kerangka yang sangat komprehensif dalam menjelaskan kemajuan ekonomi bangsa melalui hubungan antara struktur sosial, kekuatan solidaritas masyarakat, dan dinamika peradaban. Berbeda dengan pendekatan ekonomi modern yang cenderung menitikberatkan pada faktor modal dan teknologi, Ibn Khaldun menegaskan bahwa kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh kondisi sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, tiga konsep utama dalam teorinya *‘umrān*,

⁴ Khairil Henry, “Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern,” *Al-Fikra*: dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 19 No.1 (2022), hlm. 60–65.

⁵ Ahmad Habib Akramullah Abd. Rahim, Susmihara, dan Ahmad Yani, “Muqaddimah Ibnu Khaldun: Study of Islamic Historiography,” *Al-Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 23, No. 2 (2023), hlm. 52–55.

‘aṣabiyyah, dan teori siklus peradaban menjadi fondasi penting dalam memahami perkembangan ekonomi suatu bangsa secara menyeluruh.

a. Konsep ‘Umrān dan Kemajuan Ekonomi Bangsa

Konsep *‘umrān* merupakan istilah kunci dalam pemikiran Ibn Khaldun yang merujuk kepada peradaban manusia secara menyeluruh, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. *‘Umrān* terbentuk melalui interaksi sosial manusia yang saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pandangan Ibn Khaldun, manusia secara fitrah tidak mampu hidup sendiri, sehingga memerlukan kerja sama dalam bentuk organisasi sosial untuk menghasilkan kebutuhan ekonomi seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Dalam konteks kemajuan ekonomi bangsa, *‘umrān* menjadi indikator utama berkembang atau tidaknya suatu peradaban. Ketika masyarakat memiliki struktur sosial yang stabil, pembagian kerja yang efektif, serta sistem produksi yang berjalan baik, maka aktivitas ekonomi akan meningkat secara signifikan. Hal ini mencerminkan adanya kemajuan dalam aspek produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, apabila struktur sosial mengalami kerusakan akibat ketidakadilan, lemahnya institusi, atau konflik internal, maka aktivitas ekonomi akan terganggu dan kemunduran tidak dapat dihindari. Dengan demikian, Ibn Khaldun menegaskan bahwa kemajuan ekonomi tidak hanya bergantung pada kekayaan sumber daya, tetapi juga pada kualitas *‘umrān* itu sendiri.⁶

b. Konsep ‘Aṣabiyyah sebagai Kekuatan Pendorong Ekonomi

Konsep *‘aṣabiyyah* dalam pemikiran Ibn Khaldun merujuk kepada solidaritas sosial atau ikatan emosional dan sosial yang kuat dalam suatu kelompok masyarakat. *‘aṣabiyyah* berfungsi sebagai kekuatan pengikat yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama, saling mendukung, dan berjuang mencapai tujuan bersama, termasuk dalam pembangunan ekonomi dan negara. Dalam konteks kemajuan ekonomi bangsa, *‘aṣabiyyah* yang kuat akan menciptakan stabilitas sosial dan politik yang menjadi syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi. Solidaritas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan sosial, memperkuat kerja sama ekonomi, serta mendorong produktivitas masyarakat. Negara dengan tingkat *‘aṣabiyyah* yang kuat cenderung memiliki sistem pemerintahan yang stabil dan masyarakat yang disiplin dalam aktivitas ekonomi.

⁶ Khairil Henry, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (2022), hlm. 60–65.

Sebaliknya, apabila *‘aṣabiyyah* melemah akibat munculnya individualisme, gaya hidup mewah, dan konflik internal, maka kohesi sosial akan rusak. Hal ini berdampak langsung pada melemahnya institusi negara, menurunnya produktivitas ekonomi, serta meningkatnya ketimpangan sosial. Ibn Khaldun menegaskan bahwa kemajuan ekonomi suatu bangsa tidak akan bertahan lama apabila tidak ditopang oleh solidaritas sosial yang kuat di dalam masyarakat.⁷

c. Teori Siklus Peradaban dan Dinamika Ekonomi Bangsa

Selain konsep *‘umrān* dan *‘aṣabiyyah*, Ibn Khaldun juga mengemukakan teori siklus peradaban yang menjelaskan bahwa setiap bangsa atau negara mengalami proses perkembangan yang bersifat berulang (siklikal). Siklus tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap pembentukan, pertumbuhan, kejayaan, kemunduran, dan kehancuran. Pada tahap awal, masyarakat memiliki *‘aṣabiyyah* yang sangat kuat, sehingga mereka mampu membangun negara dengan semangat kolektif yang tinggi. Pada tahap ini, aktivitas ekonomi mulai berkembang karena adanya kerja sama yang solid dan orientasi hidup yang masih sederhana. Memasuki tahap kejayaan, negara mencapai puncak kemakmuran ekonomi, stabilitas politik, dan kekuatan militer.

Namun, pada tahap selanjutnya, muncul perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai mengarah pada kemewahan, konsumtif, dan individualisme. Pada fase ini, solidaritas sosial mulai melemah, sedangkan birokrasi menjadi semakin kompleks dan tidak efisien. Akibatnya, produktivitas ekonomi menurun dan beban negara meningkat. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa kondisi ini merupakan awal dari fase kemunduran yang pada akhirnya dapat membawa suatu peradaban menuju kehancuran apabila tidak dilakukan perbaikan struktural.⁸ Jika dianalisis lebih jauh, ketiga konsep Ibn Khaldun *‘umrān*, *‘aṣabiyyah*, dan siklus peradaban dapat dijadikan tonggak utama dalam memahami kemajuan ekonomi bangsa dalam perspektif Al-Qur’an. Al-Qur’an menegaskan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekuatan material, tetapi juga oleh nilai iman, ketakwaan, keadilan, dan akhlak masyarakat. Dalam perspektif ini, *‘umrān* sejalan dengan konsep *isti‘mār al-ardh* (pemakmuran bumi), yaitu kewajiban manusia untuk membangun kehidupan dunia secara seimbang dan bertanggung jawab. Sementara itu, *‘aṣabiyyah* dapat

⁷ UI Ardaninggar Luhtianti dan Achmad Zainal Arifin, “Ashabiyyah Theory of Ibn Khaldun,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 17, No. 2 (2020), hlm. 238–242.

⁸ Saidin Hamzah dan Andi Khaerunin Nisa, “Metode Sejarah dalam Perspektif Ibn Khaldun,” *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 2–6.

dianalogikan dengan konsep ukhuwah dan solidaritas sosial yang menjadi dasar terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis. Adapun teori siklus peradaban mengingatkan bahwa kemajuan tidak bersifat abadi apabila nilai moral dan spiritual ditinggalkan.

Dengan demikian, teori Ibn Khaldun dapat dijadikan landasan analitis dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemajuan dan kehancuran suatu kaum. Ketika nilai keadilan dan ketakwaan ditegakkan, maka Allah menjanjikan keberkahan dan kemakmuran. Sebaliknya, ketika terjadi kerusakan moral dan sosial, maka kemunduran akan terjadi meskipun secara material tampak maju.⁹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori Ibn Khaldun dijadikan sebagai tonggak utama analisis kemajuan ekonomi bangsa dalam perspektif Al-Qur'an, karena mampu menjelaskan hubungan antara faktor sosial, ekonomi, dan spiritual secara integral. Pendekatan ini memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami pembangunan ekonomi, tidak hanya dari aspek material, tetapi juga dari dimensi nilai-nilai ketuhanan yang menjadi dasar dalam ajaran Islam.

B. Teori Dr. M. Umer Chapra

1. Biografi Muhammad Umer Chapra

Muhammad Umer Chapra merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan ekonomi Islam modern yang berorientasi pada nilai-nilai syariah dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Beliau lahir pada 1 Februari 1933 di Mumbai, India, dan kemudian menetap di Pakistan setelah proses migrasi keluarganya pasca-pemisahan India dan Pakistan.

Chapra menempuh pendidikan tinggi di bidang ekonomi hingga meraih gelar doktor (Ph.D) dari University of Minnesota, Amerika Serikat pada tahun 1961. Setelah menyelesaikan studinya, beliau berkarier sebagai ekonomi profesional dan peneliti di berbagai institusi internasional. Salah satu posisi pentingnya adalah sebagai Senior Economic Advisor di Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA), serta peneliti di Islamic Research and Training Institute (IRTI), Islamic Development Bank (IDB), Jeddah.¹⁰ Dalam dunia akademik, Chapra

⁹ Fauziyah Latiefa Salsabila dan Abd. Chair, "Pemikiran Ekonomi Islam Ibn Khaldun dalam Kitab Muqaddimah," *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 5 No. 2 (2024), hlm. 170–175.

¹⁰ Kusnan & Muhammad Damar Hulan, "Maqashid Al Shariah in Economic Development: Theoretical Review of Muhammad Umer Chapra's Thoughts," *Millah Journal*, Vol. 21, No. 2 (2022). hlm 583-612 <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art10>.

dikenal melalui karya-karyanya yang berpengaruh seperti *Islam and the Economic Challenge* (1992), *Islam and Economic Development* (1993), dan *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (2000). Karya-karya tersebut menjadi dasar penting dalam pengembangan teori pembangunan ekonomi Islam modern yang menekankan keseimbangan antara material, moral, dan spiritual.¹¹

2. Konsep Kemajuan Ekonomi Menurut M. Umer Chapra

Pemikiran Chapra tentang kemajuan ekonomi berangkat dari kritik terhadap paradigma ekonomi konvensional yang terlalu menekankan pertumbuhan (*growth-oriented economy*) tanpa memperhatikan aspek distribusi dan moralitas. Menurut Chapra, kemajuan ekonomi tidak cukup diukur melalui indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan per kapita, atau tingkat investasi, tetapi harus diukur melalui tingkat kesejahteraan manusia secara menyeluruh (*human well-being*).¹²

Dalam hal ini, Chapra menegaskan bahwa tujuan utama pembangunan ekonomi dalam Islam adalah mencapai *falāḥ*, yaitu kesejahteraan yang mencakup dimensi dunia dan akhirat. Konsep ini mengintegrasikan aspek material, spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan pembangunan.¹³ Sejalan dengan itu, sebuah penelitian di Indonesia menegaskan bahwa pemikiran Chapra menolak pemisahan antara ekonomi dan nilai moral, karena pembangunan ekonomi tanpa nilai etika akan melahirkan ketimpangan sosial dan krisis kemanusiaan.¹⁴

3. Unsur-Unsur Kemajuan Ekonomi Menurut M. Umer Chapra

a. Kesejahteraan Manusia (*Human Well-Being*)

Menurut Chapra, tujuan utama ekonomi Islam adalah mewujudkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Kesejahteraan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta yang selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam bersifat komprehensif dan

¹¹ Muhammad Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: Islamic Foundation, 2000). hlm 40-51

¹² Moh. Musfiq Arifqi, "Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam," *Al-Tijary Journal*, 2019. <https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1356>. hlm 125-138.

¹³ Hakim & Nuryadin, "Nilai-Nilai Islam dalam Kebijakan Ekonomi Modern," *Maro Journal*, 2024. <https://doi.org/10.31949/maro.v7i2.11855>. hlm 339-349

¹⁴ Lina Nur Anisa, "Integration of Umer Chapra's Islamic Economic Values," *Commodity Journal*, 2024. <https://doi.org/10.56997/commodity.v3i1.1425>. hlm. 1-32

tidak hanya bergantung pada indikator ekonomi konvensional seperti HDI, tetapi juga memasukkan dimensi spiritual dan etika.¹⁵

b. Keadilan Distribusi Kekayaan

Chapra menegaskan bahwa ketidakadilan distribusi merupakan akar utama ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam harus memastikan distribusi kekayaan yang adil melalui mekanisme seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Hal ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa integrasi pemikiran Chapra dalam kebijakan ekonomi mampu meningkatkan keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.¹⁶

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam pandangan Chapra, manusia merupakan faktor utama pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, investasi pada pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karakter menjadi kunci kemajuan ekonomi bangsa. Tanpa kualitas sumber daya manusia yang baik, kekayaan alam tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.¹⁷

d. Stabilitas Sosial, Politik, dan Kelembagaan

Chapra menekankan bahwa kemajuan ekonomi tidak akan tercapai tanpa adanya stabilitas sosial dan politik. Pemerintahan yang bersih, amanah, serta sistem hukum yang adil merupakan syarat utama pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.¹⁸

e. Moral dan Etika Ekonomi

Salah satu ciri utama pemikiran Chapra adalah integrasi antara ekonomi dan moralitas. Menurutnya, krisis ekonomi global sering kali bersumber dari krisis moral seperti korupsi, riba, monopoli, dan ketidakjujuran dalam transaksi ekonomi. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi harus berbasis pada nilai-nilai etika Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

¹⁵ Nurul Jannah, Azhari Akmal Taringan, Muhammad Helmi, Fasthabiqu Ambiya Harahap "Islamic Human Development Index And Chapra's Framework," *Economica Journal*, Vol 13, No 2(2022): <https://doi.org/10.21580/Economica.2022.13.2.13576>, hlm. 243–257

¹⁶ Lukman Hakim, Muhammad Birusman Nuryadin, Nilai-Nilai Islam Dalam Kebijakan Ekonomi Modern Pemikiran Umer Chapra, *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, Vol 2, No 1, November 2024, <https://doi.org/10.31949/Maro.V7i2.11855> hlm. 339-349.

¹⁷ Chapra, *Islam and Economic Development*, (1993), hlm. 62-70

¹⁸ Moh. Musfiq Arifqi, Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Umer Chapra), *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol 4, No 2, (2019), <http://dx.doi.org/10.21093/At.V4i2.1356>, hlm. 125-138.

C. Teori Toshihiko Izutsu (Istilah Semantik)

Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik sebagai kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci (*key terms*) suatu bahasa untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai pandangan dunia (*weltanschauung*) yang dibangun oleh bahasa tersebut. Menurutny, setiap bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara suatu masyarakat memahami realitas. Oleh sebab itu, analisis terhadap istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an dapat mengungkap struktur pemikiran dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Dalam karya monumentalnya *God and Man in the Qur'an*, Izutsu menjelaskan bahwa tujuan utama semantik Al-Qur'an adalah menemukan jaringan makna yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya sehingga terbentuk suatu pandangan dunia yang utuh.²⁰ Dengan demikian, semantik tidak berhenti pada pencarian arti kata secara kamus (*dictionary meaning*), melainkan berusaha memahami makna konseptual yang hidup dalam sistem bahasa Al-Qur'an. Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Anis Ro Hidayah dan Alfiatul Hasanah yang menjelaskan bahwa semantik menurut Izutsu merupakan kajian terhadap istilah-istilah pokok dalam Al-Qur'an yang bertujuan mencapai pemahaman mengenai pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis hubungan makna antaristilah.²¹ Senada dengan itu, Eko Zulfikar menyatakan bahwa semantik Al-Qur'an ala Izutsu merupakan usaha untuk menyingkap *weltanschauung* Al-Qur'an melalui penelitian terhadap kosakata dan konsep-konsep kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an.²²

Berdasarkan pengertian tersebut, semantik Izutsu dapat dipahami sebagai metode penafsiran yang berusaha mengungkap konsep-konsep dasar Al-Qur'an melalui analisis makna kata sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai pandangan dunia yang dibangun oleh wahyu. Untuk memahami suatu konsep dalam Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu menawarkan beberapa langkah analisis semantik yang dapat digunakan secara sistematis. Berikut merupakan langkah-langkah analisis semantik oleh Toshihiko Izutsu:

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 2–3.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, hlm. 4–5.

²¹ Anis Ro Hidayah dan Alfiatul Hasanah, "Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dalam Karya Toshihiko Izutsu," *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3, No. 2 (2018), hlm. 25–26.

²² Eko Zulfikar, "Makna Ūlū al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 1 (2018), hlm. 188–189.

1) Menentukan kata kunci (keyword)

Langkah pertama adalah menentukan kata kunci yang menjadi objek penelitian. Kata kunci merupakan istilah yang dianggap memiliki kedudukan penting dalam pembentukan konsep tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, kata kunci dapat berupa lafaz-lafaz yang berkaitan dengan kemajuan dan kemunduran ekonomi.²³

2) Menentukan makna dasar (*basic meaning*)

Setelah menentukan kata kunci, langkah berikutnya adalah menelusuri makna dasar kata tersebut. Makna dasar merupakan makna asli yang melekat pada suatu lafaz sebelum digunakan dalam konteks tertentu. Penelusuran makna dasar dilakukan melalui kamus-kamus bahasa Arab klasik, seperti *Lisān al-'Arab*, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, dan sumber-sumber kebahasaan lainnya.²⁴

3) Menentukan makna relasional (*relational meaning*)

Makna relasional adalah makna yang muncul akibat hubungan suatu kata dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh ayat yang mengandung kata kunci tersebut dan menganalisis konteks penggunaannya sehingga dapat diketahui makna yang dibangun oleh Al-Qur'an.²⁵

4) Menganalisis medan semantik (*semantic field*)

Tahap berikutnya adalah menyusun medan semantik, yaitu mengidentifikasi kata-kata lain yang memiliki hubungan makna dengan kata kunci. Melalui langkah ini dapat diketahui jaringan konseptual yang membentuk suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an.²⁶

5) Analisis sinkronik

Analisis sinkronik dilakukan untuk memahami makna suatu kata pada masa turunnya Al-Qur'an. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana suatu istilah dipahami dalam sistem bahasa Arab pada periode pewahyuan.²⁷

6) Analisis diakronik

Analisis diakronik bertujuan menelusuri perkembangan makna suatu kata dari masa pra-Islam hingga masa Islam. Melalui analisis ini dapat diketahui

²³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, hlm. 17.

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, hlm. 25.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, hlm. 12.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, hlm. 18–20.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, hlm. 31.

perubahan makna yang terjadi setelah Al-Qur'an menggunakan istilah tersebut dalam konteks yang baru.²⁸

7) Menemukan *Weltanschauung* Al-Qur'an

Langkah terakhir adalah menyusun keseluruhan hasil analisis untuk menemukan pandangan dunia Al-Qur'an mengenai konsep yang diteliti. Dalam penelitian ini, tahap tersebut bertujuan untuk menemukan bagaimana Al-Qur'an memandang kemajuan perekonomian bangsa, faktor-faktor yang mendukungnya, serta penyebab kemunduran ekonomi menurut perspektif wahyu.²⁹

Dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut digunakan untuk mengungkap konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis terhadap lafaz-lafaz yang berkaitan dengan kesejahteraan, keberkahan, keadilan, kemakmuran, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran ekonomi suatu bangsa.

D. Teori Tafsir *Maudū'ī* Menurut M. Quraish Shihab

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudū'ī* (tematik) sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Menurutny, tafsir *maudū'ī* merupakan metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dikaji secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut. Metode ini bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan pesan Al-Qur'an terhadap suatu persoalan tanpa membatasi pembahasan pada satu ayat saja.

1. Biografi Ringkas M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang mufasir kontemporer Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pendidikan tingginya ditempuh di Universitas Al-Azhar, Kairo, hingga memperoleh gelar doktor dalam bidang Ulumul Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude*. Karya-karyanya yang terkenal antara lain *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Kaidah Tafsir*, dan *Tafsir Al-Mishbah*. Melalui karya-karya tersebut, Quraish Shihab berupaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan persoalan masyarakat modern.³⁰ Dalam bidang

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, hlm. 32–35.

²⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, hlm. 33–35.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 6–8.

metodologi tafsir, Quraish Shihab termasuk tokoh yang banyak mempopulerkan metode tafsir *maudū'ī* atau tafsir tematik di Indonesia. Menurutnya, perkembangan problematika kehidupan yang semakin kompleks menuntut adanya metode penafsiran yang mampu memberikan jawaban Al-Qur'an secara komprehensif terhadap suatu persoalan tertentu. Oleh karena itu, metode tafsir *maudū'ī* dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk menggali petunjuk Al-Qur'an mengenai suatu tema secara utuh.³¹

2. Pengertian Tafsir *Maudū'ī* Menurut M. Quraish Shihab

Secara etimologis, kata *maudū'ī* berasal dari bahasa Arab *al-mawdū'* (الموضوع) yang berarti tema, pokok bahasan, atau topik tertentu. Adapun secara terminologis, tafsir *maudū'ī* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pandangan Al-Qur'an mengenai tema tersebut.³²

Menurut Quraish Shihab, tafsir *maudū'ī* merupakan metode yang berusaha memahami pesan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu masalah, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi dan konteksnya sehingga diperoleh kesimpulan yang utuh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap masalah tersebut.³³ Melalui metode ini, seorang penafsir tidak hanya memahami ayat secara parsial, tetapi mampu melihat keterkaitan antarayat sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan antara satu ayat dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Oleh sebab itu, suatu tema tidak dapat dipahami hanya melalui satu ayat, tetapi harus dikaji melalui seluruh ayat yang berkaitan dengannya agar diperoleh gambaran yang utuh dan objektif.³⁴

3. Dasar Pemikiran Tafsir *Maudū'ī* Menurut M. Quraish Shihab

Dasar pemikiran tafsir *maudū'ī* menurut Quraish Shihab berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki kesatuan tema dan tujuan. Meskipun ayat-

³¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 114.

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. xiii.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 386.

ayat Al-Qur'an diturunkan dalam waktu, tempat, dan konteks yang berbeda, seluruhnya membentuk satu sistem petunjuk yang saling melengkapi. Oleh karena itu, untuk memahami suatu konsep Al-Qur'an secara benar, diperlukan pengkajian terhadap seluruh ayat yang berkaitan dengan konsep tersebut.³⁵ Menurut Quraish Shihab, metode tafsir tahlili yang menafsirkan ayat demi ayat sering kali menghasilkan pemahaman yang terpisah-pisah sehingga sulit memperoleh gambaran menyeluruh tentang suatu tema. Sebaliknya, metode tafsir *maudū'ī* memungkinkan peneliti melihat hubungan antarayat dan menemukan prinsip-prinsip umum yang diajarkan Al-Qur'an mengenai suatu persoalan.³⁶

Dalam konteks penelitian tentang *Konsep Kemajuan Perekonomian Bangsa dalam Perspektif Al-Qur'an*, metode tafsir *maudū'ī* menjadi sangat relevan karena konsep tersebut tidak dijelaskan dalam satu ayat tertentu, melainkan tersebar dalam berbagai ayat yang membahas keimanan, ketakwaan, keberkahan, keadilan, kesejahteraan, kemakmuran, serta faktor-faktor penyebab kemunduran suatu masyarakat. Oleh sebab itu, seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut perlu dihimpun dan dianalisis secara terpadu agar diperoleh konsep yang utuh menurut perspektif Al-Qur'an.

d. Langkah-Langkah Tafsir Maudū'ī Menurut M. Quraish Shihab

1) Menetapkan tema atau masalah yang akan dikaji

Langkah pertama adalah menentukan tema penelitian yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, tema yang dipilih ialah konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an, dengan menjadikan lafaz *baladun tayyibatun* sebagai kata kunci utama karena merepresentasikan gambaran suatu negeri yang memperoleh kemakmuran, keberkahan, dan kesejahteraan berdasarkan petunjuk Allah Swt.

2) Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema

Setelah tema ditetapkan, seluruh ayat Al-Qur'an yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan konsep kemajuan perekonomian bangsa dihimpun. Pengumpulan ayat dilakukan melalui penelusuran lafaz-lafaz utama seperti *balad*, *baldah*, *rizq*, *ni'mah*, *tamkīn*,

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. xv.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 115.

'imārah, qaryah, qawm, dan istilah lain yang memiliki hubungan semantik dengan pembangunan ekonomi suatu bangsa.

3) Menganalisis konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) serta kronologi pewahyuan

Ayat-ayat yang memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* dikaji untuk mengetahui latar belakang historis turunnya ayat. Selain itu, penyusunan ayat berdasarkan urutan Makkiyah dan Madaniyah juga menjadi pertimbangan agar perkembangan konsep yang dibangun Al-Qur'an dapat dipahami secara kronologis.

4) Menganalisis hubungan ayat dengan konteks surah (*munāsabah*)

Setiap ayat tidak dipahami secara terpisah, tetapi dianalisis keterkaitannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya serta tema besar surah tempat ayat tersebut berada. Analisis *munāsabah* bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan Al-Qur'an mengenai kemajuan perekonomian bangsa.

5) Melakukan analisis secara menyeluruh terhadap seluruh ayat

Tahap ini merupakan inti metode tafsir *maudhū'ī*. Seluruh ayat dianalisis secara integral melalui kajian bahasa, makna, dan hubungan antarayat. Ayat-ayat yang memiliki makna serupa dipadukan untuk memperkuat pemahaman, sedangkan ayat yang tampak berbeda dikompromikan melalui kaidah tafsir, seperti memahami hubungan antara ayat yang bersifat umum (*'ām*) dan khusus (*khāṣ*), mutlak dan muqayyad, ataupun ayat-ayat yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga diperoleh sintesis makna yang utuh.

6) Menyusun pembahasan secara sistematis dan menarik kesimpulan

Langkah terakhir adalah menyusun seluruh hasil analisis ke dalam kerangka pembahasan yang sistematis sesuai tujuan penelitian, kemudian menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai konsep kemajuan perekonomian bangsa menurut perspektif Al-Qur'an.³⁷

Penelitian ini memilih metode tafsir *maudhū'ī* M. Quraish Shihab karena tema kemajuan perekonomian bangsa tidak dibahas oleh Al-Qur'an dalam satu ayat secara khusus, melainkan tersebar di berbagai surah dengan redaksi dan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Mizan, 2013), hlm. 176–177.

konteks yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode yang mampu menghimpun seluruh ayat yang berkaitan, kemudian menghubungkan ayat-ayat tersebut menjadi satu konsep yang utuh. Metode ini juga memberikan ruang untuk menganalisis aspek kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, kronologi pewahyuan, serta *munāsabah* antar ayat sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih komprehensif.³⁸

Dalam penelitian ini, metode tafsir *maudhū'ī* tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan teori semantik Toshihiko Izutsu. Pendekatan semantik digunakan untuk menelusuri makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari lafaz-lafaz kunci yang berkaitan dengan kemajuan perekonomian bangsa, sehingga konsep yang dibangun benar-benar berangkat dari struktur makna Al-Qur'an.³⁹

Selanjutnya, hasil analisis tafsir tersebut diintegrasikan dengan teori Ibnu Khaldun mengenai '*umrān* (peradaban), '*aṣabiyyah* (solidaritas sosial), keadilan, dan produktivitas ekonomi sebagai indikator kemajuan suatu bangsa. Menurut Ibnu Khaldun, kemajuan sebuah negara tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya kekayaan, tetapi juga oleh kekuatan moral masyarakat, keadilan pemerintah, stabilitas sosial, dan optimalisasi aktivitas ekonomi. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan teori M. Umer Chapra sebagai kerangka analisis ekonomi Islam. Chapra menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi harus diwujudkan melalui keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, distribusi kekayaan yang adil, pembangunan sumber daya manusia, tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), serta penerapan nilai-nilai moral Islam. Kemajuan ekonomi yang hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan tanpa memperhatikan keadilan sosial dan nilai spiritual belum dapat dikatakan sebagai pembangunan yang sesuai dengan perspektif Islam.⁴⁰

Dengan demikian, penelitian ini memadukan tiga pendekatan yang saling melengkapi. Metode tafsir *maudhū'ī* M. Quraish Shihab digunakan untuk menghimpun dan menafsirkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu digunakan untuk mengungkap struktur makna konseptual lafaz-lafaz Al-Qur'an. Selanjutnya, teori Ibnu Khaldun dan M. Umer Chapra digunakan sebagai pisau analisis dalam merumuskan konsep

³⁸ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 81–83.

³⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 10–25.

⁴⁰ M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2008), hlm. 27–54.

kemajuan perekonomian bangsa berdasarkan perspektif Al-Qur'an, sehingga menghasilkan sintesis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan pembangunan ekonomi masyarakat kontemporer.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Penentuan Tema dalam Penelitian

Sesuai dengan langkah pertama metode tafsir *maudū'ī* yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, penelitian ini diawali dengan menentukan tema yang akan dikaji, yaitu konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Penentuan tema tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk menemukan pandangan Al-Qur'an mengenai faktor-faktor yang melahirkan kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa serta faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya.¹

Selanjutnya, penelitian ini juga menerapkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dalam teori semantik Izutsu, langkah awal penelitian dilakukan dengan menentukan istilah atau kata kunci (*keyword*) yang menjadi pusat analisis. Kata kunci tersebut berfungsi sebagai pintu masuk untuk menemukan jaringan makna (*semantic field*) yang membentuk suatu konsep dalam Al-Qur'an.² Setelah menjelaskan makna dasar istilah bangsa pada definisi operasional, analisis dilanjutkan pada makna relasional melalui lafaz *baldah ṭayyibah*. Dalam Al-Qur'an, lafaz *balad* tidak hanya bermakna wilayah geografis, tetapi juga merepresentasikan suatu negeri atau komunitas yang dihuni oleh masyarakat. Pada QS. Al-Baqarah [2]:126, lafaz *balad* dikaitkan dengan konsep keamanan (*āminan*) dan rezeki (*rizq*), sedangkan dalam QS. Saba' [34]:15 berkembang menjadi konsep *baldatun ṭayyibatun*, yaitu negeri yang baik, makmur, dan memperoleh keberkahan dari Allah Swt. Relasi makna tersebut menunjukkan bahwa konsep bangsa dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai entitas teritorial, tetapi juga sebagai suatu masyarakat yang ditopang oleh keamanan, kesejahteraan, dan keberkahan sebagai unsur utama kemajuannya.³

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 114 & Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī* (Kairo: Dār al-Haḍārah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 52.

² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–20.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327–331; Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 391–396.

Selanjutnya, berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, analisis tidak berhenti pada satu lafaz saja, tetapi diperluas melalui medan semantik (*semantic field*) untuk mengidentifikasi seluruh istilah yang memiliki keterkaitan makna dengan konsep bangsa dalam Al-Qur'an. Medan semantik ini bertujuan menemukan kata-kata kunci (*key terms*) yang membentuk konsep bangsa secara komprehensif. Beberapa lafaz yang digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada konsep bangsa atau komunitas masyarakat antara lain:

1.0 Table analisis makna dasar dan makna relasional bagi perkataan bangsa dalam al-Qur'an

No	Lafaz	Makna Dasar
1.	(بلد) Balad	bermakna tempat atau wilayah yang dihuni oleh manusia. Kata ini tidak hanya menunjukkan suatu lokasi, tetapi juga berkaitan dengan tempat berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat ⁴
2.	(قرية) Qaryah	berasal dari akar kata ق ر ي yang berkaitan dengan makna menghimpun atau berkumpul (<i>al-jam'</i>). Oleh karena itu, <i>qaryah</i> menunjukkan suatu tempat yang menjadi ruang berkumpulnya manusia dan berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. ⁵
3.	(قوم) Qawm	<i>qawm</i> adalah sekelompok manusia yang diikat oleh hubungan tertentu, seperti keturunan, tempat tinggal, atau ikatan sosial. ⁶
4.	(أمة) Ummah	<i>ummah</i> adalah kelompok manusia yang dipersatukan oleh satu tujuan, agama, waktu, tempat, atau kepemimpinan. ⁷

⁴ Al-Rāghib Al-Aṣḥāhānī, Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. jil 1, hlm 239

⁵ Al-Rāghib Al-Aṣḥāhānī, Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. Jil 3, hlm 177

⁶ Al-Rāghib Al-Aṣḥāhānī, Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. jil 3, hlm 261

⁷ Al-Rāghib Al-Aṣḥāhānī, Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. jil 1, hlm 84-86.

5.	(شَعْب) <i>Sya'b</i>	berarti kelompok besar manusia yang berasal dari satu asal-usul atau nenek moyang yang sama. Dari kelompok besar ini kemudian bercabang menjadi beberapa kabilah. ⁸
6.	(قَبِيلَة) <i>qabīlah</i>	qabīlah adalah kelompok manusia yang berasal dari satu garis keturunan atau nasab tertentu. Qabīlah merupakan bagian dari sha'b. ⁹

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan istilah *baldatun ṭayyibatun* (بلدة طيبة) dalam QS. Saba' [34]: 15 sebagai kata kunci utama yang merepresentasikan konsep kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Pemilihan istilah ini didasarkan pada kandungan maknanya yang menggambarkan suatu negeri yang memperoleh kesejahteraan, keamanan, kesuburan, dan keberkahan dari Allah Swt.¹⁰

B. Inventarisasi Ayat-Ayat tentang Kemajuan dan Kemunduran Perekonomian Bangsa dalam Al-Qur'an

Setelah menentukan tema dan kata kunci penelitian, langkah berikutnya adalah menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Langkah ini merupakan tahap kedua dalam metode tafsir *maudū'ī* sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Menurut Quraish Shihab, suatu tema Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui satu atau dua ayat, tetapi harus dikaji melalui seluruh ayat yang memiliki hubungan dengan tema tersebut sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an.¹¹

Untuk mencari dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kemajuan perekonomian bangsa, penelitian ini perlu memberikan batasan yang jelas. Kata seperti *rizq*, *'adl*, dan *barakah* tidak langsung dianggap sebagai tanda

⁸ Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. jil 2, hlm 379.

⁹ Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. jil 3, hlm 123.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jil. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 390–392.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. xiii–xiv.

kemajuan ekonomi. Terlebih dahulu ditentukan lafaz yang menunjuk kepada masyarakat atau suatu negeri, seperti *balad/baldah*, *qaryah*, *dār*, *qawm*, dan *ummah*. Setelah itu, dicari kata-kata yang berhubungan dengan keadaan negeri atau masyarakat tersebut, seperti *ṭayyibah*, *rizq*, *barakah*, *āminah*, *muṭma'innah*, *'adl*, *fasād*, *ẓulm*, dan *halāk*. Dengan batasan ini, suatu lafaz ekonomi baru dipilih apabila hubungan maknanya dalam ayat menunjukkan keadaan masyarakat atau negeri, bukan hanya karena kata tersebut memiliki makna ekonomi.

Makna dasar setiap lafaz kemudian ditelusuri melalui *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Aṣḥānī, sedangkan makna relasional dilihat dari hubungan lafaz tersebut dengan lafaz lain dalam ayat dan konteks Al-Qur'an. Misalnya, *rizq* tidak langsung dimaknai sebagai “negara maju”. Hubungan tersebut menjadi lebih jelas dalam QS. Saba' [34]: 15 karena *rizq* disebut bersama perintah bersyukur dan ungkapan *بَلَدٌ طَيِّبَةٌ* (*baladun ṭayyibah*), yaitu negeri yang baik. Demikian pula QS. al-Naḥl [16]: 112 menggambarkan sebuah *qaryah* yang aman dan tenteram, kemudian menyebut rezeki yang datang kepadanya secara melimpah. QS. al-A'rāf [7]: 96 juga menghubungkan *ahl al-qurā* dengan iman, takwa, dan *barakāt* dari langit dan bumi. Hubungan seperti inilah yang menjadi dasar untuk menentukan ayat yang relevan dengan konsep kemajuan ekonomi bangsa.

2.0 Tabel Analisis Makna Dasar dan Makna Relasional sebagai Dasar Pengelompokan Ayat-Ayat tentang Kemajuan dan Kemunduran Perekonomian Bangsa

No	Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
	رِزْق (<i>rizq</i>)	Berasal dari akar kata رَزَقَ, yang berarti memberikan rezeki, karunia, atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. ¹²	Dalam QS. al-Naḥl [16]: 112, lafaz <i>rizq</i> memiliki hubungan dengan <i>qaryah</i> (negeri), <i>āminah</i> (aman), <i>muṭma'innah</i> (tenteram), dan <i>raghadan</i> (melimpah). Ayat ini menggambarkan sebuah negeri yang aman, tenteram, dan memperoleh rezeki yang melimpah dari berbagai tempat. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa

¹² Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharrīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 351.

			<i>rizq</i> tersebut menunjukkan penghidupan penduduk yang luas dan banyak. ¹³
	نِعْمَةٌ (<i>ni'mah</i>)	Adalah kenikmatan atau pemberian yang membawa kebaikan dan kesenangan kepada manusia. ¹⁴	Dalam QS. al-Nahl [16]: 112, lafaz <i>ni'mah</i> menunjukkan nikmat Allah yang diterima oleh suatu negeri dan masyarakat, berupa keamanan, ketenteraman, serta rezeki yang melimpah. Ayat tersebut juga menunjukkan bahawa nikmat tersebut dapat berubah apabila masyarakat tidak mensyukurinya, sehingga keadaan negeri mengalami kelaparan dan ketakutan. ¹⁵
	بَرَكَةٌ (<i>barakah</i>)	Berasal dari akar kata برك, yang berarti tetap, bertambah, berkembang, dan mengandung kebaikan yang terus-menerus. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>barakah</i> adalah bertambahnya kebaikan secara berkesinambungan. ¹⁶	Dalam QS. al-A'rāf [7]: 96, lafaz <i>barakah</i> berkaitan dengan <i>ahl al-qurā</i> (penduduk negeri), <i>īmān</i> dan <i>taqwā</i> . Allah menjelaskan bahawa apabila penduduk negeri beriman dan bertakwa, Allah akan membuka bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi. Hubungan ini menunjukkan bahawa <i>barakah</i> dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna bertambahnya harta, tetapi mencakup kebaikan dan

¹³ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tafsir QS. al-Nahl [16]: 112.

¹⁴ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 801.

¹⁵ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tafsir QS. al-Nahl [16]: 112.

¹⁶ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 119.

			manfaat yang diberikan kepada kehidupan masyarakat. ¹⁷
	عَدْل (‘ <i>adl</i>)	Berasal dari akar kata عدل, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī berarti lurus, seimbang, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan memberikan hak kepada yang berhak. ¹⁸	Dalam QS. al-Nahl [16]: 90, lafaz ‘ <i>adl</i> berkaitan dengan perintah Allah kepada manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan. Keadilan menjadi dasar dalam mengatur hubungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam menjaga hak dan kewajiban setiap pihak. ¹⁹
	شُكْر (<i>syukr</i>)	Berasal dari akar kata شكر, yang berarti mengakui nikmat, memuji pemberi nikmat, dan menggunakan nikmat sesuai tujuan pemberiannya. ²⁰	Dalam QS. Saba’ [34]: 15, lafaz <i>syukr</i> berkaitan dengan <i>rizq</i> dan <i>baladun ṭayyibah</i> . Penduduk negeri diperintahkan untuk memanfaatkan rezeki yang diberikan Allah dan mensyukurinya. ²¹
	إِيمَان (<i>īmān</i>)	menurut al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, akar katanya adalah أَمِنَ (<i>amina</i>), yang pada dasarnya berkaitan dengan keamanan,	Dalam QS. al-A‘rāf [7]: 96, lafaz <i>īmān</i> berkaitan dengan penduduk negeri (<i>ahl al-qurā</i>), <i>taqwā</i> , dan <i>barakāt min al-samā’i wa al-arḍ</i> . Ayat tersebut menjelaskan bahawa apabila penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, Allah akan

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, QS. al-A‘rāf [7]: 96 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019). Diakses pada 22 Agustus 2026.

¹⁸ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 551.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. al-Nahl [16]: 90. Diakses pada 22 Agustus 2026.

²⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 459.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Saba’ [34]: 15. Diakses pada 22 Agustus 2026

		ketenteraman jiwa, dan hilangnya rasa takut. ²²	membuka keberkahan dari langit dan bumi. ²³
	تَقْوَى (<i>taqwā</i>)	menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī, penjelasannya adalah bahwa kata <i>taqwā</i> berasal dari makna <i>wiqāyah</i> (الوقاية), yaitu menjaga atau melindungi sesuatu daripada hal yang dapat membahayakan. Al-Rāghib kemudian menjelaskan <i>taqwā</i> secara syarak sebagai menjaga diri daripada sesuatu yang menyebabkan dosa, dengan meninggalkan perkara yang dilarang ²⁴	Makna relasionalnya dapat dilihat melalui beberapa ayat yang menghubungkannya dengan keadaan masyarakat dan kehidupan ekonomi. Dalam QS. al-A‘rāf [7]: 96, <i>taqwā</i> berkaitan dengan penduduk negeri dan <i>barakah</i> dari langit dan bumi. QS. al-Ṭalāq [65]: 2–3 menghubungkan <i>taqwā</i> dengan jalan keluar dan rezeki ²⁵
	فَسَاد (<i>fasād</i>)	Berasal dari akar kata <i>فسد</i> , yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣfahānī berarti rusaknya sesuatu sehingga keluar dari keadaan yang seimbang, baik sedikit maupun banyak. ²⁶	Dalam QS. al-Rūm [30]: 41, <i>fasād</i> berkaitan dengan al-barr wa al-baḥr (daratan dan lautan) serta perbuatan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan muncul akibat tindakan manusia dan berdampak pada kehidupan secara luas. Sementara dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77, <i>fasād</i> dikaitkan dengan larangan

²² Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 91–92.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. al-A‘rāf [7]: 96. Diakses pada 22 Agustus 2026

²⁴ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 807.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. al-A‘rāf [7]: 96; QS. al-Ṭalāq [65]: 2–3. Diakses pada 22 Agustus 2026

²⁶ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 636.

			membuat kerusakan di bumi setelah Allah memerintahkan manusia berbuat baik. ²⁷
ظَلَمَ <i>(zulm)</i>	Berasal dari akar kata ظَلَمَ, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, mengurangi hak, atau bertindak sewenang-wenang. ²⁸	Untuk lafaz <i>zulm</i> (ظَلَمَ), makna relasionalnya dapat dijelaskan melalui beberapa ayat yang menghubungkannya dengan keadaan masyarakat dan kemunduran suatu negeri. Dalam QS. al-An‘ām [6]: 131, kezaliman penduduk menjadi sebab suatu negeri tidak dihancurkan secara tiba-tiba sebelum mereka diberi peringatan. Dalam QS. Hūd [11]: 102, Allah menjelaskan bahwa azab-Nya terhadap negeri-negeri yang zalim sangat berat. Sementara QS. al-Qaṣaṣ [28]: 59 menunjukkan bahwa Allah tidak membinasakan suatu negeri sebelum mengutus rasul kepada penduduknya. ²⁹	
إِسْرَافٍ <i>(isrāf)</i>	Berasal dari akar kata سَرَفَ, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī berarti melampaui batas, berlebihan, atau	Dalam QS. al-A‘rāf [7]: 31, <i>isrāf</i> berkaitan dengan makan, minum, dan larangan berlebih-lebihan. Sementara dalam QS. al-Furqān [25]: 67, penggunaan harta dikaitkan dengan sikap	

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Rūm [30]: 41; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77. Diakses pada 22 Agustus 2026.

²⁸ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 537.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-An‘ām [6]: 131; QS. Hūd [11]: 102; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 59. Diakses pada 22 Agustus 2026.

		menggunakan sesuatu secara tidak proporsional. ³⁰	tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Hubungan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa <i>isrāf</i> berkaitan dengan penggunaan nikmat dan harta secara melampaui batas. ³¹
	تَرْف (<i>taraf</i>)	Berasal dari akar kata ترف, yang berarti hidup dalam kemewahan, kenikmatan, dan kelapangan harta. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>taraf</i> menunjukkan kenikmatan yang berlebihan sehingga melahirkan kesombongan dan kelalaian. ³²	Dalam QS. Saba' [34]: 34, <i>mutraf</i> berkaitan dengan orang-orang yang hidup dalam kemewahan dan menolak ajaran para rasul. Sementara QS. al-Isrā' [17]: 16 menghubungkan <i>mutraf</i> dengan suatu negeri yang akhirnya mengalami kehancuran karena penduduknya melakukan kefasikan. ³³

a. Ayat-Ayat tentang Kemajuan Perekonomian bangsa

1. Kesejahteraan Bangsa (Baldatun Ṭayyibah)

Konsep *baldatun ṭayyibah* menjadi kata kunci utama dalam penelitian ini karena menggambarkan kondisi suatu negeri yang memperoleh kemakmuran, keamanan, kesejahteraan, dan keberkahan dari Allah Swt. Konsep ini dipandang relevan untuk mengkaji indikator kemajuan suatu bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, lafaz yang berasal dari akar kata balada (ب ل د) ditemukan sebanyak 19 ayat yang tersebar di berbagai

³⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 407.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-A'rāf [7]: 31; QS. al-Furqān [25]: 67. Diakses pada 22 Agustus 2026.

³² Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 166.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Saba' [34]: 34; QS. al-Isrā' [17]: 16. Diakses pada 22 Agustus 2026.

surah dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut menjadi data penting untuk dianalisis guna memahami makna negeri, masyarakat, serta karakteristik kemajuan dan kemundurannya menurut perspektif Al-Qur'an.³⁴

1.1 QS. Saba' [34]: 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ بَلَدُهُ طَيِّبَةٌ وَرَبُّهُ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya ada bagi Saba' di tempat kediaman mereka suatu tanda: dua kebun, di sebelah kanan dan di sebelah kiri; (Kami katakan kepada mereka), "Makanlah dari rezeki (makanan) yang dianugerahkan oleh Tuhanmu, dan bersyukurlah kepada-Nya. Negeri kamu adalah negeri yang baik bagimu, dan Tuhanmu Maha Pengampun."³⁵

1.2 QS. Al-Baqarah [2]: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(Ingatlah) momen ketika Ibrahim bermunajat kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, jadikahlah wilayah (Mekah) ini sebagai negeri yang aman sentosa, serta karuniakanlah rezeki berupa buah-buahan dan hasil bumi bagi penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari akhir." Allah berfirman, "Adapun bagi orang yang ingkar, Aku tetap akan memberikan kesenangan duniawi yang bersifat sementara, kemudian akan Aku seret dia ke dalam siksaan neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."³⁶

³⁴ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, dar al-basyair*, cet 1, damsik, hlm. 185.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), QS. Saba' [34]: 15. Diakses pada 12 Juni 2026.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 126. Diakses pada 12 Juni 2026.

2. Ayat-Ayat tentang Keberkahan (Barakah)

2.1 QS. Al-A'raf [7]: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Seandainya penduduk suatu wilayah beriman dan bertakwa, niscaya Kami bukakan gerbang keberkahan dari langit dan bumi bagi mereka. Tetapi karena mereka mendustakan kebenaran, Kami menghukum mereka akibat dari apa yang selalu mereka usahakan.³⁷

2.2 QS. Saba' [34]: 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾

Dan Kami telah menciptakan kota-kota yang saling berdekatan sebagai penghubung antara tempat tinggal mereka dengan wilayah-wilayah yang telah Kami limpahi keberkahan (Syam). Di antara negeri-negeri tersebut, Kami tentukan tahapan-tahapan rute perjalanan yang teratur. (Lalu dikatakan kepada mereka): 'Tempuhlah perjalanan di wilayah-wilayah itu, baik pada waktu malam maupun siang hari, dalam keadaan yang aman sentosa.'³⁸

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-A'raf [7]: 96. Diakses pada 12 Juni 2026.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Saba' [34]: 18. Diakses pada 12 Juni 2026. Negeri Syam yang terkenal subur dan negeri-negeri lain yang terletak di antara Yaman dan Syam. Orang dapat berjalan dengan mudah dan aman pada siang dan malam hari tanpa harus berhenti di padang pasir.

3. Ayat-Ayat tentang Rezeki dan Kemakmuran Ekonomi (Rizq)

3.1 QS. Al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, konsumsilah rezeki yang baik dan halal yang telah Kami karuniakan kepada kalian, serta ekspresikanlah rasa syukur kepada Allah apabila kalian benar-benar hanya beribadah dan berserah diri kepada-Nya.³⁹

3.2 QS. Al-Mulk [67]: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang telah menundukkan bumi ini agar mudah kalian kelola dan memanfaatkan. Oleh karena itu, bertebaranlah di berbagai pelosoknya untuk mencari penghidupan dan nikmatilah sebagian dari rezeki yang Dia kucurkan. Dan ingatlah, hanya kepada-Nyalah tempat kalian berkumpul kembali setelah hari kebangkitan.⁴⁰

4. Ayat-Ayat tentang Keberhasilan dan Kemajuan (*Falāḥ*)

4.1 QS Ali-Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan tingkatkanlah keteguhan hati kalian. Jagalah selalu kewaspadaan dan kesiapan di wilayah perbatasan, serta peliharalah ketakwaan kepada Allah agar kalian meraih keberuntungan hidup.⁴¹

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Baqarah [2]: 172. Diakses pada 12 Juni 2026.

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Mulk [67]: 15. Diakses pada 12 Juni 2026.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026.

4.2 QS Al-Maidah [5]: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah (wahai Muhammad), "Sesuatu yang jahat tidak akan pernah setara dengan sesuatu yang baik, walaupun kelimpahan dari keburukan tersebut memikat pandanganmu. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang memiliki kejernihan berpikir, supaya kalian meraih kemenangan.⁴²

5. Ayat-Ayat tentang Keadilan ('Adl)

5.1 QS Al-Maidah [5]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى الْآ تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian pribadi yang teguh menegakkan kebenaran demi Allah, serta menjadi saksi yang bertindak secara objektif. Jangan sampai rasa benci kalian kepada suatu kelompok membuat kalian bersikap tidak adil. Tegakkanlah keadilan, sebab sikap adil itu lebih dekat kepada esensi takwa. Bertakwalah kepada Allah, karena sungguh Allah Maha Mengetahui secara terperinci atas segala hal yang kalian lakukan.⁴³

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS Al-Maidah [5]: 100 Diakses pada 12 Juni 2026.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS Al-Maidah [5]: 8 , Diakses pada 12 Juni 2026.

6. Ayat-Ayat tentang Tamkīn (Kemapanan dan Kekuatan Bangsa)

6.1 QS. An-Nur [24]: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ
أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Allah telah menetapkan janji bagi orang-orang yang beriman serta beramal saleh di antara kalian, bahwa Dia benar-benar akan memberikan mereka kedudukan dan kekuasaan di muka bumi, sebagaimana kekuasaan yang pernah dianugerahkan kepada umat-umat terdahulu. Dia juga pasti akan mengokohkan bagi mereka agama yang telah dipilihkannya, serta mengubah kondisi mereka yang semula diliputi kecemasan menjadi penuh kedamaian.⁴⁴ Mereka tetap beribadah kepada-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan apa pun. Sesiapa yang mengingkari (nikmat) setelah datangnya janji tersebut, maka mereka tergolong sebagai orang-orang yang keluar dari ketaatan (fasik).

6.2 QS. Yusuf [12]: 47-49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا ۖ فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾
ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ
يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Nabi Yusuf berkata, "Giatlah menanam tanaman pangan selama tujuh tahun berturut-turut. Terhadap hasil yang telah dipanen, hendaklah kalian menyimpannya di dalam bulir-bulirnya, kecuali sedikit saja untuk bahan makanan. Sebab setelah itu, ketahanan pangan kalian akan diuji oleh tujuh tahun masa paceklik parah yang akan menghabiskan seluruh persediaan simpanan, menyisakan hanya sedikit bibit gandum yang kalian simpan dengan ketat. Usai masa kelaparan tersebut, akan datang tahun di mana

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS. An-Nur [24]: 55, Diakses pada 12 Juni 2026.

masyarakat memperoleh limpahan air hujan, dan pada masa itulah mereka dapat memeras hasil kebun mereka.⁴⁵

b. Ayat-Ayat tentang Kemunduran Perekonomian bangsa

Hal ini dapat memperoleh sebuah gambaran yang utuh mengenai kemajuan perekonomian bangsa, Al-Qur'an juga menjelaskan sejumlah faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran suatu masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan lafaz *baladun mayyitun* sebagai aspek kemunduran perekonomian bangsa seperti mana dalam QS. Al-A'raf [7]: 57 :

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dialah yang mengutus angin sebagai pembawa kabar bahagia sebelum datangnya curahan rahmat-Nya (hujan). Ketika angin tersebut membawa awan yang tebal dan sarat air, Kami giring awan itu menuju wilayah yang mati (tandus). Di sanalah Kami curahkan air hujan, lalu melalui air tersebut Kami tumbuhkan beraneka jenis buah-buahan. Melalui visualisasi demikianlah Kami akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, agar kalian dapat mengambil pelajaran.⁴⁶

a. *Fasād* (Kerusakan):

1. QS. Ar-Rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Berbagai bentuk kerusakan di wilayah daratan maupun lautan telah menjadi nyata akibat dari perilaku serta ulah tangan manusia sendiri. Melalui fenomena ini, Allah menghendaki agar mereka mencicipi dampak negatif dari sebagian tindakan merusak yang mereka perbuat, dengan harapan mereka dapat sadar dan kembali ke jalan yang benar.⁴⁷

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS. Yusuf [12]: 47-49, Diakses pada 12 Juni 2026.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS. Al-A'raf [7]: 57, Diakses pada 12 Juni 2026.

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS. Al-A'raf [7]: 57, Diakses pada 12 Juni 2026.

b. *Zulm* (Kezaliman):

1. QS. Hud [11]: 102

وَكَذَلِكَ أَخَذَ رَبُّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخَذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

Seperti itulah tindakan hukum dari Tuhanmu ketika Dia menimpakan azab kepada warga di wilayah-wilayah yang melakukan kezaliman. Sungguh, hukuman dan siksaan-Nya itu amatlah menyakitkan serta sangat dahsyat.⁴⁸

c. *Isrāf* (Pemborosan):

1. QS. Al-A'raf [7]: 31

يَبْنَىٰ أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Hai anak cucu Adam, berhiaslah dengan pakaian yang bagus di setiap kesempatan beribadah ke masjid. Penuhilah kebutuhan pangan dan minumu, tetapi janganlah melampaui batas kewajaran. Sesungguhnya Dia sama sekali tidak menaruh rida kepada orang-orang yang berlebihan.⁴⁹

d. *Taraf* (Kemewahan yang Melampaui Batas):

1. QS. Al-Isra' [17]: 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Apabila Kami menghendaki kehancuran bagi suatu wilayah, Kami terlebih dahulu memberikan peringatan (untuk taat) kepada golongan yang hidup bergelimang kemewahan di tempat tersebut. Namun, mereka justru melakukan berbagai kemaksiatan dan kefasikan di sana, sehingga

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS. Hud [11]: 102, Diakses pada 12 Juni 2026.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS. Al-A'raf [7]: 31, Diakses pada 12 Juni 2026.

ketetapan azab Kami menjadi mutlak bagi negeri itu. Akhirnya, Kami membinasakan wilayah tersebut dengan kehancuran yang total.⁵⁰

2. QS. Az-Zukhruf [43]: 23

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Hal yang serupa terjadi tatkala Kami mengutus seorang utusan pembawa peringatan sebelum dirimu (wahai Muhammad) ke sebuah wilayah. Kaum elite yang hidup bergelimang kemewahan di tempat tersebut selalu berdalih, 'Sungguh, kami mendapati para leluhur kami memeluk suatu keyakinan, dan kami sekadar mengikuti tradisi serta jejak langkah mereka.'⁵¹

Ayat-ayat yang telah diinventarisasi tersebut selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan kategori Makkiyah dan Madaniyah serta dianalisis menggunakan pendekatan tafsir *maudū'ī* dan semantik untuk menemukan konsep kemajuan perekonomian bangsa menurut perspektif Al-Qur'an secara komprehensif.

C. Analisis Tafsir *Maudū'ī* & Teori Toshihiko Izutsu terhadap Ayat-Ayat Kemajuan dan kemunduran Bangsa

Dalam penelitian ini, analisis setiap ayat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menguraikan kronologi turunya ayat, mengkaji *Asbābun Nuzūl* (apabila tersedia), menganalisis *munāsabah* atau keterkaitan antarayat, mengkaji bahasa dan makna dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, serta menelaah penafsiran para mufasir. Analisis semantik dilakukan melalui dua langkah, yaitu makna dasar (*basic meaning*) untuk mengidentifikasi makna leksikal suatu lafaz, dan makna relasional (*relational meaning*) untuk mengkaji perkembangan makna lafaz berdasarkan hubungannya dengan kata-kata lain dalam medan semantik Al-Qur'an. Selanjutnya, setiap ayat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan singkat sebagai hasil sintesis analisis. Tahapan tersebut

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026. QS. Al-Isra' [17]: 16, Diakses pada 12 Juni 2026.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS Ali-Imran [3]: 200. Diakses pada 12 Juni 2026 QS. Az-Zukhruf [43]: 23, Diakses pada 12 Juni 2026.

disusun secara sistematis agar setiap ayat dapat dipahami secara komprehensif dari aspek historis, kontekstual, semantik, dan substansi maknanya.

a. Analisis Ayat-Ayat tentang Kemajuan Perekonomian bangsa

1. QS. Saba' [34]: 15

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini termasuk golongan surah Makkiyyah.⁵² Penempatan ayat ini pada periode Makkiyyah menunjukkan bahwa tema yang diangkat berorientasi pada penguatan akidah melalui penyajian kisah umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi masyarakat Makkah. Dalam konteks tersebut, Allah Swt. menghadirkan kisah kaum Saba' sebagai contoh suatu bangsa yang memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan berkat limpahan nikmat-Nya, namun pada saat yang sama diingatkan agar tidak mengingkari nikmat tersebut. Hal ini menjadi salah satu dasar bahwa konsep kemajuan suatu bangsa dalam al-Qur'an tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga berkaitan erat dengan keimanan dan rasa syukur kepada Allah Swt.

1.2 *Asbābun Nuzūl*

Berdasarkan riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Rabah, ayat ini memiliki sebab turun (*asbāb al-nuzūl*) yang berkaitan dengan kedatangan Farwah bin Masik al-Ghathafani kepada Rasulullah SAW . Farwah menyampaikan kekhawatirannya terhadap kaum Saba' yang pada masa jahiliyah dikenal sebagai bangsa yang kuat dan memiliki keberanian besar, sehingga ia meminta izin kepada Rasulullah SAW . untuk memerangi mereka. Akan tetapi, Rasulullah SAW . menjawab bahwa beliau belum menerima wahyu mengenai perkara tersebut. Tidak lama kemudian Allah Swt. menurunkan QS. Saba' [34]: 15 yang menjelaskan keadaan kaum Saba', beserta berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka berupa negeri yang subur, hasil pertanian yang melimpah, dan kehidupan yang makmur.⁵³

Asbāb al-nuzūl tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama ayat ini bukan sekadar menjelaskan sejarah kaum Saba', melainkan memberikan pelajaran bahwa kemakmuran suatu bangsa merupakan karunia Allah yang harus disertai dengan keimanan, rasa syukur, dan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, ungkapan *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr* menggambarkan hubungan

⁵² Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), entri "Saba'". hlm. 440.

⁵³ Imam al-Suyuthī, *Asbābun Nuzūl (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.t.), hlm. 439–440.

yang erat antara kondisi suatu negeri yang baik dengan nilai-nilai spiritual masyarakatnya. Kemajuan ekonomi yang dinikmati suatu bangsa bukan semata-mata hasil kemampuan manusia mengelola sumber daya, tetapi juga merupakan nikmat Allah yang harus dijaga melalui syukur dan ketaatan.

1.3 *Munāsabah* Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, QS. Saba' [34]: 15 memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu QS. Saba' [34]: 10–14. Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, rangkaian ayat tersebut menjelaskan berbagai nikmat yang Allah berikan kepada Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s., seperti kekuasaan, ilmu pengetahuan, kemampuan mengelola sumber daya, serta kerajaan yang maju dan makmur. Setelah menjelaskan nikmat yang diberikan kepada kedua nabi tersebut, Allah mengalihkan pembahasan kepada kaum Saba', yaitu sebuah masyarakat yang memperoleh kemakmuran melalui kesuburan negeri, sistem pengairan yang baik, dan hasil pertanian yang melimpah. Peralihan ini menunjukkan bahwa nikmat Allah tidak hanya diberikan kepada individu yang saleh, tetapi juga kepada suatu masyarakat sebagai bentuk rahmat sekaligus ujian terhadap kesyukuran mereka.⁵⁴

Hubungan antarayat tersebut memperlihatkan kesinambungan tema mengenai nikmat Allah dan tanggung jawab manusia dalam memeliharanya. Jika pada ayat-ayat sebelumnya kemajuan ditampilkan melalui kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan kekuatan pemerintahan Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s., maka pada QS. Saba' [34]: 15 kemajuan digambarkan melalui kesejahteraan ekonomi suatu bangsa yang tercermin dalam keberadaan dua kebun yang subur serta ungkapan *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr*. Susunan ayat ini kemudian menjadi pengantar bagi ayat-ayat berikutnya yang menjelaskan kehancuran kaum Saba' akibat mengingkari nikmat Allah. Dengan demikian, *munāsabah* ayat ini menegaskan bahwa kemajuan ekonomi menurut perspektif al-Qur'an harus dibangun di atas pengelolaan sumber daya yang baik, disertai keimanan, rasa syukur, dan ketaatan kepada Allah Swt. sebagai faktor utama yang menjaga keberlangsungan kemakmuran suatu bangsa.

⁵⁴ Tafsir al-Munir, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jil. 11 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 238–240.

1.4 Kajian analisis bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar , makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
بَلَدَةٌ (<i>Baldataun</i>)	Berasal dari akar kata بلد yang berarti negeri, wilayah, tempat yang dihuni manusia, dan menjadi pusat kehidupan masyarakat. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>al-balad</i> adalah suatu kawasan yang dihuni manusia dan menjadi tempat berlangsungnya aktivitas kehidupan.⁵⁵	Dalam Al-Qur'an, lafaz <i>balad</i> tidak hanya menunjukkan wilayah geografis, tetapi juga merepresentasikan suatu komunitas atau bangsa. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:126, <i>balad</i> dihubungkan dengan آمِنًا (aman) dan رِزْق (rezeki), sedangkan pada QS. Saba' [34]:15 berkembang menjadi konsep طَيِّبَةٌ, yaitu negeri yang makmur dan diberkahi. Hubungan ini menunjukkan bahwa sebuah negeri ideal harus memiliki keamanan, keberkahan, dan kesejahteraan⁵⁶
طَيِّبَةٌ (<i>ṭayyibah</i>)	Sementara itu, lafaz berasal dari akar kata طيب, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī menunjukkan segala sesuatu yang baik, bersih, suci, menyenangkan, serta membawa manfaat bagi kehidupan. Kata ṭayyib juga digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang halal, subur, dan	Dalam Al-Qur'an, <i>ṭayyibah</i> berhubungan dengan konsep رِزْق (rezeki yang baik), بَرَكَةٌ (keberkahan), شُكْر (syukur), dan رَبِّ غَفُور (ampunan Allah). Makna ini menunjukkan bahwa kebaikan suatu negeri bukan hanya karena kesuburan alam, tetapi juga karena keberkahan yang lahir dari

⁵⁵ Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Ter Ahmad Zaini Dahlan, Pustaka Khazanah Fawa'id, Jawa Barat , Cet 1, April 2017 M, Jil 1 hlm 293

⁵⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327–331; Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 391–396.

	disenangi oleh jiwa karena mengandung kemaslahatan. ⁵⁷	keimanan dan ketaatan kepada Allah. ⁵⁸
بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ	secara harfiah berarti suatu negeri yang baik, subur, nyaman, dan memberikan kemanfaatan bagi kehidupan masyarakat.	Ungkapan بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ diikuti dengan frasa وَرَبُّ غَفُورٌ (wa rabbun ghafūr). Hubungan ini menunjukkan bahwa kualitas suatu negeri tidak hanya ditentukan oleh kesuburan alam dan kekayaan ekonomi, tetapi juga oleh hubungan spiritual masyarakat dengan Allah. Kemakmuran yang dimiliki oleh kaum Saba' dipahami sebagai karunia Allah yang harus disyukuri. ⁵⁹

Dengan demikian, konsep *baldatun ṭayyibatun* memiliki hubungan yang erat dengan nilai syukur, rahmat, dan ampunan Allah. Selain itu, makna relasional lafaz ini dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan ayat-ayat lain yang membentuk jaringan semantik mengenai kemajuan suatu bangsa. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 126, Nabi Ibrahim berdoa agar Makkah menjadi negeri yang aman (*āminan*) dan dikaruniai rezeki (*rizq*). Ayat ini menunjukkan bahwa keamanan dan kecukupan rezeki merupakan unsur utama dalam terwujudnya sebuah negeri yang baik.

1.5 Penafsiran Ayat

Ayat ini menggambarkan keadaan negeri Saba' sebagai sebuah masyarakat yang mencapai tingkat kemakmuran yang tinggi melalui karunia Allah berupa lingkungan yang subur, sumber daya alam yang melimpah, dan kehidupan yang tenteram. Al-Qur'an menyebut negeri tersebut dengan ungkapan بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ (*baldatun ṭayyibatun*), yang menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari kelimpahan ekonomi, tetapi juga dari kualitas kehidupan yang dibangun di atas nilai syukur kepada Allah.

⁵⁷ Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*, Ter Ahmad Zaini Dahlan, Jil 2 hlm 601

⁵⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadith, 2007), entri رزق, برك, شكر, dan غفر

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 391–396.

Menurut Ibnu Katsir, negeri Saba' merupakan wilayah yang dikaruniai Allah berbagai nikmat yang luar biasa. Mereka memiliki dua kebun yang terbentang di sebelah kanan dan kiri permukiman, sistem pengairan yang baik melalui Bendungan Ma'rib, tanah yang subur, udara yang sehat, serta hasil pertanian yang melimpah. Bahkan, beliau mengutip beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa seseorang dapat berjalan sambil membawa keranjang di atas kepala, dan keranjang tersebut akan terisi penuh oleh buah-buahan yang jatuh tanpa perlu dipetik. Gambaran tersebut menunjukkan tingkat kesuburan dan produktivitas yang sangat tinggi sebagai bentuk rezeki yang Allah limpahkan kepada mereka. Namun, ketika penduduk Saba' mengingkari nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, Allah menghancurkan bendungan mereka sehingga negeri yang semula makmur berubah menjadi tandus dan mengalami kemunduran ekonomi yang drastis.⁶⁰

Dari penafsiran Ibnu Katsir dapat dipahami bahwa kemajuan ekonomi menurut Al-Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai hasil kemampuan manusia semata, melainkan merupakan anugerah Allah yang harus dipelihara melalui keimanan dan rasa syukur. Hilangnya nilai-nilai tersebut mengakibatkan hilangnya keberkahan, meskipun suatu bangsa memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ungkapan *بَلَدٌ طَيِّبٌ* tidak hanya menggambarkan kesuburan tanah, tetapi juga menunjukkan sebuah negeri yang nyaman dihuni, memiliki lingkungan yang baik, kehidupan sosial yang harmonis, serta sumber penghidupan yang mencukupi kebutuhan masyarakat. Menurut beliau, kata *ṭayyibah* mengandung makna segala sesuatu yang baik, bersih, bermanfaat, dan mendatangkan ketenteraman bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penyebutan "*balḍatun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr*" menunjukkan hubungan yang erat antara kemakmuran material dan kedekatan spiritual kepada Allah. Kemajuan suatu negeri tidak akan bertahan apabila masyarakatnya mengabaikan nilai syukur dan tanggung jawab moral terhadap nikmat yang diterima.⁶¹ Quraish Shihab juga menekankan bahwa penyebutan "*Rabbun Ghafūr*" setelah "*balḍatun ṭayyibatun*" menunjukkan kasih sayang Allah yang terus memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, keberlangsungan pembangunan ekonomi tidak hanya

⁶⁰ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, April 2008), jil. 7, hlm. 449-450.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 374-378.

bergantung pada kekayaan alam, tetapi juga pada kualitas moral masyarakat dalam mengelola karunia tersebut sesuai dengan petunjuk Allah.

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Dalam perspektif Al-Qur'an, kemajuan sejati suatu bangsa (*baladun toyyibah*) tidak boleh diukur dari aspek material semata seperti kekayaan ekonomi, ketahanan pangan, dan kecanggihan infrastruktur melainkan wajib diintegrasikan dengan fondasi keimanan dan rasa syukur kepada Allah Swt. Melalui keselarasan antara kisah kepemimpinan Nabi Dawud dan Sulaiman serta peringatan atas hancurnya kaum Saba', ayat ini menegaskan bahwa kemakmuran fisik hanyalah fasilitas sekaligus ujian yang bersifat rapuh. Keberlanjutan peradaban sebuah negara tidak bergantung pada eksploitasi sumber daya alam semata, melainkan pada kualitas moral masyarakatnya dalam mengelola berkah tersebut, sehingga kemakmuran di bumi senantiasa bersanding dengan rida dan ampunan dari langit (*rabbun ghafur*).

2. QS. Al-Baqarah [2]: 126

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini termasuk golongan surah Madaniyyah.⁶² Sebagai bagian dari surah yang banyak memuat ketentuan tentang pembinaan masyarakat Islam, ayat ini menampilkan doa Nabi Ibrahim a.s. yang memohon kepada Allah Swt. agar negeri Makkah dianugerahi keamanan serta rezeki yang melimpah bagi penduduknya yang beriman. Penempatan ayat ini menunjukkan bahwa konsep kesejahteraan suatu negeri dalam al-Qur'an dibangun di atas dua fondasi utama, yaitu keamanan (*al-amn*) dan kecukupan rezeki (*al-rizq*), yang keduanya merupakan karunia Allah sekaligus syarat bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang stabil dan sejahtera.

1.2 Asbābun Nuzūl

Berbeda dengan beberapa ayat lain dalam surah Al-Baqarah, QS. Al-Baqarah [2]: 126 tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang sahih dan secara khusus menjelaskan sebab turunnya ayat tersebut. Para ulama tafsir umumnya memahami ayat ini sebagai bagian dari rangkaian kisah Nabi Ibrahim a.s. yang disampaikan Allah untuk memberikan pelajaran kepada umat Islam mengenai pentingnya membangun suatu negeri di atas landasan tauhid, keamanan, dan keberkahan rezeki.

⁶² Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, tt.), entri "Al-Baqarah."

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, QS. Al-Baqarah [2]: 126 memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 125. Pada ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan kedudukan Ka'bah sebagai tempat yang aman (*mathābah* dan *amn*) serta memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. untuk menyucikan Baitullah bagi orang-orang yang melaksanakan tawaf, iktikaf, rukuk, dan sujud. Selanjutnya, pada ayat 126 Allah mengabadikan doa Nabi Ibrahim a.s. agar negeri Makkah senantiasa memperoleh keamanan serta dianugerahi berbagai rezeki berupa buah-buahan kepada penduduk yang beriman. Dengan demikian, terdapat kesinambungan tema antara kedua ayat tersebut, yaitu bahwa setelah menjelaskan pembangunan pusat ibadah sebagai fondasi spiritual suatu negeri, Allah menjelaskan pentingnya keamanan dan kemakmuran ekonomi sebagai faktor yang menyempurnakan kesejahteraan masyarakat.⁶³

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munīr*, doa Nabi Ibrahim a.s. menunjukkan bahwa keamanan merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya kehidupan sosial yang stabil dan berkembangnya aktivitas ekonomi. Dalam kondisi yang aman, masyarakat dapat mengelola sumber daya, melakukan perdagangan, serta memanfaatkan rezeki yang dianugerahkan Allah secara optimal. Menariknya, Nabi Ibrahim a.s. tidak hanya memohon keamanan, tetapi juga mengaitkan permohonan rezeki dengan keimanan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif al-Qur'an, kemakmuran ekonomi tidak dipisahkan dari nilai-nilai akidah dan ketakwaan.⁶⁴

Munāsabah ayat ini juga memperlihatkan bahwa konsep pembangunan suatu bangsa menurut al-Qur'an memiliki urutan yang sistematis, yaitu dimulai dari penguatan akidah dan ibadah, dilanjutkan dengan terciptanya keamanan, kemudian diikuti oleh tercapainya kemakmuran ekonomi yang diberkahi Allah. Oleh sebab itu, QS. Al-Baqarah [2]: 126 menjadi salah satu landasan penting dalam memahami bahwa kemajuan perekonomian suatu bangsa tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga memerlukan stabilitas keamanan, keimanan, serta keberkahan yang berasal dari Allah Swt.

⁶³ Tafsir al-Munir, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jil. 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 315–318.

⁶⁴ Ibid., hlm. 318–320.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
بَلَدَةٌ (Baladun)	Berasal dari akar kata بلد yang berarti negeri, wilayah, tempat yang dihuni manusia, dan menjadi pusat kehidupan masyarakat. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>al-balad</i> adalah suatu kawasan yang dihuni manusia dan menjadi tempat berlangsungnya aktivitas kehidupan. ⁶⁵	Dalam Al-Qur'an, lafaz <i>balad</i> tidak hanya menunjukkan wilayah geografis, tetapi juga merepresentasikan suatu komunitas atau bangsa. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:126, <i>balad</i> dihubungkan dengan آمِنًا (aman) dan رِزْق (rezeki), sedangkan pada QS. Saba' [34]:15 berkembang menjadi konsep بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ, yaitu negeri yang makmur dan diberkahi. Hubungan ini menunjukkan bahwa sebuah negeri ideal harus memiliki keamanan, keberkahan, dan kesejahteraan ⁶⁶
آمِنًا (Āminan)	Berasal dari akar kata أَمِنَ yang berarti aman, tenteram, bebas dari rasa takut, dan memperoleh perlindungan. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>amn</i> adalah hilangnya rasa takut sehingga seseorang memperoleh ketenangan dalam menjalani kehidupan. ⁶⁷	Dalam jaringan semantik Al-Qur'an, <i>amn</i> berkaitan dengan إِيْمَان (iman) (QS. Al-An'ām [6]:82), رِزْق (rezeki) (QS. Al-Baqarah [2]:126), استِخْلَاف (kekuasaan yang stabil) (QS. An-Nūr [24]:55), dan بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ (QS. Saba' [34]:15). Hal ini

⁶⁵ Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Jil 1 hlm 293

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327–331, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 391–396.

⁶⁷ Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Ter Ahmad Zaini Dahlan, Jil. 1, hlm. 96

		menunjukkan bahwa keamanan merupakan anugerah Allah yang menjadi syarat berlangsungnya kehidupan sosial dan ekonomi secara produktif. ⁶⁸
بَلَدًا آمِنًا (<i>Baladan Āminan</i>)	Secara harfiah berarti "sebuah negeri yang aman", yaitu wilayah yang penduduknya hidup dalam ketenteraman dan terlindungi dari rasa takut.	Dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu, frasa ini membentuk suatu konsep Qur'ani mengenai negeri ideal yang memiliki keamanan (أَمْن) sebagai dasar bagi hadirnya rezeki (رِزْق), keberkahan (بَرَكَة), dan kemakmuran (بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ). Keamanan bukan sekadar kondisi fisik, tetapi juga merupakan nikmat Allah yang memungkinkan masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi dan ibadah dengan baik. ⁶⁹

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, frasa بَلَدًا آمِنًا tidak berhenti pada makna leksikal sebagai "negeri yang aman". Melalui hubungan dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, lafaz ini membentuk medan semantik yang mencakup rezeki (رِزْق), keberkahan (بَرَكَة), keimanan (إِيمَان), dan kemakmuran (بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ).⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa keamanan merupakan salah satu fondasi utama bagi terwujudnya kemajuan perekonomian suatu bangsa.

Dalam konteks penelitian ini, بَلَدًا آمِنًا dapat dipahami sebagai prasyarat menuju بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ. Artinya, suatu bangsa tidak akan mencapai kemajuan ekonomi

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), QS. Al-Baqarah [2]:126, QS. Al-An'ām [6]:82, QS. An-Nūr [24]:55, dan QS. Saba' [34]:15

⁶⁹ Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm (Kairo: Dar al-Hadith, 2007), entri أَمْن، رِزْق، بَرَكَة، بلد.

⁷⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–31

yang berkelanjutan tanpa adanya keamanan yang menjamin stabilitas sosial, perlindungan terhadap masyarakat, dan kelancaran aktivitas ekonomi. Dengan demikian, Al-Qur'an memandang keamanan sebagai modal dasar pembangunan bangsa yang harus berjalan seiring dengan keimanan, rasa syukur, dan pengelolaan rezeki yang baik

1.5 Penafsiran Ayat

Dalam ayat ini mengandung doa Nabi Ibrahim a.s. yang memohon kepada Allah agar Makkah dijadikan sebagai negeri yang aman (*baladan āminan*) sekaligus memperoleh limpahan rezeki. Urutan permohonan tersebut menunjukkan bahwa keamanan merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya kesejahteraan ekonomi. Dengan kata lain, Al-Qur'an meletakkan keamanan sebagai fondasi sebelum kemakmuran.

Menurut Ibnu Katsir, doa Nabi Ibrahim tersebut dipanjatkan setelah beliau menempatkan Hajar dan Ismail di lembah Makkah yang ketika itu belum berpenghuni. Beliau memohon agar Allah menjadikan kawasan tersebut sebagai negeri yang aman dari rasa takut, peperangan, dan berbagai bentuk ancaman. Setelah keamanan terwujud, Nabi Ibrahim memohon agar Allah melimpahkan berbagai buah-buahan kepada penduduknya, meskipun wilayah Makkah secara geografis merupakan lembah tandus yang tidak memiliki sumber pertanian memadai. Allah kemudian mengabulkan doa tersebut dengan mendatangkan berbagai hasil bumi dari berbagai daerah menuju Makkah sehingga kota tersebut menjadi pusat perdagangan dan kehidupan masyarakat.⁷¹

Penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan adanya hubungan erat antara keamanan, stabilitas sosial, dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun Makkah tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah, keamanan yang Allah anugerahkan menjadikannya sebagai pusat aktivitas perdagangan Arab sejak masa Jahiliyah hingga Islam. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, kemajuan ekonomi suatu bangsa tidak semata-mata ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, tetapi juga oleh terciptanya keamanan yang memungkinkan aktivitas produksi, distribusi, dan perdagangan berlangsung secara optimal.

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa lafaz بَلَدًا آمِنًا (*baladan āminan*) mengandung makna suatu negeri yang memberikan rasa aman bagi seluruh penduduknya, baik keamanan jiwa, harta, maupun kehidupan sosial. Menurut beliau, doa Nabi Ibrahim dimulai dengan

⁷¹ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, April 2008), jil. 1, hlm. 321–330.

permohonan keamanan karena tanpa keamanan mustahil masyarakat dapat membangun kehidupan yang sejahtera. Setelah keamanan terjamin, barulah Nabi Ibrahim memohon rezeki berupa buah-buahan sebagai simbol kemakmuran ekonomi. Dengan demikian, susunan doa tersebut bukanlah kebetulan, melainkan menunjukkan adanya hubungan kausal antara keamanan dan kesejahteraan.⁷²

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa rezeki yang dimohon Nabi Ibrahim bukan hanya bermakna hasil pertanian, tetapi meliputi seluruh bentuk karunia ekonomi yang menopang kehidupan masyarakat. Makkah sendiri bukan daerah agraris, namun Allah menjadikannya pusat perdagangan internasional melalui kedudukannya sebagai kota suci yang aman dan menjadi tujuan manusia dari berbagai penjuru dunia. Hal ini membuktikan bahwa keamanan dapat melahirkan mobilitas ekonomi, perdagangan, investasi, dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat.⁷³

Dari kedua penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa konsep baladan āminan bukan sekadar menggambarkan kondisi bebas dari konflik, tetapi merupakan konsep pembangunan bangsa yang bersifat komprehensif. Keamanan menjadi faktor fundamental yang melahirkan stabilitas politik, kepercayaan masyarakat, kelancaran perdagangan, perlindungan hak milik, dan berkembangnya aktivitas ekonomi. Dalam perspektif ekonomi modern, kondisi tersebut sejalan dengan konsep *economic stability*, yaitu stabilitas keamanan sebagai prasyarat utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Hal ini jika dikaitkan dengan tema kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an, maka lafaz baladan āminan merupakan salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa. Al-Qur'an tidak memulai pembangunan dari aspek kekayaan materi, melainkan dari terciptanya keamanan yang menjadi fondasi berkembangnya seluruh sektor kehidupan. Setelah keamanan terwujud, Allah melimpahkan rezeki, membuka jalur perdagangan, serta menghadirkan keberkahan ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, keamanan dalam Al-Qur'an bukan hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, politik, dan ekonomi yang saling berkaitan dalam membangun peradaban yang maju.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327–329.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, hlm. 329–331.

3. QS. Al-A'raf [7]: 96

1.1 Kronologi Ayat

Dalam ayat ini termasuk golongan surah *Makkiyyah*.⁷⁴ Allah Swt. menegaskan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan faktor utama yang mendatangkan keberkahan, sedangkan pendustaan terhadap para rasul mengakibatkan hilangnya nikmat dan datangnya azab. Dalam konteks tersebut, ayat ini memberikan landasan bahwa kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya, tetapi juga oleh kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakatnya.

1.2 Asbābun Nuzūl

Dalam ayat ini tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang sahih dan secara khusus menjelaskan sebab turunnya.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 94–95. Pada kedua ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan bahwa setiap kali seorang rasul diutus kepada suatu negeri, penduduknya terlebih dahulu diuji dengan kesulitan dan penderitaan agar mereka kembali kepada Allah. Ketika ujian tersebut kemudian diganti dengan kemudahan, kelapangan, dan kemakmuran, kebanyakan mereka tetap berpaling serta menganggap perubahan itu sebagai suatu hal yang biasa terjadi pada generasi-generasi terdahulu. Sebagai kelanjutan dari penjelasan tersebut, pada ayat ini Allah menerangkan bahwa seandainya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, niscaya Dia akan membukakan bagi mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi.⁷⁵

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini merupakan jawaban terhadap sikap umat-umat terdahulu yang tidak mengambil pelajaran dari berbagai ujian yang Allah berikan. Seandainya mereka beriman kepada para rasul dan bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan melimpahkan keberkahan dari langit dan bumi kepada mereka. Akan tetapi, karena mereka mendustakan para rasul, mereka menerima balasan yang sepadan dengan perbuatan mereka. Senada dengan itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa ungkapan *barakāt min al-samā' wa al-ard* menunjukkan keluasan rahmat Allah yang meliputi berbagai bentuk kebaikan,

⁷⁴ Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, tt.), entri "Al-A'rāf."

⁷⁵ Tafsir al-Munir, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jil. 5 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), pembahasan QS. Al-A'rāf [7]: 94–96.

tidak hanya berupa rezeki yang melimpah, tetapi juga keamanan, ketenteraman, kesuburan, serta berbagai nikmat yang mendukung keberlangsungan kehidupan manusia.⁷⁶

Munāsabah ayat ini memperlihatkan kesinambungan tema mengenai hubungan antara keimanan, ketakwaan, dan keberkahan dalam kehidupan suatu masyarakat. Ayat ini menegaskan bahwa keberkahan merupakan konsekuensi dari keimanan dan ketakwaan, sedangkan pendustaan terhadap petunjuk Allah menjadi sebab hilangnya nikmat serta datangnya berbagai bentuk kesulitan. Dengan demikian, ayat ini memberikan prinsip bahwa kemajuan perekonomian suatu bangsa menurut perspektif al-Qur'an tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya dan kemampuan manusia dalam mengelolanya, tetapi juga harus didukung oleh keimanan, ketakwaan, dan kepatuhan terhadap ketentuan Allah Swt. sebagai landasan utama terwujudnya keberkahan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
أَهْلُ الْقُرَى (<i>Ahl al-Qurā</i>)	Ahl berarti penghuni atau penduduk, sedangkan qurā adalah bentuk jamak dari <i>qaryah</i> , yaitu negeri atau permukiman yang dihuni manusia. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>qaryah</i> menunjukkan R - R tempat berkumpulnya masyarakat. ⁷⁷	Dalam Al-Qur'an, <i>ahl al-qurā</i> menunjuk kepada masyarakat suatu negeri sebagai subjek yang menentukan maju atau mundurnya peradaban melalui keimanan dan amal mereka. ⁷⁸
آمَنُوا (<i>Āmanū</i>)	Berasal dari akar kata آمن, yang berarti percaya, merasa	Dalam jaringan semantik Al-Qur'an, iman menjadi sebab datangnya keberkahan, keamanan, dan pertolongan Allah. Iman juga berkaitan dengan konsep بَلَدٌ طَيِّبٌ,

⁷⁶ *Mafātīh al-Ghayb*, tafsir QS. Al-A'rāf [7]: 96;

⁷⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm (Kairo: Dar al-Hadith, 2007), entri أهل dan قرى

⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), QS. Al-A'raf [7]:96

	aman, dan membenarkan dengan hati. ⁷⁹	karena negeri yang baik dibangun di atas keimanan masyarakatnya.
اتَّقُوا (Ittaqaw)	Berasal dari akar kata وقى, yang berarti menjaga diri, memelihara, atau melindungi diri dari sesuatu yang membahayakan. Dalam konteks Al-Qur'an, takwa berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. ⁸⁰	Takwa selalu berhubungan dengan keberkahan, kemudahan rezeki, dan keselamatan. Takwa menjadi syarat utama diterimanya keberkahan Allah bagi suatu masyarakat.
بَرَكَاتٍ (Barakāt)	Berasal dari akar kata برک, yang berarti tetap, bertambah, berkembang, dan mengandung kebaikan yang terus-menerus. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>barakah</i> adalah bertambahnya kebaikan secara berkesinambungan. ⁸¹	Dalam Al-Qur'an, <i>barakah</i> berkaitan dengan iman, takwa, rezeki, dan rahmat Allah. Keberkahan tidak hanya berupa bertambahnya harta, tetapi juga mencakup keberlanjutan manfaat, ketenteraman, dan kesejahteraan.

Menurut Toshihiko Izutsu, makna suatu konsep Al-Qur'an terbentuk melalui hubungan antarkonsep dalam satu sistem nilai. Dalam QS. Al-A'rāf [7]:96, hubungan antara ahl al-qurā, iman, takwa, dan barakah membentuk jaringan makna yang menjelaskan syarat terwujudnya بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ.⁸²

Lafaz أَهْلُ الْقُرَى menunjukkan bahwa subjek utama pembangunan adalah masyarakat suatu negeri. Kemudian, lafaz آمَنُوا dan اتَّقُوا menjadi syarat spiritual yang melahirkan بَرَكَاتٍ dari langit dan bumi. Dengan demikian, keberkahan dalam

⁷⁹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 90–91.

⁸⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 881–882.

⁸¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 119.

⁸² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–31

ayat ini bukan sekadar kelimpahan hasil pertanian atau kekayaan materi, melainkan seluruh bentuk kebaikan yang berkesinambungan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan.⁸³

Apabila dikaitkan dengan QS. Saba' [34]:15, maka barakah merupakan salah satu unsur yang menjadikan suatu negeri layak disebut بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ. Sebaliknya, QS. An-Nahl [16]:112 menunjukkan bahwa ketika masyarakat mengingkari nikmat Allah, keberkahan tersebut dicabut sehingga negeri mengalami kelaparan dan ketakutan. Dengan demikian, QS. Al-A'raf [7]:96 berada di tengah medan semantik yang menghubungkan iman dan takwa sebagai sebab kemajuan, sedangkan kufur nikmat menjadi sebab kemunduran.⁸⁴

1.5 Penafsiran Ayat

Dalam ayat ini merupakan salah satu landasan utama Al-Qur'an dalam menjelaskan hubungan antara keimanan, ketakwaan, dan kesejahteraan suatu bangsa. Berbeda dengan ayat-ayat yang menitikberatkan pada keamanan (*amn*), QS. Al-A'raf [7]: 96 menegaskan bahwa keberkahan (*barakāt*) merupakan buah dari kehidupan masyarakat yang dibangun di atas keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, Al-Qur'an memandang bahwa kemajuan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas spiritual masyarakat.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa seandainya penduduk negeri-negeri yang telah didatangi para rasul beriman kepada Allah, membenarkan ajaran yang dibawa para rasul, serta bertakwa dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, niscaya Allah akan membuka bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi. Ibnu Katsir menafsirkan keberkahan dari langit sebagai turunnya hujan yang membawa kehidupan, sedangkan keberkahan dari bumi berupa tumbuhnya tanaman, hasil pertanian, dan berbagai sumber rezeki. Sebaliknya, karena mereka mendustakan para rasul, Allah menimpakan azab sebagai balasan atas perbuatan mereka.⁸⁵

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibnu Katsir, hubungan antara iman dan kemajuan ekonomi bersifat kausal. Keimanan dan ketakwaan bukan hanya menghasilkan pahala ukhrawi, tetapi juga menjadi sebab terbukanya

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 204–208

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, hlm. 379–383 (QS. Saba' [34]:15–16)

⁸⁵ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 3 hlm 534

berbagai faktor yang menunjang kesejahteraan masyarakat, seperti kesuburan tanah, kecukupan pangan, dan keberlangsungan kehidupan ekonomi.

Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggunakan bentuk pengandaian (*law anna*) untuk menunjukkan suatu ketentuan Ilahi (sunnatullah). Apabila suatu masyarakat membangun kehidupannya di atas keimanan dan ketakwaan, Allah akan melimpahkan barakāt, yaitu aneka kebaikan yang terus berkembang dan memberi manfaat secara berkelanjutan. Keberkahan tersebut tidak hanya berupa hujan dan hasil bumi, tetapi juga mencakup keamanan, kesehatan, ketenteraman, serta berbagai bentuk kesejahteraan yang menopang kehidupan manusia. Sebaliknya, ketika masyarakat mendustakan petunjuk Allah, mereka kehilangan keberkahan tersebut dan menerima akibat dari perbuatan mereka sendiri.⁸⁶

Penjelasan Quraish Shihab memperlihatkan bahwa keberkahan mempunyai makna yang lebih luas daripada sekadar bertambahnya harta atau hasil produksi. Keberkahan adalah kondisi ketika nikmat Allah membawa manfaat yang berkesinambungan, menciptakan keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, serta menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat secara keseluruhan. Keimanan dan ketakwaan masyarakat suatu negeri akan mendorong terbangunnya semangat kerja sama, saling membantu dalam kebaikan, serta tanggung jawab bersama dalam mengelola sumber daya alam yang Allah anugerahkan. Kondisi tersebut menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika rasa saling percaya dan stabilitas sosial semakin kuat, potensi alam dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sehingga kesejahteraan masyarakat pun semakin meningkat.

Sebaliknya, kemusyrikan dan kedurhakaan kepada Allah mengakibatkan manusia kehilangan orientasi hidup yang benar. Perhatian mereka terpecah kepada berbagai kepentingan yang saling bertentangan sehingga mengurangi ketenangan batin dan melemahkan kemampuan untuk berkonsentrasi dalam membangun kehidupan. Selain itu, perilaku durhaka juga memicu perselisihan, permusuhan, dan ketidakstabilan sosial. Akibatnya, tenaga, waktu, dan pikiran lebih banyak dihabiskan untuk menghadapi konflik daripada mengembangkan potensi ekonomi dan mewujudkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan keberkahan kepada masyarakat yang beriman dan bertakwa, sedangkan keberkahan tersebut dicabut dari mereka yang mengingkari nikmat-Nya dan terus berada dalam kedurhakaan.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 181-183

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Pada ayat ini kemajuan ekonomi yang makmur dan stabil tidak boleh hanya bersandar pada kekayaan alam, melainkan wajib digerakkan oleh iman dan takwa masyarakatnya. Ketika moral masyarakat baik, Allah akan membuka gerbang keberkahan (*barakāt*) dari langit dan bumi, seperti kesuburan alam, rasa aman, dan iklim kerja sama yang memajukan ekonomi nasional. Sebaliknya, jika petunjuk-Nya didustakan, keberkahan itu akan dicabut dan berubah menjadi krisis serta konflik sosial. Intinya, perekonomian bangsa hanya akan maju secara mampan jika kekayaan materi dirawat dengan fondasi moral yang kuat.

4. QS. Saba' [34]: 18

1.1 Kronologi Ayat

Dalam ayat ini termasuk golongan surah *Makkiyyah*.⁸⁷ Sebagai bagian dari kisah kaum Saba', ayat ini menjelaskan salah satu bentuk nikmat yang Allah Swt. anugerahkan kepada mereka, yaitu kemudahan melakukan perjalanan antarnegeri yang diberkahi dengan kondisi aman serta jarak yang berdekatan. Nikmat tersebut melengkapi berbagai karunia lain yang telah diberikan kepada kaum Saba', sehingga mereka memiliki kehidupan yang sejahtera, baik dari aspek ekonomi maupun keamanan. Melalui ayat ini, Allah menunjukkan bahwa kesejahteraan suatu masyarakat tidak hanya ditopang oleh kesuburan alam, tetapi juga oleh tersedianya sarana yang mendukung aktivitas kehidupan.

1.2 Asbābun Nuzūl

Ayat ini tidak memiliki riwayat asbāb al-nuzūl yang sahih dan secara khusus menjelaskan sebab turunnya.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek munāsabah, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 15–17. Pada rangkaian ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan berbagai nikmat yang dianugerahkan kepada kaum Saba', berupa negeri yang subur, kebun-kebun yang menghijau, serta kehidupan yang makmur. Akan tetapi, karena mereka mengingkari nikmat Allah, sebagian nikmat tersebut dicabut sebagai bentuk hukuman atas kekufuran mereka. Selanjutnya, pada ayat ini Allah mengingatkan bahwa sebelum azab itu ditimpakan, Dia telah menyediakan berbagai kemudahan lain, yaitu perjalanan yang aman di antara negeri-negeri yang diberkahi dengan jarak yang berdekatan. Rangkaian ayat ini

⁸⁷ Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, tt.), entri "Saba'."

menunjukkan bahwa nikmat Allah kepada kaum Saba' tidak hanya berupa kelimpahan hasil pertanian, tetapi juga mencakup keamanan dan kemudahan mobilitas yang mendukung kehidupan mereka.⁸⁸

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini menerangkan kesempurnaan nikmat yang diberikan Allah kepada kaum Saba', yaitu kemudahan bepergian, keamanan dalam perjalanan, serta kesinambungan rezeki. Seluruh nikmat tersebut merupakan wujud rahmat Allah yang seharusnya disyukuri oleh mereka. Senada dengan itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa penyebutan perjalanan yang mudah dan aman menunjukkan keluasan nikmat Allah kepada suatu masyarakat. Kemudahan tersebut memperkuat hubungan antardaerah, memperlancar aktivitas perdagangan dan kehidupan sosial, serta menjadi salah satu faktor yang menunjang kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, seluruh nikmat itu tetap bergantung pada ketaatan manusia kepada Allah Swt.⁸⁹

Munāsabah ayat ini memperlihatkan kesinambungan yang jelas dengan ayat-ayat sebelumnya. Setelah menjelaskan nikmat berupa kesuburan negeri dan kelimpahan hasil bumi, Allah Swt. menerangkan nikmat lain berupa keamanan dan kemudahan perjalanan sebagai pelengkap kesejahteraan kaum Saba'. Dengan demikian, susunan ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan suatu masyarakat merupakan hasil dari berbagai nikmat Allah yang saling melengkapi, sebelum akhirnya nikmat tersebut dicabut akibat keingkaran mereka terhadap perintahnya.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisi daripada makna dasar , makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
الْقَرْىَ (<i>Al-Qurā</i>)	Berasal dari akar kata قَرى yang berarti negeri, perkampungan, atau tempat berkumpulnya manusia. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥfahānī, <i>qaryah</i> adalah	Dalam QS. Saba' [34]:18, <i>al-qurā</i> menunjukkan jaringan negeri-negeri yang saling terhubung. Maknanya tidak hanya menunjuk lokasi geografis, tetapi juga hubungan sosial, ekonomi, dan perdagangan antarmasyarakat.

⁸⁸ Tafsir al-Munir, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), jil. 11, pembahasan ayat 15–18.

⁸⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafāṭīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihya' al-Turāṭ al-'Arabī, cet. ke-3, 1420 H), jil. 25 tafsir ayat 18.

	tempat yang dihuni masyarakat dan menjadi pusat kehidupan sosial. ⁹⁰	
بَارَكْنَا فِيهَا (<i>Bāraknā fīhā</i>)	Berasal dari akar kata برك, yang berarti tetapan kebaikan, bertambahnya nikmat, dan berkembangnya manfaat.	Dalam Al-Qur'an, <i>barakah</i> berkaitan dengan iman, takwa, rezeki, dan kemakmuran. Negeri yang diberkahi memiliki sumber daya yang produktif dan membawa manfaat secara berkelanjutan.
آمِنِينَ (<i>Āminīn</i>)	Berasal dari akar kata أَمِنَ, yang berarti aman, tenteram, dan bebas dari rasa takut. ⁹¹	Keamanan perjalanan menjadi nikmat Allah yang memungkinkan mobilitas manusia dan perdagangan berlangsung tanpa hambatan. Lafaz ini berhubungan dengan baladan āminan (QS. Al-Baqarah [2]:126) dan menjadi bagian dari konsep negeri yang makmur. ⁹²

Lafaz الْقُرَى menggambarkan masyarakat yang hidup dalam beberapa negeri yang saling terhubung. Hubungan ini diperkuat oleh frasa قُرَى ظَاهِرَةً, yang menunjukkan adanya konektivitas antardaerah sehingga perjalanan menjadi mudah dan efisien. Selain itu, Allah menyebut negeri-negeri tersebut sebagai wilayah yang telah diberkahi (بَارَكْنَا فِيهَا), menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi tidak hanya berasal dari letak geografis, tetapi juga dari keberkahan yang diberikan Allah.⁹³

Ayat ini juga diakhiri dengan lafaz آمِنِينَ, yang menegaskan bahwa keamanan merupakan syarat utama bagi kelancaran mobilitas manusia, perdagangan, dan distribusi hasil produksi. Dalam konteks ekonomi, keamanan

⁹⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharrīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 668.

⁹¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharrīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 90–91.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, hlm. 327–331.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, hlm. 389–392.

memungkinkan aktivitas perdagangan berlangsung tanpa gangguan sehingga mendorong pertumbuhan dan pemerataan kesejahteraan.

Apabila dihubungkan dengan QS. Saba' [34]:15, maka QS. Saba' [34]:18 merupakan penjelasan operasional mengenai bagaimana konsep *بَلَدٌ طَيِّبٌ* dapat diwujudkan. Jika QS. Saba' [34]:15 menggambarkan kondisi akhir berupa negeri yang baik dan diberkahi, maka QS. Saba' [34]:18 menjelaskan unsur-unsur pendukungnya, yaitu keberkahan sumber daya, konektivitas antarwilayah, dan keamanan perjalanan.

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini menjelaskan salah satu bentuk nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada kaum Saba', yaitu tersedianya jalur perdagangan yang aman dan saling terhubung antara negeri Saba' di Yaman dengan negeri-negeri Syam yang diberkahi. Di sepanjang jalur tersebut terdapat banyak perkampungan yang berdekatan sehingga para musafir tidak mengalami kesulitan memperoleh makanan, minuman, tempat beristirahat, maupun kebutuhan perjalanan lainnya. Karena keamanan telah terjamin, mereka dapat melakukan perjalanan pada siang maupun malam hari tanpa rasa takut terhadap perampok, kelaparan, ataupun kehausan. Keamanan tersebut merupakan bentuk kesempurnaan nikmat Allah yang menopang aktivitas ekonomi dan perdagangan masyarakat Saba'.⁹⁴

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bagaimana Allah membangun sistem transportasi dan konektivitas antardaerah yang sangat baik. Negeri-negeri yang diberkahi dihubungkan melalui pemukiman-pemukiman yang mudah dijangkau sehingga perjalanan menjadi efisien, aman, dan nyaman. Ungkapan "*berjalanlah pada malam dan siang hari dengan aman*" tidak sekadar menggambarkan keamanan fisik, tetapi juga stabilitas sosial, politik, dan ekonomi yang memungkinkan masyarakat melakukan mobilitas tanpa hambatan. Dengan demikian, keamanan merupakan prasyarat berkembangnya perdagangan, pertukaran budaya, serta kemajuan suatu peradaban.⁹⁵

⁹⁴ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 7 hlm 455-457

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 366-367

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Menurut QS. Saba' [34]: 18, kemajuan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada infrastruktur transportasi dan jaminan keamanan. Allah memberikan fasilitas hebat kepada kaum Saba' berupa jalur dagang yang saling terhubung dekat dan aman untuk dilewati kapan saja. Para ulama menjelaskan bahwa kemudahan mobilitas logistik dan stabilitas keamanan adalah kunci utama untuk memajukan perdagangan dan ekonomi bangsa. Intinya, Ekonomi sebuah negara akan maju pesat jika memiliki infrastruktur jalan yang efisien dan kondisi negara yang aman, namun semua fasilitas ini akan hancur jika masyarakatnya tidak bersyukur dan merusak moral.

5. QS. Al-Baqarah [2]: 172

1.1 Kronologi Ayat

Sebagai bagian dari surah Madaniyyah, ayat ini memiliki kandungan yang berkaitan dengan pembinaan kehidupan umat Islam. Melalui ayat tersebut, Allah Swt. memberikan arahan kepada orang-orang beriman agar mengonsumsi rezeki yang halal dan baik sebagai bentuk ketaatan kepadanya. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya mensyukuri berbagai nikmat yang telah diberikan Allah Swt. sebagai wujud penghambaan dan kepatuhan kepadanya

1.2 Asbābun Nuzūl

Ayat ini tidak memiliki riwayat asbāb al-nuzūl yang sahih dan secara khusus menjelaskan sebab turunnya. Para mufasir umumnya memahami bahwa kandungan ayat ini merupakan bagian dari rangkaian petunjuk syariat yang mengatur pola kehidupan seorang mukmin, khususnya dalam memanfaatkan rezeki yang telah dianugerahkan Allah Swt. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat ini lebih didasarkan pada konteks rangkaian ayat (siyāq al-āyāt) daripada riwayat sebab turun.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek munāsabah, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 168–171. Pada rangkaian ayat tersebut Allah Swt. memerintahkan seluruh manusia agar memakan makanan yang halal dan baik serta melarang mereka mengikuti langkah-langkah setan. Setelah seruan tersebut ditujukan kepada seluruh manusia, pada ayat ini Allah secara khusus menyeru orang-orang yang beriman agar memakan rezeki yang baik yang telah

dianugerahkan-Nya dan mensyukuri nikmat tersebut. Susunan ayat ini menunjukkan bahwa keimanan menuntut pelaksanaan syariat yang lebih sempurna, termasuk dalam memilih rezeki yang halal serta menggunakannya sesuai dengan ketentuan Allah.⁹⁶

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini merupakan penegasan kepada orang-orang beriman agar memanfaatkan rezeki yang halal dan baik serta menjadikan rasa syukur sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt. Setelah pada ayat sebelumnya dijelaskan larangan mengikuti langkah-langkah setan, ayat ini menunjukkan jalan yang benar, yaitu memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan syariat-Nya. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa perintah bersyukur setelah menikmati rezeki mengandung makna bahwa kenikmatan material harus senantiasa diiringi dengan kesadaran spiritual dan pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya Pemberi rezeki.⁹⁷

Munāsabah ayat ini memperlihatkan kesinambungan antara perintah mengonsumsi makanan yang halal dan baik dengan kewajiban mensyukuri nikmat Allah Swt. Rangkaian ayat tersebut menegaskan bahwa rezeki bukan hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai nikmat yang harus dimanfaatkan sesuai dengan syariat serta disertai rasa syukur kepada Allah. Dengan demikian, hubungan antarayat ini menunjukkan bahwa aspek material dan spiritual merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan seorang mukmin.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna, Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
طَيِّبَات (<i>Tayyibāt</i>)	Berasal dari akar kata طيب, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī berarti baik, suci, bersih, halal, menyenangkan, dan bermanfaat. Bentuk jamak <i>tayyibāt</i> menunjukkan	Dalam Al-Qur'an, <i>tayyibāt</i> berhubungan dengan رزق (rezeki), حلال (kehalalan), بركة (keberkahan), dan شكر (syukur). Makna ini juga memiliki hubungan

⁹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), jil. 2, pembahasan Surah Al-Baqarah ayat 168–172.

⁹⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, cet. ke-3, 1420 H), jil. 5, pembahasan Surah Al-Baqarah ayat 172.

	segala sesuatu yang baik dan layak dimanfaatkan. ⁹⁸	langsung dengan lafaz طَيِّبَة pada QS. Saba' [34]:15, karena keduanya berasal dari akar kata yang sama (طيب). ⁹⁹
رَزَقْنَاكُمْ (Razaqnākum)	Berasal dari akar kata رَزَقَ, yang berarti memberikan rezeki, karunia, atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. ¹⁰⁰	Dalam jaringan semantik Al-Qur'an, <i>rizq</i> berkaitan dengan barakah, syukur, iman, dan takwa. Rezeki dipandang sebagai karunia Allah yang harus dimanfaatkan secara benar.
اشْكُرُوا (Usykurū)	Berasal dari akar kata شَكَرَ, yang berarti mengakui nikmat, memuji pemberi nikmat, dan menggunakan nikmat sesuai tujuan pemberiannya. ¹⁰¹	Dalam Al-Qur'an, syukur berhubungan dengan bertambahnya nikmat (QS. Ibrāhīm [14]:7) dan menjadi lawan dari kufur nikmat (QS. An-Naḥl [16]:112). Syukur menjaga keberlangsungan rezeki dan keberkahan suatu masyarakat. ¹⁰²

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu¹⁰³, lafaz طَيِّبَات memiliki hubungan semantik yang sangat erat dengan بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ karena keduanya berasal dari akar kata طيب. Secara leksikal, akar kata ini menunjukkan makna "baik", "bersih", dan "bermanfaat". Namun, dalam jaringan makna Al-Qur'an, konsep *tayyib*

⁹⁸ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 531.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 391–396.

¹⁰⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 351.

¹⁰¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 459.

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), QS. Ibrāhīm [14]:7, QS. An-Naḥl [16]:112.

¹⁰³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–31.

berkembang menjadi nilai etis yang mencakup kehalalan, keberkahan, dan kemaslahatan.¹⁰⁴

QS. Al-Baqarah [2]:172 menghubungkan *ṭayyibāt* dengan rezeki dan syukur. Hubungan ini menunjukkan bahwa rezeki yang baik bukan sekadar berlimpah secara kuantitas, tetapi juga harus halal, bersih, dan membawa manfaat. Selain itu, Allah memerintahkan agar nikmat tersebut disyukuri, karena syukur merupakan syarat keberlangsungan karunia-Nya. Apabila dikaitkan dengan QS. Saba' [34]:15, konsep *ṭayyibāt* menjadi landasan moral bagi terwujudnya *بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ*.

Sebuah negeri tidak hanya disebut baik karena memiliki sumber daya yang melimpah, tetapi juga karena masyarakatnya memanfaatkan rezeki yang halal, menjaga nilai-nilai syukur, dan mengelola kekayaan secara bertanggung jawab. Sebaliknya, QS. An-Nahl [16]:112 menunjukkan bahwa ketika masyarakat mengingkari nikmat Allah, keamanan dan kesejahteraan akan hilang.¹⁰⁵

Dengan demikian, menurut teori semantik Toshihiko Izutsu, *ṭayyibāt* merupakan salah satu unsur utama dalam medan semantik *بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ*. Kemajuan perekonomian bangsa menurut Al-Qur'an tidak hanya diukur dari besarnya produksi atau kekayaan, tetapi juga dari kualitas rezeki yang diperoleh, cara memanfaatkannya sesuai syariat, serta adanya rasa syukur yang melahirkan keberkahan dan keberlanjutan kesejahteraan.

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini merupakan perintah Allah kepada orang-orang beriman agar memanfaatkan rezeki yang halal dan baik (*ṭayyibāt*) sebagai bentuk karunia-Nya, sekaligus menjauhi segala sesuatu yang haram. Ibn Kathir menjelaskan bahwa kata *ṭayyibāt* mencakup segala jenis makanan dan rezeki yang halal zatnya, diperoleh melalui cara yang benar, serta tidak mengandung unsur yang diharamkan syariat. Setelah memerintahkan untuk mengonsumsi rezeki yang halal, Allah memerintahkan hamba-Nya agar bersyukur. Menurut Ibn Kathir, syukur merupakan faktor yang menyebabkan nikmat terus bertambah dan terpelihara, sedangkan kufur nikmat menjadi sebab hilangnya keberkahan dan

¹⁰⁴ Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009) hlm. 501.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, hlm. 379–383 (QS. Saba' [34]:15–16); Vol. 6, hlm. 688–692

datangnya azab Allah. Oleh karena itu, hubungan antara rezeki yang halal dan syukur merupakan fondasi kehidupan yang diberkahi.¹⁰⁶

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara mengenai makanan, tetapi juga membangun etika ekonomi Islam secara menyeluruh. Perintah memakan rezeki yang *tayyib* menunjukkan bahwa kualitas konsumsi seorang mukmin harus memenuhi dua aspek sekaligus, yaitu halal menurut hukum syariat dan baik bagi kesehatan, kemaslahatan, serta kehidupan manusia. Selain itu, perintah bersyukur mengandung makna bahwa seluruh aktivitas ekonomi harus bermuara pada pengakuan bahwa seluruh sumber daya berasal dari Allah. Syukur diwujudkan melalui penggunaan nikmat secara bertanggung jawab, tidak berlebihan, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat¹⁰⁷

Selain itu, perintah bersyukur memiliki implikasi ekonomi yang luas. Dalam perspektif Al-Qur'an, syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya secara efisien, distribusi kekayaan yang adil, serta pemanfaatan rezeki untuk kemaslahatan umum. Sikap syukur akan melahirkan budaya kerja yang produktif, mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan, serta memperkuat solidaritas sosial melalui zakat, infak, dan sedekah. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting bagi kemajuan perekonomian suatu bangsa.

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Menurut QS. Al-Baqarah [2]: 172, kemajuan ekonomi bangsa yang mampan bergantung pada sistem konsumsi dan pengeluaran yang halal lagi baik (*tayyibāt*) serta amalan kesyukuran kolektif. Etika ekonomi Islam menuntut aktiviti pasaran menggunakan produk yang sah syariat, berkualiti, dan memberi manfaat kepada kesihatan masyarakat. Dalam skala negara, sikap bersyukur diterjemahkan melalui pengurusan sumber yang cekap, budaya kerja produktif, pengekangan tabiat membazir, serta pengagihan kekayaan yang adil (zakat dan sedekah). Intinya, kekuatan ekonomi sesebuah negara tidak hanya diukur pada angka pertumbuhan, tetapi pada kitaran pasaran yang bersih dan modal sosial masyarakat yang berintegriti serta saling membantu.

¹⁰⁶ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 1 hlm 406-407.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 384.

6. QS. Al-Mulk [67]: 15

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini termasuk golongan surah *Makkiyyah*.¹⁰⁸ Ayat ini mengarahkan manusia untuk memanfaatkan bumi sebagai tempat menjalankan kehidupan dan mencari rezeki. Allah Swt. menegaskan bahwa bumi telah dijadikan mudah untuk dihuni dan dimanfaatkan, sehingga manusia diperintahkan untuk berusaha memperoleh rezeki yang telah disediakan-Nya. Pada saat yang sama, ayat ini mengingatkan bahwa seluruh aktivitas manusia pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

1.2 Asbābun Nuzūl

Ayat ini tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang sahih dan secara khusus menjelaskan sebab turunnya.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat-ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan kesempurnaan penciptaan langit yang berlapis-lapis, keteraturan alam semesta, serta berbagai tanda kekuasaan-Nya yang dapat disaksikan oleh manusia. Setelah menjelaskan kesempurnaan ciptaan tersebut, pada ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk berjalan di berbagai penjuru bumi dan memakan rezeki yang telah disediakan-Nya. Susunan ayat ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam merupakan bagian dari pemanfaatan nikmat Allah yang harus dilakukan secara bertanggung jawab serta disertai kesadaran bahwa seluruh nikmat tersebut berasal dari-Nya.¹⁰⁹

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini mendorong manusia untuk berusaha dan mencari rezeki melalui berbagai aktivitas yang dibenarkan syariat, tanpa melupakan bahwa seluruh karunia tersebut berasal dari Allah Swt. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa perintah untuk menjelajahi bumi menunjukkan dorongan agar manusia berikhtiar dan memanfaatkan potensi yang telah Allah sediakan. Penutup ayat yang menyatakan bahwa kepada Allah-lah manusia akan dibangkitkan menjadi pengingat bahwa seluruh aktivitas di dunia,

¹⁰⁸ Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), entri "Al-Mulk."

¹⁰⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 15 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 54–55.

termasuk dalam mencari rezeki, pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.¹¹⁰

Munāsabah ayat ini memperlihatkan kesinambungan antara penjelasan mengenai kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dengan perintah kepada manusia untuk memanfaatkan bumi sebagai sumber penghidupan. Rangkaian ayat tersebut menegaskan bahwa usaha mencari rezeki merupakan bagian dari pemanfaatan nikmat Allah, yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sesuai dengan ketentuan syariat, serta disertai kesadaran akan adanya pertanggungjawaban di akhirat.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisi daripada makna dasar , makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
الأَرْضَ (<i>Al-Arḍ</i>)	Berasal dari akar kata أرض, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī berarti bumi, tempat kehidupan manusia, dan ruang bagi berlangsungnya berbagai aktivitas makhluk hidup. ¹¹¹	Dalam Al-Qur'an, <i>al-arḍ</i> berhubungan dengan konsep istikhlāf (kekhalfahan), <i>'imārah al-arḍ</i> (pemakmuran bumi), rizq (rezeki), dan barakah (keberkahan). Bumi dipahami sebagai amanah Allah yang harus dimanfaatkan secara produktif dan bertanggung jawab. ¹¹²
رِزْقِهِ (<i>Rizqihī</i>)	Berasal dari akar kata رزق, yang berarti pemberian, karunia, atau segala sesuatu yang menjadi sumber kehidupan manusia. ¹¹³	Dalam jaringan semantik Al-Qur'an, <i>rizq</i> berkaitan dengan syukur, takwa, barakah, dan <i>ṭayyibāt</i> . Rezeki merupakan karunia Allah yang harus diusahakan melalui cara yang halal dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan.

¹¹⁰ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, cet. ke-3, 1420 H), jil. 30, pembahasan Surah Al-Mulk ayat 15.

¹¹¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 32.

¹¹² Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadith, 2007), entri أرض.

¹¹³ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 351.

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, QS. Al-Mulk [67]:15 membentuk jaringan makna yang menghubungkan bumi, kemudahan, ikhtiar, dan rezeki sebagai satu kesatuan konsep. Allah menjadikan bumi mudah untuk dimanfaatkan (دُلُولًا), kemudian memerintahkan manusia agar berusaha (فَامْشُوا) dan mencari rezeki yang telah disediakan-Nya (رَزَقَهُ). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara penyediaan sumber daya oleh Allah dan kewajiban manusia untuk mengelolanya secara aktif.¹¹⁴

Dalam medan semantik Al-Qur'an, konsep tersebut memiliki hubungan yang erat dengan بَلَدٌ طَيِّبٌ pada QS. Saba' [34]:15. Negeri yang baik dan makmur tidak hanya ditentukan oleh keberkahan yang diberikan Allah, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat memanfaatkan potensi bumi secara optimal. Dengan demikian, الْأَرْضُ menjadi sumber daya, دُلُولًا menjadi bentuk kemudahan yang Allah berikan, فَامْشُوا menjadi simbol etos kerja dan produktivitas, sedangkan رَزَقَهُ menunjukkan hasil yang diperoleh melalui usaha yang sesuai dengan ketentuan Allah.¹¹⁵

Apabila dihubungkan dengan ayat-ayat lain dalam medan semantik بَلَدٌ طَيِّبٌ, QS. Al-Baqarah [2]:126 menekankan pentingnya keamanan dan rezeki, QS. Al-A'raf [7]:96 menjelaskan bahwa iman dan takwa mendatangkan keberkahan, QS. Al-Jumu'ah [62]:10 memerintahkan manusia untuk mencari karunia Allah setelah menunaikan ibadah, sedangkan QS. Al-Mulk [67]:15 menegaskan bahwa bumi telah disediakan sebagai sarana untuk melakukan aktivitas ekonomi yang produktif.¹¹⁶

Berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, QS. Al-Mulk [67]:15 memperluas konsep بَلَدٌ طَيِّبٌ dengan menunjukkan bahwa kemajuan perekonomian bangsa tidak hanya bergantung pada keberkahan Ilahi, tetapi juga pada pemanfaatan sumber daya alam, etos kerja, mobilitas ekonomi, dan

¹¹⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–31.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, hlm. 379–383.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 328–332 (QS. Al-Baqarah [2]:126); Vol. 5, hlm. 204–208 (QS. Al-A'raf [7]:96); Vol. 14, hlm. 464–467 (QS. Al-Jumu'ah [62]:10); Vol. 14, hlm. 211–214 (QS. Al-Mulk [67]:15).

pengelolaan rezeki secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kemajuan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an merupakan perpaduan antara karunia Allah dan ikhtiar manusia yang dilandasi nilai keimanan, syukur, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menundukkan bumi sehingga layak dihuni dan dimanfaatkan oleh manusia. Lafaz دُولًا (*dhalūlan*) menunjukkan bahwa bumi dijadikan mudah untuk ditempuh, diolah, dan dimanfaatkan bagi berbagai kepentingan kehidupan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia agar "berjalan di segala penjurunya" sebagai dorongan untuk mencari rezeki melalui perdagangan, pertanian, peternakan, perjalanan, maupun berbagai usaha yang halal. Ibn Kathir menegaskan bahwa seluruh rezeki berasal dari Allah, sementara manusia diwajibkan melakukan ikhtiar untuk memperolehnya. Penutup ayat yang menyebutkan "wa ilaihi al-nusyūr" mengingatkan bahwa seluruh aktivitas ekonomi pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari kebangkitan. Dengan demikian, pencarian rezeki harus selalu berada dalam koridor syariat dan tanggung jawab moral.¹¹⁷

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *dhalūlan* tidak berarti bumi kehilangan kekuatannya, melainkan menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan hukum-hukum alam yang memungkinkan manusia memanfaatkannya secara optimal. Frasa "*famsyū fī manākibihā*" dipahami sebagai perintah untuk menjelajahi berbagai wilayah, menggali potensi alam, mengembangkan ilmu pengetahuan, melakukan inovasi, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia. Menurut Quraish Shihab, perintah tersebut merupakan dorongan agar manusia bersikap aktif, produktif, dan kreatif dalam membangun kehidupan. Sementara itu, ungkapan "*kulū min rizqih*" mengingatkan bahwa seluruh hasil usaha pada hakikatnya merupakan rezeki dari Allah sehingga harus diperoleh dengan cara yang halal, dimanfaatkan secara bijaksana, dan disyukuri. Penutup ayat mengaitkan aktivitas ekonomi dengan kesadaran eskatologis bahwa seluruh usaha manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

¹¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari, cet. ke-9 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2023), jil. 8, hlm. 293.

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Menurut QS. Al-Mulk [67]: 15, ekonomi suatu bangsa akan maju pesat jika masyarakatnya aktif mengelola potensi alam, giat bekerja, dan terus berinovasi. Para ulama menjelaskan bahwa bumi yang diciptakan "mudah dikelola" (*dhalulan*) adalah modal besar yang harus dimanfaatkan lewat kerja keras dan pengembangan ilmu pengetahuan secara kreatif. Namun, Al-Qur'an mengingatkan bahwa pemanfaatan hasil bumi ini wajib dilakukan dengan cara yang halal, karena semua aktivitas ekonomi kita nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah (*wa ilaihi al-nusyur*). Intinya, kemajuan ekonomi nasional tidak hanya membutuhkan kerja cerdas dan teknologi, tetapi juga kejujuran serta moralitas yang bersih.

7. QS Ali-Imran [3]: 200

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini termasuk golongan surah *Madaniyyah*.¹¹⁸ Sebagai ayat penutup Surah Āli 'Imrān, ayat ini berisi seruan kepada orang-orang beriman agar senantiasa bersabar, menguatkan kesabaran, tetap teguh dalam menghadapi berbagai tantangan, serta bertakwa kepada Allah Swt. Perintah-perintah tersebut menjadi pedoman bagi kaum mukmin dalam menjaga keimanan dan meraih keberuntungan sebagaimana dijanjikan Allah.

1.2 Asbābun Nuzūl

Ayat ini tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang sahih dan secara khusus menjelaskan sebab turunnya.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 195–199. Pada rangkaian ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan balasan yang akan diberikan kepada orang-orang yang beriman, berhijrah, berjihad, dan bersabar di jalan-Nya. Setelah menerangkan berbagai bentuk ganjaran tersebut, pada ayat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman agar tetap bersabar, saling menguatkan dalam kesabaran, bersiap siaga, serta bertakwa kepada-Nya. Susunan ayat ini menunjukkan bahwa keberuntungan seorang mukmin tidak hanya ditentukan oleh keimanan, tetapi

¹¹⁸ Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), entri "Āli 'Imrān."

juga oleh keteguhan dalam menghadapi ujian dan ketaatan yang terus dipelihara.¹¹⁹

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini merupakan penutup yang merangkum kandungan Surah Āli 'Imrān dengan menekankan pentingnya kesabaran, keteguhan, dan ketakwaan sebagai landasan memperoleh keberuntungan. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa perintah *iṣbirū*, *ṣābirū*, *rābiṭū*, dan *ittaqu Allāh* disusun secara bertahap untuk menggambarkan kesempurnaan pembinaan kepribadian seorang mukmin. Melalui tahapan tersebut, seorang mukmin diarahkan menuju *al-falāḥ*, yaitu keberuntungan yang dijanjikan Allah Swt.¹²⁰

Munāsabah ayat ini memperlihatkan kesinambungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya sekaligus menjadi penutup Surah Āli 'Imrān. Setelah menjelaskan berbagai bentuk balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, ayat ini menegaskan sikap-sikap yang harus terus dipelihara agar mereka tetap berada di atas petunjuk Allah dan memperoleh keberuntungan. Dengan demikian, ayat ini menjadi penegasan bahwa kesabaran, keteguhan, dan ketakwaan merupakan prinsip yang melengkapi kehidupan seorang mukmin.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
اصْبِرُوا (<i>Iṣbirū</i>)	Berasal dari akar kata صبر, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣfahānī berarti menahan diri, teguh, dan tetap kokoh dalam menghadapi kesulitan. ¹²¹	Dalam Al-Qur'an, sabar berkaitan dengan iman, ketakwaan, perjuangan, dan keberhasilan. Sabar merupakan kekuatan moral yang memungkinkan masyarakat menghadapi krisis tanpa kehilangan arah. ¹²²

¹¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jil. 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 436–437.

¹²⁰ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāt al-'Arabī, cet. ke-3, 1420 H), jil. 9, pembahasan Surah Āli 'Imrān ayat 200.

¹²¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 474.

¹²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), QS. Al-Baqarah [2]:153.

رَابِطُوا (<i>Rābiṭū</i>)	Berasal dari akar kata ربط, yang berarti mengikat, mengokohkan, menjaga, dan memelihara. ¹²³	Dalam Al-Qur'an, <i>ribāt</i> berkembang menjadi makna menjaga kesiapsiagaan, memperkuat persatuan, dan menjaga stabilitas masyarakat.
تُفْلِحُونَ (<i>Tufliḥūn</i>)	Berasal dari akar kata فَلَاح, yang berarti berhasil, menang, memperoleh keberuntungan, dan mencapai tujuan. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>falāḥ</i> adalah keberhasilan yang disertai kebahagiaan dan keberlanjutan. ¹²⁴	Dalam jaringan semantik Al-Qur'an, <i>falāḥ</i> merupakan hasil dari iman, amal saleh, takwa, kesabaran, dan usaha yang benar. Keberhasilan mencakup aspek duniawi dan ukhrawi.

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu¹²⁵, QS. Āli 'Imrān [3]:200 membentuk jaringan makna yang menghubungkan kesabaran, solidaritas, kesiapsiagaan, ketakwaan, dan keberhasilan. Kelima konsep tersebut menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam atau kekuatan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas moral masyarakat yang menopang pembangunan.

Lafaz اصْبِرُوا dan صَابِرُوا menunjukkan pentingnya ketahanan individu dan kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan. Selanjutnya, رَابِطُوا mengisyaratkan perlunya menjaga persatuan, stabilitas, dan kesiapan masyarakat agar pembangunan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Semua nilai tersebut diarahkan oleh اَتَّقُوا اللَّهَ, yang menjadi landasan spiritual dan etis dalam setiap aktivitas manusia. Hasil akhirnya adalah تُفْلِحُونَ, yaitu keberhasilan yang mencakup kesejahteraan material sekaligus keselamatan spiritual.¹²⁶

¹²³ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 342.

¹²⁴ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 644.

¹²⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–31.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 320–323.

Apabila dikaitkan dengan konsep *بَلَدٌ طَيِّبٌ* pada QS. Saba' [34]:15, ayat ini menjelaskan bahwa negeri yang baik dan makmur tidak hanya dibangun melalui keberkahan alam dan kelimpahan rezeki, tetapi juga melalui pembentukan karakter masyarakat yang sabar, bersatu, disiplin, bertakwa, dan memiliki orientasi pada keberhasilan yang diridhai Allah. Dengan demikian, kemajuan perekonomian bangsa menurut Al-Qur'an tidak cukup hanya didukung oleh faktor ekonomi, melainkan juga oleh kualitas sumber daya manusia dan kekuatan nilai-nilai moral.

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini merupakan penutup Surah Ali 'Imran yang berisi empat prinsip utama keberhasilan umat Islam, yaitu *iṣbirū* (bersabar dalam menaati Allah dan menghadapi ujian), *ṣābirū* (lebih sabar dan lebih tangguh daripada musuh), *rābiṭū* (bersiaga menjaga perbatasan serta mempertahankan wilayah kaum muslimin), dan *ittaqullāh* (bertakwa kepada Allah). Ibn Kathir menjelaskan bahwa kata *rābiṭū* pada asalnya merujuk kepada kesiapsiagaan menjaga wilayah perbatasan (*ribāt*) agar negeri tetap aman dari ancaman musuh. Namun, maknanya juga mencakup keteguhan menjaga agama dan mempertahankan kemaslahatan umat. Keempat perintah tersebut merupakan sebab tercapainya *al-falāḥ* (keberuntungan dan kesuksesan) di dunia maupun akhirat.¹²⁷

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan pedoman membangun masyarakat yang kuat secara individual maupun kolektif. Menurut beliau, *iṣbirū* mengandung makna membangun ketahanan pribadi, *ṣābirū* menunjukkan kemampuan menghadapi tantangan bersama, sedangkan *rābiṭū* tidak terbatas pada penjagaan militer, tetapi juga mencakup kesiapan menjaga stabilitas masyarakat, memperkuat persatuan, serta memelihara seluruh aspek yang menopang kehidupan bangsa. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang pertahanan fisik, tetapi juga mengenai ketahanan sosial, politik, ekonomi, dan moral yang menjadi fondasi kemajuan suatu masyarakat. Takwa menjadi landasan etik yang memastikan seluruh upaya tersebut berjalan sesuai dengan petunjuk Allah sehingga menghasilkan keberuntungan yang hakiki.¹²⁸

¹²⁷ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 2 hlm 279-288.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 321-324.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, stabilitas keamanan merupakan salah satu syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berbagai penelitian ekonomi menunjukkan bahwa negara yang memiliki tingkat keamanan tinggi cenderung lebih mampu menarik investasi, meningkatkan produktivitas, memperlancar perdagangan, serta mengembangkan infrastruktur. Sebaliknya, konflik, instabilitas politik, dan lemahnya sistem keamanan akan meningkatkan biaya ekonomi, menghambat distribusi barang dan jasa, serta menurunkan kepercayaan pelaku usaha. Oleh karena itu, perintah *rābiṭū* dapat dipahami sebagai prinsip menjaga stabilitas nasional yang menjadi fondasi berkembangnya aktivitas ekonomi.

Selain aspek keamanan, ayat ini juga menekankan pentingnya ketahanan sosial (*social resilience*). Kesabaran, solidaritas, dan ketakwaan merupakan modal sosial (*social capital*) yang memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi krisis ekonomi maupun bencana. Bangsa yang memiliki tingkat kepercayaan sosial tinggi, budaya kerja sama, dan kepemimpinan yang berintegritas akan lebih mudah mempertahankan pertumbuhan ekonomi dibandingkan masyarakat yang terpecah oleh konflik dan kepentingan sempit. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diajarkan QS. Ali 'Imran [3]: 200 sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menempatkan stabilitas institusi, tata kelola yang baik, dan kohesi sosial sebagai unsur penting kemajuan bangsa.

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Menurut QS. Ali-Imran [3]: 200, kunci utama kemajuan perekonomian bangsa terletak pada stabilitas keamanan nasional (*political-security stability*) dan ketahanan sosial masyarakat (*social resilience*). Dalam ekonomi modern, pasar yang maju dan investasi yang besar hanya akan masuk ke negara yang aman dan stabil. Melalui perintah untuk sabar menghadapi krisis (*isbiru*), berkolaborasi menghadapi tantangan bersama (*sabiru*), serta bersiap siaga menjaga stabilitas negara (*rabitū*), Al-Qur'an meletakkan prasyarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Persatuan rakyat dan keamanan wilayah yang kondusif akan meminimalkan biaya konflik, memperlancar jalur perdagangan, dan membangun kepercayaan pasar. Intinya, kemajuan perekonomian suatu bangsa tidak akan pernah tercapai tanpa adanya stabilitas keamanan nasional dan modal sosial (*social capital*) berupa persatuan masyarakat yang tangguh.

8. QS Al-Maidah [5]: 100

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini termasuk golongan surah *Madaniyyah*.¹²⁹ Ayat ini menegaskan bahwa perkara yang baik (*tayyib*) tidak dapat disamakan dengan perkara yang buruk (*khabiṣ*), sekalipun keburukan tersebut tampak lebih banyak atau lebih menarik bagi manusia. Melalui ayat ini, Allah Swt. mengajarkan bahwa ukuran kebaikan dalam Islam didasarkan pada ketentuan syariat, bukan pada banyaknya jumlah maupun keuntungan yang diperoleh.

1.2 Asbābun Nuzūl

Ayat ini memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl*. Al-Wāḥidī dan Abū al-Syaikh al-Aṣbahānī meriwayatkan dari Jabir bahwa ketika Rasulullah Saw, membacakan ayat-ayat tentang keharaman khamar, seorang Arab Badui bertanya mengenai harta yang diperolehnya dari hasil perdagangan khamar dan apakah harta tersebut dapat digunakan untuk melakukan berbagai bentuk ketaatan kepada Allah. Rasulullah Saw. menjawab, "*Sesungguhnya Allah tidak menerima sesuatu kecuali yang baik.*" Setelah itu, Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai penegasan bahwa perkara yang buruk tidak dapat disamakan dengan perkara yang baik, meskipun keburukan tersebut tampak lebih banyak atau lebih menguntungkan.¹³⁰ Riwayat ini menunjukkan bahwa amal kebajikan hanya diterima apabila dilakukan dengan sesuatu yang halal dan baik, baik dari segi cara memperolehnya maupun penggunaannya.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 87–99. Pada rangkaian ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan berbagai ketentuan mengenai perkara yang halal dan haram, kewajiban menaati Allah dan Rasul-Nya, serta larangan melampaui batas dalam menetapkan hukum. Setelah menjelaskan berbagai ketentuan syariat tersebut, pada ayat ini Allah menegaskan bahwa perkara yang baik tidak dapat disamakan dengan perkara yang buruk, meskipun keburukan itu tampak lebih banyak atau lebih menarik. Susunan ayat ini menunjukkan bahwa ukuran kebenaran dalam

¹²⁹ Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), entri "Al-Mā'idah."

¹³⁰ Imam al-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.t.), hlm. 218.

Islam tidak ditentukan oleh banyaknya jumlah ataupun besarnya keuntungan, melainkan oleh nilai kebaikan yang ditetapkan Allah Swt.¹³¹

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin hendaknya mengutamakan perkara yang halal dan baik serta tidak terpedaya oleh banyaknya perkara yang haram atau buruk. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa keutamaan suatu perkara tidak diukur dari kuantitasnya, tetapi dari manfaat, keberkahan, dan keridaan Allah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, orang yang berakal akan memilih kebaikan meskipun jumlahnya sedikit, karena itulah jalan yang mengantarkan kepada *al-falāḥ* (keberuntungan).¹³² *Munāsabah* ayat ini memperlihatkan kesinambungan antara penjelasan mengenai ketentuan halal dan haram dengan penegasan tentang prinsip penilaian dalam Islam. Rangkaian ayat tersebut menegaskan bahwa setiap pilihan seorang mukmin harus didasarkan pada nilai kebaikan yang ditetapkan Allah Swt., bukan pada banyaknya jumlah, keuntungan, ataupun daya tarik suatu perkara. Dengan demikian, ayat ini menjadi penutup yang menguatkan prinsip bahwa keberuntungan hanya dapat diraih melalui ketaatan kepada ketentuan Allah.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisi daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
الطَّيِّبُ (<i>Al-Ṭayyib</i>)	Berasal dari akar kata طَبِيب, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣfahānī berarti baik, suci, bersih, halal, menyenangkan, dan membawa manfaat. ¹³³	Dalam Al-Qur'an, <i>al-ṭayyib</i> memiliki hubungan semantik dengan <i>rizq</i> , <i>barakah</i> , amal <i>ṣāliḥ</i> , syukur, dan <i>baladun ṭayyibatun</i> (QS. Saba' [34]:15). Maknanya berkembang menjadi segala sesuatu yang bernilai, bermanfaat, dan diridhai Allah.

¹³¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jil. 4 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 112–114.

¹³² Fakhr al-Din al-Razi, *Maḥāṭib al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, cet. ke-3, 1420 H), jil. 12, pembahasan Surah Al-Mā'idah ayat 100.

¹³³ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 531.

الْخَبِيثُ (<i>Al-Khabīth</i>)	Berasal dari akar kata خَبِثَ, yang berarti buruk, kotor, rusak, atau tidak layak. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>khabīth</i> menunjukkan sesuatu yang secara moral maupun hakikatnya tidak baik.¹³⁴	Dalam Al-Qur'an, <i>al-khabīth</i> menjadi lawan semantik (<i>antonym</i>) dari <i>al-ṭayyib</i>. Lafaz ini berkaitan dengan kebatilan, kezaliman, rezeki yang haram, serta perilaku yang merusak kehidupan masyarakat.
اتَّقُوا اللَّهَ (<i>Ittaqū Allāh</i>)	Berasal dari akar kata وَقَى, yang berarti menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan. Dalam Al-Qur'an, takwa berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.¹³⁵	Takwa dalam Al-Qur'an selalu berhubungan dengan keberkahan, petunjuk, rezeki, dan keberhasilan. Takwa menjadi prinsip moral yang mengarahkan manusia agar memilih yang <i>ṭayyib</i> dan meninggalkan yang <i>khabīth</i>.
تُفْلِحُونَ (<i>Tufliḥūn</i>)	Berasal dari akar kata فَلَاحَ, yang berarti berhasil, memperoleh kemenangan, dan mencapai kesejahteraan. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>falāh</i> adalah keberhasilan yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³⁶	Dalam jaringan semantik Al-Qur'an, <i>falāh</i> merupakan hasil dari iman, takwa, amal saleh, dan pilihan terhadap nilai-nilai <i>ṭayyib</i>. Keberhasilan tidak hanya diukur secara material, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, QS. Al-Mā'idah [5]:100 membentuk jaringan makna yang bertumpu pada oposisi antara الطَّيِّبُ dan الْخَبِيثُ. Kedua lafaz tersebut merupakan pasangan antonim yang menjadi salah satu ciri utama analisis semantik Izutsu. Makna *ṭayyib* tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihat hubungannya dengan *khabīth*. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa

¹³⁴ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 272.

¹³⁵ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 881–882.

¹³⁶ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 644.

sesuatu yang baik tidak dapat disamakan dengan sesuatu yang buruk, meskipun yang buruk tampak lebih banyak atau lebih menguntungkan secara lahiriah.¹³⁷

Dalam medan semantik Al-Qur'an, lafaz الطَّيِّبُ memiliki hubungan yang erat dengan بَلَدٌ طَيِّبٌ pada QS. Saba' [34]:15 karena keduanya berasal dari akar طيب. Jika *baldatun ṭayyibatun* menggambarkan negeri yang baik, makmur, dan diberkahi, maka *al-ṭayyib* pada QS. Al-Mā'idah [5]:100 menjelaskan nilai dasar yang harus menjadi landasan kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Sebaliknya, *al-khabīth* menggambarkan segala bentuk perilaku, harta, atau sistem yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan sehingga berpotensi merusak kesejahteraan masyarakat.¹³⁸

Ayat ini juga menghubungkan pilihan terhadap *ṭayyib* dengan takwa dan *falāḥ*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan (*falāḥ*) hanya dapat dicapai apabila masyarakat menjadikan ketakwaan sebagai pedoman dalam memilih sumber rezeki, menjalankan transaksi ekonomi, dan mengelola kekayaan. Dengan demikian, ukuran kemajuan ekonomi menurut Al-Qur'an bukan hanya kuantitas kekayaan, tetapi juga kualitas moral dari proses memperoleh dan memanfaatkannya.

Berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, QS. Al-Mā'idah [5]:100 memperluas konsep بَلَدٌ طَيِّبٌ dengan menegaskan bahwa kemajuan perekonomian bangsa harus dibangun di atas nilai *al-ṭayyib*, yaitu segala sesuatu yang halal, baik, adil, dan membawa kemaslahatan. Sebaliknya, dominasi nilai *al-khabīth* akan menghilangkan keberkahan dan menjadi penyebab kemunduran masyarakat. Oleh karena itu, konsep بَلَدٌ طَيِّبٌ dalam Al-Qur'an bukan hanya menggambarkan kondisi fisik suatu negeri, tetapi juga mencerminkan kualitas moral sistem ekonomi dan perilaku masyarakat yang menghuninya.

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini menegaskan bahwa ukuran kebaikan dalam pandangan Allah tidak ditentukan oleh jumlah, melainkan oleh kualitas dan nilai yang benar. Lafaz *al-khabīth* mencakup segala sesuatu yang haram, buruk, batil,

¹³⁷ Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), entri طيب dan خبيث;

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 231–234.

dan tidak diridai Allah, sedangkan *al-tayyib* mencakup segala sesuatu yang halal, baik, dan membawa manfaat. Ibn Kathir menjelaskan bahwa meskipun sesuatu yang haram atau batil tampak lebih banyak, lebih menguntungkan, atau lebih menarik bagi manusia, hal tersebut tidak dapat disamakan dengan sesuatu yang halal dan baik. Oleh karena itu, seorang mukmin diperintahkan untuk memilih jalan yang halal dan bertakwa kepada Allah, karena keberuntungan (*al-falāḥ*) hanya diperoleh melalui ketaatan kepada-Nya.¹³⁹

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya menggunakan ukuran moral dalam menilai sesuatu. Menurut beliau, manusia sering terpesona oleh kuantitas, kekayaan, atau popularitas, padahal semua itu belum tentu mencerminkan nilai yang benar. Frasa "*walau a'jabaka katsratul khabīth*" menunjukkan bahwa banyaknya sesuatu yang buruk dapat menipu persepsi manusia sehingga tampak menguntungkan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an mengarahkan manusia agar menjadikan takwa sebagai standar dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam bidang ekonomi. Keberhasilan sejati bukan diukur dari banyaknya harta, tetapi dari keberkahan, kehalalan, dan manfaat yang dihasilkan bagi kehidupan individu maupun masyarakat.¹⁴⁰

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Menurut QS. Al-Maidah [5]: 100, kemajuan perekonomian bangsa yang sehat tidak boleh hanya diukur dari besarnya angka dan keuntungan materi, melainkan harus dinilai dari kehalalan dan kualitas moralnya. Para ulama menjelaskan bahwa sistem ekonomi yang ditopang oleh cara-cara yang merusak, haram, atau curang (*al-khabīth*) tidak akan pernah membawa kesejahteraan sejati, meskipun menghasilkan keuntungan yang sangat melimpah. Mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui praktik yang tidak sehat (seperti korupsi, eksploitasi, atau penipuan) hanya akan menciptakan kemakmuran semu yang cepat runtuh dan merugikan rakyat.

Intinya, perekonomian suatu bangsa baru bisa dikatakan maju secara nyata dan berkelanjutan jika dibangun di atas tata kelola yang bersih, adil, dan halal (*al-tayyib*), karena keberkahan jauh lebih penting daripada sekadar jumlah yang banyak.

¹³⁹ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 3 hlm 208-209.

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 213-214.

9. QS Al-Maidah [5]: 8

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini termasuk golongan surah *Madaniyyah*.¹⁴¹ Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa menegakkan keadilan serta memberikan kesaksian karena Allah Swt. Perintah tersebut berlaku dalam setiap keadaan, termasuk terhadap orang atau kelompok yang dibenci, sehingga keadilan tetap menjadi prinsip yang tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan maupun perasaan pribadi.

1.2 Asbābun Nuzūl

Ayat ini tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang sahih dan secara khusus menjelaskan sebab turunnya.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 7. Pada ayat tersebut Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman agar mengingat nikmat-nikmat-Nya serta berpegang teguh pada perjanjian yang telah mereka ikrarkan kepada Allah. Setelah mengingatkan nikmat dan tanggung jawab tersebut, pada ayat ini Allah memerintahkan kaum mukmin agar senantiasa menegakkan keadilan dan menjadi saksi karena Allah, tanpa dipengaruhi oleh rasa benci terhadap suatu kaum. Susunan ayat ini menunjukkan bahwa keimanan yang benar harus tercermin dalam sikap adil dan objektif dalam setiap keadaan.¹⁴²

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat ini menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip yang wajib ditegakkan kepada seluruh manusia, baik terhadap orang yang disukai maupun yang dibenci. Kebencian tidak boleh menjadi alasan untuk berlaku zalim, karena keadilan lebih dekat kepada ketakwaan. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa perintah berlaku adil setelah mengingat nikmat Allah menunjukkan bahwa kesempurnaan iman tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui penerapan akhlak dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴³

Munāsabah ayat ini memperlihatkan kesinambungan antara perintah mengingat nikmat Allah dan memegang teguh perjanjian dengan kewajiban

¹⁴¹ Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), entri "Al-Mā'idah."

¹⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jil. 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 457–458.

¹⁴³ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, cet. ke-3, 1420 H), jil. 11, pembahasan Surah Al-Mā'idah ayat 8.

menegakkan keadilan dalam kehidupan. Rangkaian ayat tersebut menegaskan bahwa keimanan tidak hanya diwujudkan dalam hubungan seorang hamba dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam sikap adil terhadap sesama manusia. Dengan demikian, keadilan menjadi salah satu manifestasi nyata dari ketakwaan yang diperintahkan dalam Islam.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar , makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
اعْدِلُوا / الْعَدْل (<i>I'dilū / Al-'Adl</i>)	Berasal dari akar kata عدل, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī berarti lurus, seimbang, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan memberikan hak kepada yang berhak. ¹⁴⁴	Dalam Al-Qur'an, <i>al-'adl</i> berhubungan dengan al-qist, takwa, amanah, dan ihsan. Keadilan menjadi prinsip yang mengatur hubungan sosial, hukum, politik, dan ekonomi. ¹⁴⁵
الْقِسْط (<i>Al-Qist</i>)	Berasal dari akar kata قسط, yang berarti keadilan, keseimbangan, dan perlakuan yang proporsional. ¹⁴⁶	Dalam Al-Qur'an, <i>al-qist</i> sering digunakan dalam konteks penegakan hukum, persaksian, dan pengelolaan hak-hak manusia secara adil. Maknanya melengkapi konsep <i>al-'adl</i> dengan penekanan pada penerapan keadilan dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, QS. Al-Mā'idah [5]:8 membentuk jaringan makna yang menghubungkan keadilan, keseimbangan, pengendalian diri, dan ketakwaan. Lafaz اَعْدِلُوا menjadi konsep sentral yang menunjukkan

¹⁴⁴ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 551.

¹⁴⁵ Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm (Kairo: Dar al-Hadith, 2007), entri عدل dan قسط.

¹⁴⁶ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 403.

bahwa keadilan merupakan nilai universal yang harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi.¹⁴⁷

Makna al-'adl dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan sikap adil dalam memutuskan perkara, tetapi juga mencakup keseimbangan dalam distribusi hak, perlindungan terhadap kelompok yang lemah, serta pengelolaan kekayaan secara proporsional. Makna ini dipertegas oleh lafaz الْقِسْطُ, yang menunjukkan penerapan keadilan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat¹⁴⁸. Ayat ini juga memperlihatkan bahwa salah satu ancaman terbesar terhadap keadilan adalah شَتَان, yaitu kebencian yang mendorong seseorang bertindak tidak objektif. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengaitkan keadilan dengan التَّقْوَى,¹⁴⁹ karena hanya dengan ketakwaan seseorang mampu menegakkan keadilan secara konsisten tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi maupun kelompok.

Dalam medan semantik Al-Qur'an, QS. Al-Mā'idah [5]:8 memiliki hubungan yang erat dengan konsep بَلَدٌ طَيِّبَةٌ pada QS. Saba' [34]:15. Negeri yang baik dan makmur tidak hanya ditandai oleh kelimpahan rezeki dan keberkahan, tetapi juga oleh tegaknya keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Keadilan menciptakan stabilitas sosial, meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperkuat aktivitas ekonomi, dan mendorong distribusi kesejahteraan secara merata. Berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, QS. Al-Mā'idah [5]:8 memperluas konsep بَلَدٌ طَيِّبَةٌ dengan menunjukkan bahwa keadilan merupakan salah satu pilar utama kemajuan perekonomian bangsa. Tanpa keadilan, keberkahan dan kesejahteraan sulit dipertahankan. Sebaliknya, apabila keadilan ditegakkan berdasarkan ketakwaan, maka akan terwujud masyarakat yang aman, sejahtera, dan memperoleh keberkahan Allah Swt.¹⁵⁰

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini memerintahkan orang-orang beriman agar menjadi penegak keadilan semata-mata karena Allah, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, hubungan kekerabatan, maupun rasa permusuhan. Beliau menjelaskan bahwa larangan "janganlah kebencian terhadap suatu kaum

¹⁴⁷ Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), entri عدل

¹⁴⁸ Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, entri قسط

¹⁴⁹ Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, entri وقى dan شتأ

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 3, hlm. 37–39.

mendorong kamu untuk berlaku tidak adil" menunjukkan bahwa keadilan merupakan prinsip universal yang wajib ditegakkan bahkan terhadap pihak yang dibenci atau memusuhi kaum muslimin. Ibn Kathir mengutip sejumlah riwayat yang menegaskan bahwa keadilan merupakan kewajiban syariat yang tidak boleh dikorbankan demi emosi, dendam, ataupun kepentingan duniawi.¹⁵¹

Dalam kitab *ash-Shahihain* (Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim), termaktub sebuah riwayat otentik yang disampaikan oleh sahabat Nu'man bin Basyir R.A. Kisah ini bermula ketika ayah Nu'man memberikan suatu bentuk materi atau hibah khusus kepadanya. Mengetahui hal tersebut, ibu Nu'man yang bernama 'Amrah binti Rawahah secara tegas menyatakan keberatan. Beliau mengajukan syarat bahwa hibah tersebut tidak akan dianggap sah atau disetujuinya sebelum mendapatkan persaksian dan legalitas langsung dari Rasulullah Saw .

Memenuhi tuntutan tersebut, sang ayah kemudian menghadap Rasulullah Saw guna memohon kesediaan beliau menjadi saksi atas pemberian materi yang telah dialokasikan kepada anaknya. Mendengar permohonan tersebut, Rasulullah Saw lantas mengajukan pertanyaan mendasar sebelum memberikan keputusan, sebagaimana terekam dalam teks berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، وَحُمَيْدِ بْنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ ، أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ ، أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : ((أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحْلَتْ مِنْهُ؟)) قَالَ : لَا ، فَقَالَ : ((اتَّقُوا اللَّهَ ، وَاعْدِلُوا فِي أَوْلاَدِكُمْ!)) وَقَالَ : ((إِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ)) فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ .

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin ‘Abdurrahman dan Muhammad bin an-Nu‘man bin Basyir, bahwa keduanya telah menceritakan kepadanya dari an-Nu‘man bin Basyir. Sesungguhnya ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah saw., lalu berkata, ‘Apakah semua anakmu engkau beri pemberian yang sama seperti ini?’ Ia menjawab, ‘Tidak.’ Kemudian Rasulullah saw. bersabda, ‘Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu!’ Beliau juga bersabda, ‘Sesungguhnya aku tidak mau menjadi saksi atas

¹⁵¹ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 3 hlm 55-60.

suatu ketidakadilan.’ Kemudian ayahku kembali dan menarik kembali pemberian tersebut.” (HR. al-Bukhari).¹⁵²

Mendengar ketetapan dan teguran keras dari Nabi Saw, ayah Nu'man akhirnya memutuskan untuk pulang dan segera membatalkan serta menarik kembali hibah yang sebelumnya telah ia berikan tersebut.” Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menempatkan keadilan sebagai nilai fundamental dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pemerintahan, hukum, ekonomi, dan hubungan sosial. Frasa "*qawwāmīna lillāh*" menunjukkan bahwa komitmen terhadap keadilan harus berlandaskan keikhlasan kepada Allah, bukan karena tekanan politik, kepentingan ekonomi, atau keuntungan kelompok tertentu. Menurut Quraish Shihab, keadilan bukan hanya memberikan hak kepada setiap orang, tetapi juga menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memerintahkan agar seseorang tetap objektif meskipun berhadapan dengan pihak yang tidak disukai. Keadilan seperti inilah yang paling dekat kepada ketakwaan karena mencerminkan pengendalian diri dan kepatuhan kepada nilai-nilai ilahi.¹⁵³

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Berdasarkan QS. Al-Maidah [5]: 8, kemajuan perekonomian bangsa yang kokoh dan berkelanjutan sangat bergantung pada penegakan keadilan hukum secara universal (*rule of law*). Melalui kisah hadis tentang penolakan Rasulullah Saw menjadi saksi atas pembagian hadiah yang tidak adil kepada anak-anak Nu'man bin Basyir, serta penjelasan dari Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan adalah prinsip mutlak yang tidak boleh dikorbankan demi emosi, dendam, kekerabatan, maupun kepentingan politik-ekonomi kelompok tertentu. Dalam perekonomian negara, keadilan hukum berfungsi sebagai jaminan kepastian bagi pelaku usaha, melindungi hak-hak ekonomi rakyat kecil dari monopoli serta kezaliman pasar, dan menciptakan iklim investasi yang sehat.

Intinya, perekonomian suatu bangsa tidak akan pernah maju secara sehat jika sistem hukum dan kebijakan ekonominya tebang pilih atau berpihak pada kelompok tertentu saja. Kemakmuran bangsa yang sejati hanya akan lahir dari keadilan yang objektif, transparan, dan berlandaskan ketakwaan kepada Allah Swt.

¹⁵² Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Hibāt, Bāb al-Ishhād fī al-Hibah, no. hadis 2586, jil. 3 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), hlm. 157.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 41-42.

10. QS. An-Nur [24]: 55

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini termasuk golongan surah Madaniyyah.¹⁵⁴ Sebagai bagian dari Surah An-Nūr, ayat ini memuat janji Allah Swt. kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa mereka akan diberi kekuasaan di bumi, diteguhkan agama yang telah diridai-Nya, serta dianugerahi keamanan setelah sebelumnya hidup dalam ketakutan. Janji tersebut menunjukkan bahwa keimanan dan amal saleh menjadi syarat utama bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang stabil dan tenteram.

10.2 Asbābun Nuzūl

Ayat ini memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl*. Al-Hākim meriwayatkan sebuah hadis yang dinilainya sahih, sementara riwayat yang serupa juga disebutkan oleh al-Ṭabarānī dari Ubay bin Ka'ab. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa setelah Rasulullah Saw, dan para sahabat berhijrah ke Madinah, mereka memperoleh tempat tinggal dari kaum *Anṣār*. Meskipun demikian, kaum Muslim masih berada dalam ancaman musuh sehingga mereka senantiasa membawa senjata, baik pada malam maupun siang hari. Dalam keadaan tersebut, para sahabat berharap agar suatu saat mereka dapat hidup dengan aman tanpa rasa takut selain kepada Allah Swt. Menanggapi keadaan itu, Allah menurunkan ayat ini sebagai kabar gembira tentang janji kekuasaan, keteguhan agama, dan keamanan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Selain itu, Ibnu Abī Hātim meriwayatkan dari al-Barā' bin 'Āzib bahwa ayat ini juga berkaitan dengan kondisi kaum Muslim yang hidup dalam rasa takut akibat ancaman musuh pada masa itu.¹⁵⁵

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 51–54. Pada rangkaian ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan bahwa salah satu karakteristik orang-orang beriman adalah menaati Allah dan Rasul-Nya. Setelah menjelaskan pentingnya ketaatan tersebut, pada ayat ini Allah memberikan janji kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh berupa kekuasaan di bumi, keteguhan agama, serta keamanan

¹⁵⁴ Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.t.), entri "An-Nūr."

¹⁵⁵ Imam al-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.t.), hlm. 283.

sebagai pengganti rasa takut. Susunan ayat ini menunjukkan bahwa janji Allah merupakan balasan atas keimanan, amal saleh, dan ketaatan kepada-Nya.¹⁵⁶

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, ayat ini merupakan janji Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan memperoleh kekuasaan, stabilitas, dan keamanan apabila tetap istiqamah dalam keimanan dan amal saleh. Janji tersebut tidak hanya berlaku bagi generasi sahabat, tetapi juga bagi setiap umat Islam yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan Allah. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa kekuasaan dan keamanan yang dijanjikan Allah merupakan bentuk pertolongan-Nya kepada hamba-hamba yang berpegang teguh pada agama-Nya. Oleh karena itu, keimanan dan amal saleh menjadi landasan utama bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang stabil dan sejahtera.¹⁵⁷

Munāsabah ayat ini memperlihatkan kesinambungan yang erat antara perintah menaati Allah dan Rasul-Nya dengan janji Allah berupa kekuasaan, keteguhan agama, dan keamanan. Rangkaian ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan membangun masyarakat yang kokoh dan tenteram tidak terlepas dari keimanan, amal saleh, dan ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, ayat ini menjadi penegasan bahwa keamanan dan stabilitas merupakan bagian dari karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang memenuhi syarat-syarat keimanan.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisi daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna, Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
اسْتَخْلَفَ (<i>Istakhlaḥa</i>)	Berasal dari akar kata خلف, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī berarti menggantikan, menjadikan seseorang sebagai penerus atau khalifah. ¹⁵⁸	Dalam Al-Qur'an, <i>istikhlāf</i> berkaitan dengan amanah, kepemimpinan, tanggung jawab, dan pengelolaan bumi sesuai kehendak Allah. Kekuasaan dipahami sebagai amanah yang

¹⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jil. 9 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 533–534.

¹⁵⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Maḥāṭib al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, cet. ke-3, 1420 H), jil. 24, pembahasan Surah An-Nūr ayat 55.

¹⁵⁸ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 294.

		harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan.
لَيُمَكِّنَنَّ (Layumakkinanna)	Berasal dari akar kata مَكَّنَ, yang berarti meneguhkan, mengokohkan, memberikan kekuasaan, atau menjadikan sesuatu stabil. ¹⁵⁹	Dalam Al-Qur'an, <i>tamkīn</i> berhubungan dengan kekuatan, stabilitas politik, kemapanan sosial, dan kemampuan mengelola kehidupan secara mandiri.
أَمَّنَّا (Amnan)	Berasal dari akar kata أَمِنَ, yang berarti aman, tenteram, dan bebas dari rasa takut. ¹⁶⁰	Dalam medan semantik Al-Qur'an, keamanan berhubungan dengan iman, rizq, barakah, dan kemakmuran. Ayat ini menunjukkan perubahan dari rasa takut menuju keamanan sebagai nikmat Allah bagi masyarakat yang beriman.

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, QS. An-Nūr [24]:55 membentuk jaringan makna yang menghubungkan kepemimpinan (*istikhlāf*), stabilitas (*tamkīn*), keamanan (*amn*), dan ibadah (*'ubūdiyyah*) sebagai satu kesatuan konsep. Ayat ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan stabilitas yang diberikan Allah bukan sekadar tujuan politik, tetapi merupakan sarana untuk membangun masyarakat yang beriman, aman, dan sejahtera.

Lafaz اسْتَخْلَفَ menggambarkan amanah kepemimpinan yang harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai ilahi. Amanah tersebut kemudian diperkuat dengan لَيُمَكِّنَنَّ, yang menunjukkan terciptanya stabilitas sosial, politik, dan kelembagaan. Stabilitas ini menghasilkan أَمَّنَّا, yaitu keadaan aman yang memungkinkan masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi, perdagangan, dan pembangunan tanpa rasa takut. Seluruh proses tersebut diarahkan kepada tujuan utama, yaitu يَعْبُدُونِي, yang menunjukkan bahwa kemajuan bangsa harus tetap

¹⁵⁹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 476.

¹⁶⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 91.

berorientasi pada penghambaan kepada Allah dan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual.¹⁶¹

Apabila dikaitkan dengan konsep *بَلَدٌ طَيِّبٌ* pada QS. Saba' [34]:15, QS. An-Nūr [24]:55 menjelaskan bahwa negeri yang baik tidak hanya ditandai oleh keberkahan alam dan kelimpahan rezeki, tetapi juga oleh adanya kepemimpinan yang amanah, pemerintahan yang stabil, keamanan yang terjamin, dan masyarakat yang menjadikan ibadah kepada Allah sebagai dasar kehidupan. Dengan demikian, keamanan dan kemakmuran tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepemimpinan dan komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai keimanan.¹⁶²

Berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu,¹⁶³ QS. An-Nūr [24]:55 memperluas konsep *بَلَدٌ طَيِّبٌ* dengan menegaskan bahwa kemajuan perekonomian bangsa memerlukan sinergi antara kepemimpinan yang amanah, stabilitas pemerintahan, keamanan sosial, dan penghambaan kepada Allah. Keempat unsur tersebut membentuk sistem nilai yang memungkinkan terwujudnya kesejahteraan yang berkelanjutan serta memperoleh keberkahan Allah Swt.

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini merupakan janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh berupa tiga bentuk karunia besar. Pertama, Allah akan memberikan *istikhlāf* (kekuasaan atau kepemimpinan) di bumi sebagaimana yang telah diberikan kepada umat-umat terdahulu yang taat. Kedua, Allah akan meneguhkan agama Islam sehingga menjadi sistem kehidupan yang kokoh dalam masyarakat. Ketiga, Allah akan mengganti keadaan penuh rasa takut dengan keadaan yang aman (*amn*). Ibn Kathir menjelaskan bahwa janji ini telah terbukti pada masa Rasulullah Saw ., kemudian berlanjut pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn ketika kaum muslimin memperoleh stabilitas politik, keamanan, dan perluasan wilayah. Namun, beliau menegaskan bahwa janji tersebut bersifat bersyarat, yaitu harus didasarkan pada keimanan, amal saleh, dan kemurnian tauhid. Apabila syarat-syarat tersebut ditinggalkan, maka nikmat kekuasaan dan keamanan dapat dicabut oleh Allah.¹⁶⁴

¹⁶¹ Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), entri *خلف*, *مكن*, *أمن*, dan *عبد*.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 389–395

¹⁶³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–31.

¹⁶⁴ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 6 hlm 407-411

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung hukum sosial (*sunnatullah*) mengenai pembangunan suatu masyarakat. Menurut beliau, kekuasaan (*istikhlāf*) bukanlah tujuan akhir, melainkan amanah untuk membangun kehidupan yang adil, makmur, dan berlandaskan nilai-nilai agama. Ungkapan "*layastakhliḥannahum fī al-arḍ*" menunjukkan bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab, sedangkan frasa "*layubaddilannahum min ba'di khaufihim amnā*" menggambarkan perubahan kondisi sosial dari ketidakstabilan menuju keamanan. Quraish Shihab menegaskan bahwa keamanan yang dijanjikan Allah tidak hanya berarti terbebas dari ancaman fisik, tetapi juga mencakup stabilitas sosial, politik, hukum, dan kehidupan bermasyarakat yang memungkinkan manusia beribadah serta mengembangkan potensi kehidupannya secara optimal.¹⁶⁵

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Ekonomi suatu bangsa tidak akan pernah bisa maju, tumbuh, dan mandiri tanpa adanya stabilitas politik serta jaminan keamanan nasional yang kondusif. Al-Qur'an menegaskan bahwa transisi dari kondisi penuh kecemasan (*khauf*) menuju kondisi yang aman (*amn*) adalah kunci utama agar masyarakat dapat bekerja, berinvestasi, dan mengelola kekayaan alam secara produktif. Kesimpulannya, kedaulatan mengelola ekonomi (*istikhlāf*) dan keamanan negara bukanlah hal yang gratis, melainkan buah dari komitmen moral, kerja nyata (amal saleh), dan integritas masyarakatnya dalam menjaga nilai-nilai keadilan.

11. QS. Yusuf [12]: 47-49

1.1 Kronologi Ayat

Ayat-ayat ini termasuk golongan surah *Makkiyyah*.¹⁶⁶ Sebagai bagian dari kisah Nabi Yusuf a.s., ayat-ayat ini memuat penjelasan mengenai tafsir mimpi Raja Mesir yang disampaikan oleh Nabi Yusuf a.s. Selain menjelaskan makna mimpi tersebut, Nabi Yusuf juga memberikan arahan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi masa-masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Yusuf tidak hanya digunakan untuk menjelaskan makna suatu peristiwa, tetapi juga sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 387-392

¹⁶⁶ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.t.), entri "Yūsuf."

1.2 Asbābun Nuzūl

Ayat-ayat ini tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang sahih dan secara khusus menjelaskan sebab turunnya.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Dari aspek *munāsabah*, ayat-ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 43–46. Pada rangkaian ayat tersebut diceritakan mimpi Raja Mesir serta usahanya untuk memperoleh penafsiran atas mimpi tersebut melalui Nabi Yusuf a.s. Setelah menjelaskan makna mimpi itu, pada ayat 47–49 Nabi Yusuf tidak hanya menyampaikan penafsirannya, tetapi juga memberikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menghadapi tujuh tahun masa subur yang akan diikuti oleh tujuh tahun masa paceklik. Susunan ayat ini menunjukkan bahwa penjelasan Nabi Yusuf tidak berhenti pada penafsiran mimpi, melainkan dilengkapi dengan arahan yang bersifat praktis sebagai upaya menghadapi kondisi yang akan datang.¹⁶⁷

Menurut Wahbah al-Zuhaili, Nabi Yusuf mengarahkan agar hasil panen pada masa-masa subur disimpan di dalam bulirnya, kecuali sebagian kecil yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi. Langkah tersebut merupakan bentuk pengelolaan sumber daya pangan sebagai persiapan menghadapi masa paceklik. Sementara itu, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa arahan Nabi Yusuf merupakan bagian dari hikmah yang dianugerahkan Allah kepadanya, karena penafsiran mimpi tersebut disertai dengan solusi yang dapat diterapkan untuk menghadapi krisis yang akan terjadi.¹⁶⁸

Munāsabah ayat-ayat ini memperlihatkan kesinambungan antara penafsiran mimpi Raja Mesir dengan arahan yang diberikan Nabi Yusuf dalam menghadapi masa-masa yang akan datang. Rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang dianugerahkan Allah tidak hanya berfungsi menjelaskan suatu peristiwa, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengambil langkah yang tepat untuk menghadapi berbagai keadaan. Dengan demikian, ayat-ayat ini menjadi penegasan bahwa kebijaksanaan dan perencanaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari petunjuk Allah kepada hamba-hamba-Nya.

¹⁶⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jil. 6 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 486–487.

¹⁶⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṭ al-'Arabī, cet. ke-3, 1420 H), jil. 18, pembahasan Surah Yūsuf ayat 47–49.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
تُحْصِنُونَ (<i>Tuḥṣinūn</i>)	Berasal dari akar kata حَصَنَ, yang berarti menjaga, melindungi, membentengi, atau menyimpan dengan aman. ¹⁶⁹	Dalam Al-Qur'an, akar kata <i>ḥiṣn</i> berkaitan dengan perlindungan dan penjagaan. Dalam ayat ini maknanya berkembang menjadi penyimpanan cadangan pangan untuk menghadapi masa krisis.
يُغَاثُ النَّاسُ (<i>Yughāthu al-Nās</i>)	Berasal dari akar kata غَاثَ, yang berarti pertolongan, bantuan, atau penyelamatan dari kesulitan. ¹⁷⁰	Dalam konteks ayat, <i>yughāthu</i> menunjukkan datangnya hujan, kelapangan, dan pulihnya kondisi masyarakat setelah masa krisis. Makna ini berkaitan dengan kesejahteraan, keberkahan, dan pemulihan ekonomi.

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu,¹⁷¹ QS. Yūsuf [12]:47–49 membentuk jaringan makna yang menghubungkan produksi, pengelolaan hasil, penyimpanan, ketahanan pangan, pemulihan ekonomi, dan pengolahan hasil produksi. Jaringan makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan prinsip moral ekonomi, tetapi juga memberikan gambaran mengenai tata kelola ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Lafaz تَزْرَعُونَ menunjukkan pentingnya produktivitas sebagai dasar pembangunan ekonomi. Hasil produksi tersebut kemudian dikelola secara bijaksana melalui penyimpanan di dalam سُبُل dan penjagaan cadangan (تُحْصِنُونَ) agar mampu menghadapi masa paceklik. Setelah krisis berlalu, masyarakat

¹⁶⁹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 235.

¹⁷⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 614.

¹⁷¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–31.

memperoleh pertolongan (يُعَاثُ النَّاسُ) sehingga aktivitas ekonomi kembali berkembang melalui pengolahan hasil produksi (يَعْصِرُونَ). Urutan konsep ini menggambarkan adanya siklus ekonomi yang dimulai dari produksi, pengelolaan, perlindungan sumber daya, hingga penciptaan nilai tambah.

Apabila dikaitkan dengan konsep بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ pada QS. Saba' [34]:15, ayat ini menjelaskan bahwa negeri yang makmur tidak hanya bergantung pada keberkahan alam, tetapi juga pada kemampuan masyarakat menyusun strategi ekonomi yang berorientasi jangka panjang. Produktivitas pertanian, pengelolaan cadangan pangan, kesiapsiagaan menghadapi krisis, serta pengolahan hasil produksi merupakan unsur-unsur yang menjaga kesinambungan kesejahteraan masyarakat.¹⁷²

Berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, QS. Yūṣuf [12]:47–49 memperluas konsep بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ dengan menunjukkan bahwa kemajuan perekonomian bangsa memerlukan perencanaan, produktivitas, ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya, dan inovasi dalam mengolah hasil produksi. Dengan demikian, kesejahteraan yang digambarkan Al-Qur'an tidak lahir secara spontan, tetapi merupakan hasil dari perpaduan antara petunjuk Allah, kepemimpinan yang bijaksana, serta manajemen ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, setelah menafsirkan mimpi Raja Mesir, Nabi Yusuf tidak hanya menjelaskan makna mimpi tersebut, tetapi juga memberikan strategi yang harus dilaksanakan untuk menghadapi kondisi ekonomi yang akan datang. Beliau memerintahkan agar masyarakat terus bekerja dan bercocok tanam secara optimal selama tujuh tahun masa subur. Hasil panen tidak boleh dihabiskan seluruhnya, tetapi sebagian besar harus disimpan dalam bulirnya agar kualitasnya tetap terjaga dan tahan lama hingga menghadapi tujuh tahun masa paceklik. Ibn Kathir menjelaskan bahwa tindakan ini merupakan bentuk kebijaksanaan Nabi Yusuf dalam mengelola sumber daya, menjaga ketahanan pangan, dan mengantisipasi krisis ekonomi. Setelah masa kesulitan berlalu, Allah akan

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 487–495.

menurunkan hujan sehingga kehidupan ekonomi kembali pulih dan masyarakat dapat menikmati hasil pertanian secara normal.¹⁷³

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu contoh paling jelas dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya perencanaan ekonomi (*economic planning*). Nabi Yusuf tidak hanya berperan sebagai penafsir mimpi, tetapi juga sebagai perancang kebijakan publik yang mampu membaca kondisi masa depan dan menyusun langkah-langkah strategis untuk menghadapinya. Menurut Quraish Shihab, perintah menyimpan hasil panen di dalam bulirnya menunjukkan penerapan teknologi penyimpanan yang sesuai dengan pengetahuan pada masa itu sehingga hasil pertanian tetap terjaga kualitasnya. Selain itu, ayat ini mengajarkan pentingnya efisiensi konsumsi, pengendalian penggunaan sumber daya, dan pengelolaan cadangan pangan sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Nabi Yusuf memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang baik harus didasarkan pada ilmu pengetahuan, perencanaan yang matang, dan kemampuan mengantisipasi risiko di masa depan.¹⁷⁴

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Kemajuan dan ketahanan ekonomi suatu bangsa wajib ditopang oleh perencanaan ekonomi yang matang (*economic planning*), ketahanan pangan (*food security*), serta manajemen risiko krisis yang cerdas. Melalui arahan Nabi Yusuf a.s. untuk menyimpan sebagian besar hasil panen di dalam bulirnya selama masa subur demi menghadapi masa paceklik, Al-Qur'an memberikan panduan praktis tentang pentingnya menabung, mengendalikan konsumsi secara efisien, dan mengelola cadangan strategis negara.

Kesimpulannya, kemakmuran suatu bangsa tidak hanya dinilai dari kemampuannya menghasilkan kekayaan di masa jaya, melainkan dari kecerdasan pemerintah dan masyarakatnya dalam mengantisipasi, merencanakan, dan mengelola sumber daya secara bijaksana agar tetap tangguh saat menghadapi krisis global maupun bencana di masa depan.

¹⁷³ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 4 hlm. 548-550.

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 471-473.

b. Analisis Ayat-Ayat tentang Kemunduran Perekonomian bangsa

1. QS. Al-A'raf [7]: 57

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini merupakan bagian dari Surah al-A'rāf yang secara umum disepakati oleh para ulama sebagai surah *Makkiyyah*. Dalam konteks tersebut, ayat ini menampilkan fenomena pengiriman angin, pembentukan awan, dan turunnya hujan sebagai bukti nyata kekuasaan Allah dalam menghidupkan bumi yang mati. Penyebutan fenomena alam ini sekaligus menjadi argumentasi rasional bagi kaum musyrik Makkah tentang kebenaran hari kebangkitan, sebagaimana Allah mampu menghidupkan kembali bumi yang tandus setelah turunnya hujan.¹⁷⁵

1.2 Asbābun Nuzūl

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab-kitab *Asbāb al-Nuzūl*, seperti karya al-Wāḥidī maupun al-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara khusus menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Oleh karena itu, para ulama mengategorikan ayat ini sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus (*lā sabab khāṣ li nuzūlih*). Meskipun demikian, ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan tema besar Surah al-A'rāf, yaitu penegasan kekuasaan Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, ajakan untuk mentauhidkan-Nya, serta penolakan terhadap keraguan kaum musyrik mengenai kebangkitan setelah kematian. Dengan demikian, konteks turunnya ayat lebih dipahami berdasarkan kesinambungan tema surah (*munāsabah al-sūrah*) daripada berdasarkan peristiwa tertentu yang melatarbelakanginya.¹⁷⁶

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya QS. Al-A'rāf [7]: 54–56. Pada rangkaian ayat tersebut Allah menjelaskan tentang keesaan-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi, pengatur seluruh alam semesta, serta memerintahkan manusia agar berdoa kepada-Nya dengan penuh kerendahan hati dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Setelah menjelaskan aspek rubūbiyyah dan tuntunan etika manusia terhadap Allah, ayat ke-57 menghadirkan bukti nyata kekuasaan-Nya melalui fenomena alam berupa pengiriman angin, pembentukan awan, turunnya

¹⁷⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 2009), hlm. 216–217.

¹⁷⁶ Imam al-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.t.), hlm. 107.

hujan, serta tumbuhnya berbagai macam buah-buahan. Dengan demikian, ayat ini menjadi dalil empiris yang menguatkan penjelasan teologis pada ayat-ayat sebelumnya mengenai kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan di bumi.¹⁷⁷

Menurut Wahbah al-Zuhailī, perpindahan pembahasan dari larangan berbuat kerusakan menuju penjelasan tentang turunnya hujan mengandung pesan bahwa Allah bukan hanya melarang manusia merusak bumi, tetapi juga menunjukkan bagaimana Dia sendiri memelihara, menghidupkan, dan menyuburkan bumi melalui rahmat-Nya. Fenomena turunnya hujan merupakan manifestasi kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk sekaligus menjadi bukti nyata bahwa seluruh sistem kehidupan berada di bawah pengaturan-Nya. Oleh sebab itu, manusia seharusnya menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan kerusakan terhadap nikmat yang telah Allah anugerahkan.¹⁷⁸

Hubungan ayat ini juga tampak melalui penutup QS. Al-A‘rāf [7]: 56 yang berbunyi *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* Ayat berikutnya (QS. Al-A‘rāf [7]: 57) kemudian menjelaskan bentuk konkret dari rahmat tersebut, yaitu hujan yang menjadi sumber kehidupan bagi bumi yang tandus. Dengan demikian, penyebutan hujan bukan sekadar fenomena alam, melainkan penjelasan praktis mengenai makna rahmat Allah yang sebelumnya disebutkan secara umum. Munāsabah ini menunjukkan kesinambungan makna antara konsep rahmat Ilahi dengan realisasi rahmat tersebut dalam kehidupan manusia melalui rezeki, kesuburan tanah, dan keberlangsungan kehidupan.¹⁷⁹

Selanjutnya, hubungan QS. Al-A‘rāf [7]: 57 dengan ayat setelahnya, yaitu QS. Al-A‘rāf [7]: 58, juga sangat erat. Apabila ayat ke-57 menjelaskan proses turunnya hujan dan hidupnya bumi yang tandus, maka ayat ke-58 menjelaskan perbedaan hasil yang diberikan oleh tanah yang subur dan tanah yang buruk. Para mufasir menjelaskan bahwa kedua ayat tersebut membentuk satu rangkaian perumpamaan; hujan dianalogikan sebagai wahyu Allah, sedangkan tanah melambangkan hati manusia. Hati yang bersih akan menerima petunjuk sebagaimana tanah yang subur menumbuhkan tanaman dengan baik, sedangkan hati yang keras diibaratkan seperti tanah yang tandus yang hanya menghasilkan sedikit manfaat. Hubungan ini memperlihatkan bahwa tujuan utama penyebutan

¹⁷⁷ Tafsīr Ibn Kathīr, Jilid 3 (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 500–501

¹⁷⁸ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr*, jil. 8 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 2009), hlm. 216–218..

¹⁷⁹ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr*, jil. 8 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 2009), hlm. 217–218..

fenomena alam bukan semata-mata menjelaskan proses biologis, tetapi sebagai media pendidikan spiritual agar manusia menerima petunjuk Allah dengan hati yang bersih.¹⁸⁰

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
الْبَلَد (Al-Balad)	Menurut Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, <i>al-balad</i> berarti suatu wilayah atau tempat yang dihuni manusia, baik berupa kota maupun negeri. ¹⁸¹	Dalam Al-Qur'an, <i>al-balad</i> berhubungan dengan konsep kehidupan masyarakat, keamanan (<i>amn</i>), rezeki (<i>rizq</i>), keberkahan (<i>barakah</i>), dan kemakmuran. Makna relasionalnya berkembang sesuai sifat yang melekat padanya, seperti <i>baladun tayyibatun</i> (QS. Saba' [34]:15) dan <i>baladan āminan</i> (QS. Al-Baqarah [2]:126). ¹⁸²
الْمَيِّت (Al-Mayyit)	Kata ميت berasal dari akar kata موت, yang berarti mati, kehilangan kehidupan, atau tidak memiliki daya tumbuh. ¹⁸³	Dalam Al-Qur'an, <i>mayyit</i> tidak hanya digunakan untuk manusia, tetapi juga untuk tanah atau negeri yang tandus, tidak produktif, dan kehilangan daya tumbuh. Lafaz ini berkaitan dengan konsep <i>ihyā' al-arḍ</i> (menghidupkan bumi), air (<i>mā'</i>), rahmat Allah, dan <i>thamarāt</i> (hasil bumi) sebagaimana QS.

¹⁸⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 3, hlm. 501–503; al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid 14, hlm. 181–182.

¹⁸¹ Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Pustaka Khazanah Fawa'id, Jawa Barat, Cet 1, April 2017 M, Jil 1 hlm. 293.

¹⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), QS. Al-Baqarah [2]:126 dan QS. Saba' [34]:15

¹⁸³ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 769.

		Al-A'raf [7]:57 dan QS. Fāṭir [35]:9. ¹⁸⁴
الْبَلَدِ الْمَيِّتِ (<i>Al-Balad al-Mayyit</i>)	Secara harfī menunjukkan kepada suatu negeri yang mati	Dalam Al-Qur'an, <i>al-balad al-mayyit</i> menjadi lawan semantik (<i>semantic opposition</i>) dari بَلَدٌ طَيِّبٌ. Lafaz ini menggambarkan wilayah yang tandus, tidak produktif, dan kehilangan unsur-unsur yang menopang kehidupan hingga memperoleh rahmat Allah berupa hujan.

Dalam medan semantik Al-Qur'an, الْبَلَدِ الْمَيِّتِ merupakan lawan makna (*semantic opposition*) dari بَلَدٌ طَيِّبٌ pada QS. Saba' [34]:15. Jika *al-balad al-mayyit* melambangkan kemunduran, kekeringan, dan ketiadaan produktivitas, maka *baladun ṭayyibatun* melambangkan negeri yang subur, makmur, dan diberkahi Allah.¹⁸⁵ Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa terjadi melalui proses transformasi yang dimulai dari hadirnya rahmat Allah, pengelolaan sumber daya alam, hingga terciptanya hasil produksi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hubungan semantik ini juga berkaitan dengan QS. Al-Baqarah [2]:126 yang menekankan keamanan dan rezeki, QS. Al-A'rāf [7]:96 yang mengaitkan keberkahan dengan iman dan takwa, serta QS. Al-Mulk [67]:15 yang memerintahkan manusia memanfaatkan bumi untuk mencari rezeki. Keseluruhan ayat tersebut membentuk jaringan makna yang menunjukkan bahwa kemakmuran bangsa lahir dari perpaduan antara rahmat Allah, pemanfaatan sumber daya alam, dan usaha manusia.¹⁸⁶

Berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, QS. Al-A'rāf [7]:57 memperluas konsep بَلَدٌ طَيِّبٌ dengan menunjukkan bahwa kemajuan perekonomian bangsa merupakan hasil transformasi dari kondisi yang tidak produktif menuju kondisi yang subur, produktif, dan sejahtera melalui rahmat

¹⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Edisi Penyempurnaan 2019), QS. Al-A'rāf [7]:57 dan QS. Fāṭir [35]:9.

¹⁸⁵ Ar-Rāghib al-Aṣṣahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), entri بلد, موت, dan طيب.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 328–332 (QS. Al-Baqarah [2]:126); Vol. 5, hlm. 204–208 (QS. Al-A'rāf [7]:96); Vol. 11, hlm. 379–383 (QS. Saba' [34]:15); Vol. 14, hlm. 211–214 (QS. Al-Mulk [67]:15).

Allah serta pengelolaan sumber daya alam yang baik.¹⁸⁷ Oleh karena itu, ayat ini memberikan gambaran bahwa kesejahteraan ekonomi menurut Al-Qur'an merupakan proses yang dibangun atas hubungan harmonis antara karunia Allah dan ikhtiar manusia.

1.5 Penafsiran Ayat

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Setelah menjelaskan penciptaan langit dan bumi pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menunjukkan bahwa Dialah yang mengirimkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum turunnya hujan. Angin tersebut menggiring awan yang sarat dengan air menuju "balad mayyit" (negeri atau tanah yang mati), yakni wilayah yang tandus dan tidak memiliki tumbuhan. Kemudian Allah menurunkan hujan sehingga berbagai jenis buah-buahan dan tanaman tumbuh darinya. Selanjutnya Allah menjadikan peristiwa hidupnya kembali tanah yang mati sebagai dalil tentang kemungkinan dibangkitkannya manusia pada hari kiamat.¹⁸⁸

Dari penafsiran Ibnu Katsir tampak bahwa ayat ini tidak hanya berbicara mengenai fenomena alam, tetapi juga menunjukkan hubungan antara rahmat Allah, keberlangsungan kehidupan, dan penyediaan rezeki bagi manusia. Hujan menjadi sebab hidupnya kembali tanah yang sebelumnya tandus sehingga menghasilkan berbagai macam buah sebagai sumber kehidupan masyarakat.

Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan sistem kehidupan yang Allah tetapkan di alam semesta. Angin berfungsi sebagai pembawa berita gembira sebelum turunnya hujan. Awan yang dipenuhi air kemudian diarahkan Allah menuju daerah yang tandus sehingga turun hujan dan menghidupkan kembali bumi yang mati. Menurut beliau, peristiwa tersebut merupakan tanda kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya sekaligus bukti nyata bahwa Allah mampu membangkitkan manusia setelah kematian sebagaimana Dia menghidupkan kembali bumi yang kering dengan air hujan. Penjelasan beliau juga menekankan bahwa proses alam tersebut berlangsung menurut sunnatullah yang menunjukkan kesempurnaan pengaturan Allah terhadap kehidupan.¹⁸⁹

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 131–135 (QS. Al-A'raf [7]:57)

¹⁸⁸ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 3 hlm 495

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 126-127

Lafaz لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ (*li baladin mayyit*) menunjukkan suatu wilayah yang semula tandus dan tidak produktif, kemudian berubah menjadi subur setelah memperoleh hujan sehingga menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Transformasi tersebut menggambarkan bahwa kemajuan ekonomi menurut Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kondisi geografis, tetapi juga pada rahmat Allah yang menghidupkan potensi alam sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia.

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Kesimpulannya, perekonomian sebuah bangsa akan maju dan berdaulat jika mampu mengelola potensi alam (seperti air dan kesuburan tanah) secara bijaksana untuk membangun ketahanan pangan. Ayat ini mengingatkan bahwa wilayah yang semula tandus, tidak produktif, atau tertinggal, dapat diubah menjadi motor penggerak ekonomi yang makmur melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, tanpa merusak ekosistem yang telah Allah ciptakan

2. QS. Ar-Rum [30]: 41

1.1 Kronologi Ayat

Ayat ini merupakan bagian dari Surah Ar-Rūm yang disepakati oleh mayoritas ulama sebagai surah *Makkiyyah*, meskipun terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan adanya sedikit ayat *Madaniyyah*. Dalam rangkaian ayat-ayatnya, Allah mengarahkan manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta serta akibat yang ditimbulkan oleh penyimpangan manusia dari petunjuk-Nya. QS. Ar-Rūm [30]: 41 secara khusus menjelaskan bahwa kerusakan yang tampak di daratan dan lautan merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia, sehingga mereka merasakan sebagian akibat dari tindakan tersebut agar kembali kepada jalan yang benar.¹⁹⁰

1.2 Asbābun Nuzūl

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāhidī dan *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūfī, tidak ditemukan riwayat yang secara khusus menjelaskan sebab turunnya. Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa berbagai musibah yang menimpa manusia merupakan bagian dari sunnatullah agar manusia menyadari kesalahannya dan kembali kepada petunjuk-Nya.

¹⁹⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 41–42.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. Ar-Rūm [30]: 40. Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Dialah satu-satunya Zat yang menciptakan manusia, memberikan rezeki, mematikan, kemudian menghidupkan kembali mereka. Setelah menegaskan kekuasaan-Nya sebagai Pencipta dan Pemberi rezeki, Allah pada ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi bukan berasal dari kelemahan ciptaan-Nya, melainkan merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri. Menurut Wahbah al-Zuhailī, hubungan kedua ayat ini menunjukkan bahwa kesempurnaan sistem yang Allah ciptakan akan tetap terjaga selama manusia menjalankan kehidupannya sesuai dengan petunjuk-Nya. Sebaliknya, penyimpangan manusia dari syariat akan melahirkan berbagai bentuk kerusakan yang berdampak pada kehidupan individu maupun masyarakat.¹⁹¹

Hubungan QS. Ar-Rūm [30]: 41 dengan ayat setelahnya, yaitu QS. Ar-Rūm [30]: 42, juga menunjukkan kesinambungan makna yang sangat kuat. Setelah menjelaskan penyebab munculnya kerusakan, Allah memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi dan memperhatikan nasib umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul. Menurut Ibn Kathīr, susunan ayat ini mengajarkan bahwa kerusakan yang dialami suatu masyarakat bukanlah fenomena baru, melainkan sunnatullah yang telah berulang dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, ayat 42 menjadi bukti historis yang memperkuat penjelasan pada ayat 41 bahwa setiap bentuk penyimpangan dari petunjuk Allah pada akhirnya akan membawa kepada kehancuran suatu bangsa.¹⁹²

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisisi daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
الْفَسَادُ (<i>Al-Fasād</i>)	Berasal dari akar kata فسد, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣfahānī berarti rusaknya sesuatu sehingga keluar dari keadaan yang seimbang,	Dalam Al-Qur'an, <i>al-fasād</i> berhubungan dengan kezaliman, kemaksiatan, kerusakan lingkungan, ketidakadilan, hilangnya keberkahan, dan kehancuran masyarakat. Lafaz

¹⁹¹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 11, hlm. 118–121.

¹⁹² Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, Jilid 6, hlm. 313–315.

	baik sedikit maupun banyak. ¹⁹³	ini menjadi lawan semantik (<i>semantic opposition</i>) dari konsep <i>ṣalāḥ</i> (kebaikan) dan <i>ṭayyib</i> (kebaikan dan keberkahan).
كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ (<i>Kasabat Aйдī al-Nās</i>)	Berasal dari akar kata كَسَبَ, yang berarti memperoleh, mengusahakan, atau menghasilkan melalui perbuatan. ¹⁹⁴	Dalam Al-Qur'an, <i>kasb</i> sering dikaitkan dengan tanggung jawab manusia terhadap akibat dari perbuatannya. Pada ayat ini, kerusakan dipahami sebagai konsekuensi dari tindakan manusia sendiri, bukan semata-mata faktor alam.

Lafaz كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ menegaskan bahwa penyebab utama kerusakan adalah tindakan manusia sendiri. Dalam perspektif semantik Izutsu, konsep ini berkaitan dengan ayat-ayat lain yang menekankan pentingnya iman, takwa, keadilan, syukur, dan amanah sebagai syarat memperoleh keberkahan dan kemakmuran. Dengan demikian, kemajuan ekonomi bangsa menurut Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas moral manusia dalam mengelola sumber daya tersebut.

Berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, QS. Ar-Rūm [30]:41 memperluas konsep بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ melalui pendekatan yang bersifat kontras. Ayat ini menunjukkan bahwa fasād merupakan penyebab utama hilangnya keberkahan, rusaknya lingkungan, terganggunya aktivitas ekonomi, dan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, apabila masyarakat menjaga nilai-nilai keimanan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap alam, maka akan tercipta kondisi yang mendukung terwujudnya بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ, yaitu negeri yang makmur, lestari, dan memperoleh keberkahan Allah Swt.¹⁹⁵

¹⁹³ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 636.

¹⁹⁴ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 707.

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 74–78 (QS. Ar-Rūm [30]:41)

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini menjelaskan bahwa berbagai bentuk kerusakan yang terjadi di bumi merupakan akibat dari dosa dan kemaksiatan manusia. Kerusakan tersebut dapat berupa berkurangnya hasil pertanian, kekeringan, wabah penyakit, hilangnya keberkahan rezeki, bencana, serta berbagai musibah yang menimpa masyarakat. Ibn Kathir mengutip sejumlah riwayat dari para sahabat dan tabi'in yang menjelaskan bahwa maksiat menyebabkan Allah mengurangi keberkahan bumi sebagai bentuk peringatan kepada manusia. Frasa "*liyudziqahum ba'da alladzi 'amilu*" menunjukkan bahwa musibah yang ditimpakan di dunia hanyalah sebagian kecil dari akibat perbuatan manusia, dengan tujuan agar mereka bertaubat dan kembali kepada ketaatan kepada Allah.¹⁹⁶

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-fasād* pada ayat ini memiliki makna yang luas, mencakup kerusakan moral, sosial, politik, ekonomi, maupun lingkungan hidup. Menurut beliau, ungkapan "*fi al-barri wa al-bahr*" menggambarkan bahwa kerusakan telah meluas ke seluruh aspek kehidupan manusia, baik di daratan maupun lautan. Quraish Shihab menegaskan bahwa penyebab utama kerusakan tersebut adalah "*bimā kasabat aidī al-nās*", yaitu akibat perilaku manusia sendiri. Ayat ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat (*causality*) antara tindakan manusia dengan kondisi alam dan kehidupan sosial. Allah menciptakan hukum-hukum kehidupan yang apabila dilanggar akan melahirkan berbagai krisis sebagai bentuk peringatan agar manusia melakukan perbaikan (*iṣlāḥ*) dan kembali kepada nilai-nilai ketuhanan.¹⁹⁷

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Kemajuan ekonomi suatu bangsa wajib dibangun di atas prinsip keberlanjutan (*sustainability*) serta etika moral yang bersih, karena eksploitasi yang serakah dan kerusakan lingkungan pasti akan menghancurkan fondasi ekonomi itu sendiri. Kesimpulannya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi tidak berarti jika dicapai melalui cara-cara yang merusak alam dan melanggar etika. Al-Qur'an memperingatkan bahwa krisis ekonomi dan bencana lingkungan adalah "teguran" agar bangsa tersebut melakukan perbaikan (*ishlah*) dan kembali

¹⁹⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jil. 6, hlm. 320–321. Ibn Kathīr menukil riwayat daripada Ibn 'Abbās, Mujāhid, dan Qatādah yang menjelaskan bahawa kerusakan di bumi berkaitan dengan perbuatan dosa manusia yang menyebabkan berkurangnya keberkahan.

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76–77.

ke jalan yang benar. Ekonomi yang maju secara hakiki adalah ekonomi yang menjaga keseimbangan alam dan menjunjung tinggi integritas moral.

3. QS. Hud [11]: 102

1.1 Kronologi Ayat

QS. Hūd [11]: 102 merupakan bagian dari Surah Hūd yang secara umum disepakati oleh para ulama sebagai surah Makkiyyah. Surah ini diturunkan pada periode Makkah ketika Rasulullah ﷺ dan kaum Muslim menghadapi penentangan yang semakin keras dari kaum musyrik Quraisy. Oleh karena itu, kandungan surah banyak memuat kisah para nabi terdahulu beserta umat-umat mereka sebagai penghibur (*tasliyah*) bagi Rasulullah sekaligus peringatan bagi orang-orang yang mendustakan risalah. QS. Hūd [11]: 102 berada pada bagian akhir rangkaian kisah tersebut dan berfungsi sebagai kesimpulan bahwa azab yang menimpa umat-umat terdahulu merupakan sunnatullah terhadap negeri-negeri yang berlaku zalim. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga menegaskan prinsip universal mengenai akibat kezaliman dalam kehidupan suatu masyarakat.¹⁹⁸

1.2 Asbābun Nuzūl

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāhidī maupun *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara khusus menjelaskan sebab turunnya QS. Hūd [11]: 102.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

QS. Hūd [11]: 102 mempunyai hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. Hūd [11]: 100–101. Pada ayat-ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa kisah-kisah umat terdahulu disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pelajaran. Allah juga menegaskan bahwa kehancuran mereka bukan disebabkan oleh kezaliman Allah, melainkan karena mereka menzalimi diri sendiri dengan kekufuran dan kemaksiatan. Selanjutnya, QS. Hūd [11]: 102 menyimpulkan seluruh rangkaian kisah tersebut dengan menyatakan bahwa demikianlah azab Allah apabila Dia menghukum suatu negeri yang penduduknya berlaku zalim. Menurut Wahbah al-Zuhailī, ayat ini merupakan kaidah umum (*qā'idah kulliyyah*) yang tidak hanya berlaku bagi umat terdahulu, tetapi juga bagi setiap masyarakat yang melakukan kezaliman dan menolak petunjuk Allah.¹⁹⁹

¹⁹⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 38–39.

¹⁹⁹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 6, hlm. 489–491.

Hubungan QS. Hūd [11]: 102 dengan ayat setelahnya, yaitu QS. Hūd [11]: 103, juga sangat erat. Setelah menjelaskan kepastian azab bagi negeri-negeri yang zalim, ayat berikutnya menerangkan bahwa peristiwa tersebut merupakan pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Menurut Ibn Kathīr, susunan kedua ayat ini menunjukkan bahwa kehancuran umat terdahulu bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan bukti nyata yang mengarahkan manusia kepada keyakinan terhadap hari pembalasan. Dengan demikian, azab dunia yang dialami oleh suatu bangsa menjadi pengingat akan adanya azab yang lebih besar di akhirat bagi mereka yang tetap berada dalam kezaliman dan kekufuran.²⁰⁰

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
الْقُرَى (<i>Al-Qurā</i>)	Berasal dari akar kata قرى, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣfahānī berarti tempat berkumpulnya manusia atau suatu permukiman yang dihuni secara tetap. Kata <i>qaryah</i> tidak hanya menunjuk lokasi geografis, tetapi juga komunitas sosial yang tinggal di dalamnya. ²⁰¹	Dalam Al-Qur'an, <i>al-qurā</i> sering digunakan ketika menjelaskan kehidupan suatu masyarakat, baik yang memperoleh nikmat Allah maupun yang dihancurkan karena kedurhakaan. Lafaz ini berhubungan dengan konsep iman, kezaliman, kemakmuran, dan kehancuran.
ظَالِمَةٌ (<i>Zālimah</i>)	Berasal dari akar kata ظلم, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣfahānī berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, mengurangi hak, atau bertindak sewenang-wenang. ²⁰²	Dalam Al-Qur'an, <i>zulm</i> berkaitan dengan syirik, ketidakadilan, korupsi moral, penindasan, dan penyimpangan terhadap hukum Allah. Lafaz ini menjadi salah satu penyebab hilangnya keberkahan dan datangnya azab.

²⁰⁰ Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Jilid 4, hlm. 412–414.

²⁰¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 664.

²⁰² Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 537.

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu,²⁰³ QS. Hūd [11]:102 membentuk jaringan makna yang menghubungkan masyarakat (*al-qurā*), kezaliman (*ẓulm*), dan hukuman Allah (*akhdh*). Lafaz الْقُرَى menunjukkan bahwa objek utama ayat ini adalah komunitas atau negeri sebagai satu kesatuan sosial, bukan hanya wilayah secara fisik. Oleh karena itu, kemajuan dan kehancuran suatu negeri ditentukan oleh kualitas moral masyarakat yang menghuninya.²⁰⁴

Lafaz ظَالِمَةٌ menjadi konsep sentral dalam ayat ini. Dalam jaringan semantik Al-Qur'an, kezaliman tidak hanya bermakna ketidakadilan terhadap sesama manusia, tetapi juga mencakup pengingkaran terhadap Allah, penyalahgunaan kekuasaan, eksploitasi, serta pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keadilan. Ketika kezaliman menjadi karakter dominan suatu masyarakat, maka lahirlah أَخَذَ, yaitu hukuman Allah yang mengakhiri kemakmuran dan stabilitas negeri tersebut.

Apabila dikaitkan dengan konsep بَلَدٌ طَيِّبٌ pada QS. Saba' [34]:15, ayat ini memperlihatkan hubungan yang bersifat kontras. بَلَدٌ طَيِّبٌ menggambarkan negeri yang memperoleh keberkahan karena masyarakatnya mensyukuri nikmat Allah dan memelihara nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, QS. Hūd [11]:102 menunjukkan bahwa ketika suatu masyarakat dipenuhi kezaliman, maka keberkahan tersebut akan hilang dan digantikan oleh kehancuran.²⁰⁵

Hubungan semantik ini juga berkaitan dengan QS. Al-A'rāf [7]:96 yang menyatakan bahwa iman dan takwa mendatangkan keberkahan dari langit dan bumi, QS. An-Nahl [16]:112 yang menggambarkan hilangnya keamanan dan rezeki akibat kufur nikmat, serta QS. Ar-Rūm [30]:41 yang menjelaskan kerusakan sebagai akibat dari perbuatan manusia. Keseluruhan ayat tersebut membentuk jaringan makna yang menunjukkan bahwa kualitas moral masyarakat menjadi faktor penentu kemajuan atau kemunduran suatu bangsa.²⁰⁶

²⁰³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 17–31.

²⁰⁴ Ar-Rāghib al-Aṣṣaf, *Al-Mufradāt fī Ḥarib al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), entri ظلم, قريّة, dan أخذ.

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 741–744 (QS. Hūd [11]:102).

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 204–208 (QS. Al-A'rāf [7]:96); Vol. 7, hlm. 356–360 (QS. An-Nahl [16]:112); Vol. 11, hlm. 74–78 (QS. Ar-Rūm [30]:41); Vol. 11, hlm. 379–383 (QS. Saba' [34]:15).

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibn Kathir, ayat ini merupakan penegasan setelah Allah menceritakan kehancuran umat-umat terdahulu seperti kaum Nuh, 'Ād, Tsamūd, kaum Lūt, dan penduduk Madyan. Allah menjelaskan bahwa kehancuran mereka bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan akibat dari kezaliman yang terus-menerus mereka lakukan. Ibn Kathir menafsirkan lafaz *al-qurā* sebagai negeri-negeri atau komunitas masyarakat yang telah melampaui batas dengan kekufuran, kemaksiatan, penindasan, dan penolakan terhadap para rasul. Oleh karena itu, ketika kezaliman telah mencapai puncaknya dan tidak lagi diiringi dengan pertobatan, Allah menurunkan azab yang menghancurkan mereka. Ayat ini sekaligus menjadi peringatan bahwa *sunnatullah* tersebut berlaku bagi setiap masyarakat yang terus mempertahankan kezaliman.²⁰⁷

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Hūd [11]: 102 mengandung hukum sosial yang bersifat universal. Menurut beliau, penggunaan kata *al-qurā* menunjukkan bahwa yang menjadi objek peringatan bukan hanya individu, tetapi juga masyarakat dan sistem sosial secara keseluruhan. Kezaliman (*ẓulm*) dalam ayat ini mencakup segala bentuk penyimpangan dari nilai-nilai keadilan, baik dalam aspek akidah, hukum, politik, ekonomi, maupun hubungan sosial. Quraish Shihab menegaskan bahwa suatu masyarakat yang membiarkan kezaliman berkembang akan menghadapi kehancuran, baik melalui bencana sosial, konflik internal, kemerosotan ekonomi, maupun bentuk-bentuk kehancuran lainnya sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah dalam kehidupan.²⁰⁸

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Kemajuan perekonomian suatu bangsa tidak akan pernah bertahan lama dan pasti akan runtuh jika sistem sosial serta kebijakan ekonominya dipenuhi oleh praktik kezaliman dan penindasan. Al-Qur'an menegaskan sebuah hukum sosial universal (*sunnatullah*) bahwa kehancuran suatu peradaban atau negeri (*al-qura*) terjadi karena kezaliman kolektif yang dibiarkan. Para ulama menjelaskan bahwa kezaliman ini mencakup segala bentuk penyimpangan keadilan, seperti keserakahan ekonomi, korupsi sistemik, monopoli sepihak, serta pelanggaran hak-hak masyarakat kecil. Ketika kezaliman menjadi karakter suatu bangsa, hal

²⁰⁷ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jil. 4, hlm. 367. Ibn Kathīr menjelaskan bahawa *al-qurā* menunjukkan negeri-negeri yang telah dihancurkan Allah kerana penduduknya melakukan kezaliman dan mendustakan para rasul.

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 337–338

itu akan memicu krisis sosial, konflik internal, dan kemerosotan ekonomi sebagai bentuk "siksaan" dunia sebelum ancaman di akhirat.

Kesimpulannya, keadilan adalah tiang utama penyangga kemakmuran suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sekalipun akan hancur seketika jika pondasinya rapuh akibat ketidakadilan. Ekonomi bangsa yang maju secara hakiki dan berkelanjutan hanya bisa terwujud melalui sistem tata kelola yang bersih, menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta menolak segala bentuk penindasan.

4. QS. Al-A'raf [7]: 31

1.1 Kronologi Ayat

QS. Al-A'rāf [7]: 31 merupakan bagian dari Surah al-A'rāf yang tergolong sebagai surah *Makkiyyah*. Ayat ini turun untuk memperbaiki kebiasaan masyarakat *jahiliyah* yang melakukan tawaf di Ka'bah tanpa berpakaian dengan alasan bahwa pakaian yang pernah digunakan untuk bermaksiat tidak layak dipakai ketika beribadah. Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa ibadah harus dilaksanakan dengan menjaga kesucian, kehormatan, dan adab berpakaian yang baik.²⁰⁹

1.2 Asbābun Nuzūl

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu 'Abbās ra. bahwa pada masa jahiliyah terdapat seorang perempuan yang melakukan tawaf di Ka'bah tanpa mengenakan pakaian, kecuali sehelai kain yang digunakan untuk menutupi kemaluannya. Ketika bertawaf, ia melantunkan syair, "*Pada hari ini sebagian atau seluruh tubuhku terlihat, dan apa yang terlihat itu tidak akan kuhalalkan.*" Peristiwa tersebut menjadi salah satu sebab turunnya firman Allah Swt., "*Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid*" (QS. Al-A'rāf [7]: 31). Setelah itu Allah menurunkan QS. Al-A'rāf [7]: 32 sebagai penegasan bahwa Allah tidak pernah mengharamkan perhiasan dan rezeki yang baik yang telah Dia halalkan bagi hamba-hamba-Nya. Ayat ini sekaligus menghapus tradisi jahiliyah yang bertentangan dengan nilai kesopanan dan syariat Islam.²¹⁰

1.3 Munāsabah Antar Ayat

QS. Al-A'rāf [7]: 31 memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya QS. Al-A'rāf [7]: 26–30. Pada rangkaian ayat tersebut

²⁰⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 36–38.

²¹⁰ Imam al-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.t.), hlm. 237

Allah mengingatkan bahwa pakaian merupakan salah satu nikmat yang dianugerahkan kepada manusia untuk menutup aurat, menjadi perhiasan, dan melambangkan kemuliaan, sementara pakaian takwa merupakan sebaik-baik pakaian. Allah juga mengingatkan agar manusia tidak mengikuti langkah-langkah setan yang pernah menyebabkan terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga hingga aurat mereka terbuka. Setelah menjelaskan fungsi pakaian serta pentingnya menjaga kehormatan diri, QS. Al-A'raf [7]: 31 memerintahkan agar setiap orang mengenakan pakaian yang pantas dan indah ketika memasuki masjid serta melaksanakan ibadah. Menurut Wahbah al-Zuhailī, kesinambungan ini menunjukkan bahwa adab berpakaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesempurnaan ibadah dan penghormatan terhadap syiar Allah.²¹¹

Hubungan ayat ini dengan QS. Al-A'raf [7]: 32 juga sangat erat. Setelah memerintahkan kaum mukmin untuk berpakaian dengan baik dan melarang sikap berlebih-lebihan dalam makan dan minum, Allah membantah tradisi kaum musyrik yang mengharamkan pakaian atau perhiasan tertentu ketika beribadah. Melalui ayat berikutnya Allah menegaskan bahwa tidak seorang pun berhak mengharamkan perhiasan dan rezeki yang baik yang telah dihalalkan-Nya. Menurut al-Qurtubī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, susunan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam memanfaatkan nikmat Allah, yaitu berpakaian secara sopan, menikmati rezeki yang halal tanpa berlebih-lebihan, serta menjauhi sikap ekstrem dalam beragama. Dengan demikian, QS. Al-A'raf [7]: 31 menjadi penghubung antara pembahasan tentang nikmat pakaian sebagai karunia Allah dengan penegasan bahwa segala bentuk perhiasan dan rezeki yang halal merupakan bagian dari nikmat yang boleh dimanfaatkan dalam batas-batas syariat.²¹²

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional :

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
بَنِي آدَمَ (<i>Banī Ādam</i>)	Berasal dari akar kata بني yang berarti anak-anak,	Dalam Al-Qur'an, Banī Ādam berhubungan dengan konsep <i>karāmah al-insān</i> (kemuliaan

²¹¹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 8 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 2009), hlm. 165–169.

²¹² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 14 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), hlm. 129–133.

	keturunan, atau generasi yang dibangun dari suatu asal. Ādam adalah nenek moyang seluruh manusia. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī, istilah <i>Banī Ādam</i> menunjukkan seluruh keturunan Nabi Adam sebagai makhluk yang dimuliakan Allah. ²¹³	manusia), <i>taklīf</i> (tanggung jawab), <i>khilāfah</i> (kepemimpinan di bumi), ibadah, dan amanah. Lafaz ini menunjukkan bahwa seluruh manusia memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan nikmat Allah sesuai petunjuk-Nya.
لَا تُسْرِفُوا (<i>Lā Tusrifū</i>)	Berasal dari akar kata سرف, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī berarti melampaui batas, berlebihan, atau menggunakan sesuatu secara tidak proporsional. ²¹⁴	Dalam Al-Qur'an, <i>isrāf</i> berkaitan dengan pemborosan, penyalahgunaan nikmat, kerusakan, dan hilangnya keberkahan. Lafaz ini menjadi lawan semantik dari <i>i'tidāl</i> (keseimbangan), <i>qawām</i> (proporsional), dan syukur.

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, QS. Al-A'rāf [7]:31 membentuk jaringan makna yang menghubungkan nikmat Allah, konsumsi, dan larangan berlebih-lebihan. Lafaz كُؤُوا وَاشْرُؤُوا menunjukkan bahwa Islam mengakui aktivitas konsumsi sebagai bagian dari kehidupan manusia. Namun, aktivitas tersebut tidak bersifat bebas tanpa batas, melainkan dibatasi oleh prinsip لَا تُسْرِفُوا, yaitu larangan melakukan pemborosan dan penggunaan sumber daya secara berlebihan.²¹⁵

Lafaz الإسراف menjadi konsep sentral dalam ayat ini. Dalam medan semantik Al-Qur'an, *isrāf* tidak hanya bermakna mengonsumsi makanan secara berlebihan, tetapi juga mencakup seluruh bentuk penggunaan harta dan sumber daya yang melampaui batas kebutuhan serta mengabaikan nilai kemaslahatan. Oleh sebab itu, *isrāf* memiliki hubungan erat dengan konsep fasād (kerusakan),

²¹³ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 61.

²¹⁴ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 407.

²¹⁵ Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), entri سرف.

kerana pemborosan dapat mengakibatkan hilangnya keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Apabila dikaitkan dengan konsep *بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ* pada QS. Saba' [34]:15, ayat ini menunjukkan bahwa kemakmuran suatu negeri harus disertai dengan etika konsumsi yang bertanggung jawab. Negeri yang baik bukan hanya negeri yang memiliki sumber daya melimpah, tetapi juga masyarakat yang mampu memanfaatkan nikmat Allah secara proporsional, bersyukur, dan menghindari pemborosan. Dengan demikian, kesejahteraan dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Hubungan semantik QS. Al-A'rāf [7]:31 juga tampak pada QS. Al-Baqarah [2]:172 yang memerintahkan memakan rezeki yang baik dan bersyukur kepada Allah, QS. Al-Mā'idah [5]:87 yang melarang sikap melampaui batas, serta QS. Al-Furqān [25]:67 yang memuji orang-orang yang membelanjakan harta secara seimbang, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Keseluruhan ayat tersebut membentuk medan semantik mengenai etika konsumsi dalam Al-Qur'an.²¹⁶

1.5 Penafsiran Ayat

Ayat ini menegaskan prinsip keseimbangan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam penggunaan nikmat Allah. Perintah untuk makan dan minum menunjukkan bahwa Islam tidak melarang pemanfaatan rezeki, namun larangan berlebih-lebihan (*isrāf*) menegaskan bahwa konsumsi harus dilakukan secara proporsional. Dalam konteks pembangunan ekonomi, ayat ini memberikan dasar etika bahwa kemajuan tidak identik dengan pemborosan, melainkan dengan pengelolaan sumber daya secara bijaksana.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memerintahkan manusia untuk berhias secara pantas ketika beribadah serta memanfaatkan makanan dan minuman yang halal. Namun, beliau menekankan bahwa larangan "*wala tusrifū*" mencakup segala bentuk melampaui batas, baik dalam jumlah konsumsi maupun dalam penggunaan harta secara tidak semestinya. Ibnu Katsir mengutip beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa Allah membolehkan manusia menikmati nikmat-Nya, tetapi melarang sikap berlebihan karena hal itu dapat merusak kesehatan, menghamburkan harta, dan menimbulkan mudarat bagi kehidupan manusia.²¹⁷

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 95–99 (QS. Al-A'rāf [7]:31); Vol. 1, hlm. 439–442 (QS. Al-Baqarah [2]:172); Vol. 3, hlm. 170–173 (QS. Al-Mā'idah [5]:87); Vol. 9, hlm. 462–465 (QS. Al-Furqān [25]:67); Vol. 11, hlm. 379–383 (QS. Saba' [34]:15).

²¹⁷ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., cet. ke-10 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), jilid 3 hlm. 465–466.

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa Islam mendorong pola konsumsi yang seimbang. Nikmat Allah boleh dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi penggunaannya harus tetap berada dalam batas kewajaran agar tidak menimbulkan kerusakan pada diri sendiri maupun masyarakat.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung dua arahan penting: pertama, anjuran menjaga penampilan yang baik ketika beribadah; kedua, perintah menikmati rezeki Allah tanpa terjerumus pada sikap berlebihan. Menurut beliau, *isrāf* tidak hanya berarti makan atau minum terlalu banyak, tetapi juga mencakup penggunaan nikmat Allah secara tidak proporsional, baik dalam konsumsi, gaya hidup, maupun pemanfaatan harta. Quraish Shihab menegaskan bahwa keseimbangan merupakan ciri ajaran Islam; manusia diperbolehkan menikmati karunia Allah, namun harus tetap mempertimbangkan kemaslahatan diri dan masyarakat.²¹⁸

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Kemajuan perekonomian bangsa wajib didukung oleh pola konsumsi yang seimbang, pengendalian gaya hidup, serta pengelolaan sumber daya yang bijaksana tanpa adanya pemborosan (*israf*). Melalui perintah untuk makan, minum, dan menikmati rezeki namun melarang keras sikap berlebih-lebihan (*wala tusrifu*), Al-Qur'an memberikan fondasi etika makroekonomi yang sangat krusial. Para ulama menjelaskan bahwa *israf* atau pemborosan bukan hanya merusak kesehatan pribadi, tetapi dalam skala nasional dapat memicu perilaku konsumtif yang tinggi, penumpukan utang yang tidak produktif, serta kelangkaan sumber daya akibat eksploitasi yang tidak semestinya.

Kesimpulannya, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa tidak akan bermakna jika masyarakatnya terjebak dalam budaya hedonisme dan pemborosan harta. Kemakmuran yang stabil dan berkelanjutan hanya akan tercipta ketika masyarakat dan negara mampu menerapkan pola konsumsi yang efisien, proporsional, dan mengalokasikan sumber daya ekonomi untuk hal-hal yang produktif demi kemaslahatan bersama.

5. QS. Al-Isra' [17]: 16

1.1 Kronologi Ayat

QS. Al-Isrā' [17]: 16 merupakan bagian dari Surah al-Isrā' yang menurut mayoritas ulama tergolong sebagai surah *Makkiyyah*, kecuali beberapa ayat yang diperselisihkan statusnya. Surah ini diturunkan pada fase akhir dakwah di Makkah

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 75-76.

ketika penolakan kaum musyrik terhadap risalah Nabi Muhammad Saw, semakin kuat. Oleh karena itu, surah ini banyak memuat prinsip-prinsip akidah, tanggung jawab moral, sunnatullah dalam kehidupan umat manusia, serta peringatan melalui kisah umat-umat terdahulu. Dalam konteks tersebut, QS. Al-Isrā' [17]: 16 menjelaskan bahwa kehancuran suatu negeri terjadi setelah para pembesar dan golongan yang hidup berkecukupan memilih melakukan kefasikan, sehingga azab Allah menjadi suatu ketetapan yang tidak dapat dihindari.²¹⁹

1.2 Asbābun Nuzūl

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāhidī dan *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara khusus menjelaskan sebab turunnya QS. Al-Isrā' [17]: 16. Para mufasir menjelaskan bahwa ayat ini bukan turun untuk merespons suatu peristiwa tertentu, melainkan sebagai ketentuan umum (*qā'idah kullīyyah*) mengenai sunnatullah terhadap masyarakat yang dipenuhi kefasikan dan kezaliman. Ayat ini menjadi peringatan bahwa apabila para pemimpin dan kelompok yang memiliki kekuasaan serta kekayaan menyimpang dari petunjuk Allah, maka kerusakan akan meluas dan pada akhirnya membawa suatu negeri menuju kehancuran.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

QS. Al-Isrā' [17]: 16 memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. Al-Isrā' [17]: 15. Pada ayat tersebut Allah menegaskan prinsip keadilan-Nya, bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain dan Allah tidak akan mengazab suatu kaum sebelum mengutus seorang rasul sebagai pemberi peringatan. Setelah menjelaskan bahwa azab tidak akan diturunkan tanpa adanya penyampaian risalah, QS. Al-Isrā' [17]: 16 menerangkan tahapan berikutnya, yaitu ketika peringatan telah sampai, tetapi para pemimpin dan golongan yang hidup mewah (*al-mutrāfūn*) tetap memilih kefasikan dan kedurhakaan. Menurut Wahbah al-Zuhailī, kesinambungan kedua ayat ini menunjukkan bahwa kehancuran suatu negeri bukan terjadi secara sewenang-wenang, melainkan merupakan akibat dari penolakan masyarakat terhadap petunjuk Allah setelah datangnya hujah yang jelas.²²⁰

Selanjutnya, hubungan ayat ini dengan QS. Al-Isrā' [17]: 17 memperlihatkan kesinambungan tema yang sangat kuat. Setelah menjelaskan

²¹⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 39–40.

²²⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8, hlm. 36–39.

prinsip kehancuran suatu negeri, Allah mengingatkan bahwa banyak generasi terdahulu telah dibinasakan akibat kedurhakaan mereka. Menurut al-Qurṭubī dan al-Biqāṭī, susunan ayat 15–17 membentuk satu kesatuan argumentasi, yaitu Allah terlebih dahulu menegaskan hujah melalui para rasul, kemudian menjelaskan sebab kehancuran suatu masyarakat, dan akhirnya menghadirkan bukti sejarah berupa kebinasaan umat-umat terdahulu. Kesenambungan ini menunjukkan bahwa kezaliman, kefasikan, dan penyalahgunaan kekuasaan merupakan faktor utama yang membawa suatu bangsa kepada kemunduran dan kehancuran.²²¹

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional:

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
قَرْيَةً (<i>Qaryah</i>)	Berasal dari akar kata قرى, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī berarti tempat berkumpulnya manusia atau suatu komunitas yang menetap dalam sebuah wilayah. ²²²	Dalam Al-Qur'an, <i>qaryah</i> tidak hanya menunjukkan lokasi geografis, tetapi juga masyarakat beserta sistem sosial, ekonomi, dan moralnya. Lafaz ini sering digunakan ketika menjelaskan kemajuan maupun kehancuran suatu bangsa.
مُتْرَفِيهَا (<i>Mutrafiḥā</i>)	Berasal dari akar kata ترف, yang berarti hidup dalam kemewahan, kenikmatan, dan kelapangan harta. Menurut Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, <i>taraf</i> menunjukkan kenikmatan yang berlebihan sehingga melahirkan kesombongan dan kelalaian. ²²³	Dalam Al-Qur'an, <i>mutraf</i> sering dikaitkan dengan kesombongan, penolakan terhadap para rasul, penyalahgunaan kekayaan, dan kerusakan sosial. Kemewahan yang tidak disertai syukur dan tanggung jawab menjadi penyebab kehancuran masyarakat.

²²¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 20 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), hlm. 186–189.

²²² Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 664.

²²³ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 166.

فَقَسَّوْا (<i>Fafasaqū</i>)	Berasal dari akar kata فسق, yang berarti keluar dari ketaatan atau menyimpang dari jalan yang benar. ²²⁴	Dalam Al-Qur'an, <i>fisq</i> berhubungan dengan pembangkangan terhadap Allah, pelanggaran moral, ketidakadilan, dan kerusakan sosial. Lafaz ini menjadi penyebab hilangnya keberkahan dan datangnya hukuman Allah.
-----------------------------------	---	--

Dalam perspektif Toshihiko Izutsu, QS. Al-Isrā' [17]:16 membentuk jaringan makna yang menghubungkan masyarakat (*qaryah*), kemewahan (*taraf*), penyimpangan moral (*fisq*), dan kehancuran (*tadmīr*). Jaringan makna ini menunjukkan bahwa keruntuhan suatu bangsa bukan semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi atau bencana alam, melainkan oleh penyimpangan nilai yang terjadi dalam masyarakat, terutama pada kelompok yang memiliki kekuasaan dan kekayaan.²²⁵

Lafaz مترف menjadi konsep sentral dalam ayat ini. Dalam medan semantik Al-Qur'an, kemewahan tidak dipandang negatif selama disertai syukur dan ketaatan kepada Allah. Akan tetapi, ketika kemewahan melahirkan kesombongan, eksploitasi, dan pengabaian terhadap nilai-nilai keadilan, maka ia berubah menjadi faktor yang merusak tatanan sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi *fisq*, yaitu penyimpangan kolektif yang menghilangkan keberkahan dari suatu negeri.

Apabila dikaitkan dengan konsep بَلَدٌ طَيِّبٌ pada QS. Saba' [34]:15, ayat ini memperlihatkan hubungan yang bersifat kontras. Baldatun ṭayyibatun menggambarkan negeri yang diberkahi karena masyarakatnya bersyukur dan menaati Allah, sedangkan QS. Al-Isrā' [17]:16²²⁶ menggambarkan negeri yang hancur karena kelompok elitnya menyalahgunakan nikmat, melakukan kefasikan, dan mengabaikan nilai-nilai keadilan. Dengan demikian, kualitas moral

²²⁴ Abū al-Qāsim al-Husayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 636.

²²⁵ Ar-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), entri قريّة, فسق, and دمر.

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 85–89 (QS. Al-Isrā' [17]:16).

masyarakat menjadi faktor utama yang menentukan keberlanjutan kemajuan suatu bangsa.

Hubungan semantik ayat ini juga tampak pada QS. Ar-Rūm [30]:41 tentang fasād (kerusakan), QS. Hūd [11]:102 tentang kehancuran negeri yang zalim, serta QS. An-Nahl [16]:112 mengenai hilangnya keamanan dan rezeki akibat kufur nikmat. Keseluruhan ayat tersebut membentuk medan semantik mengenai faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban dalam Al-Qur'an.²²⁷

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan *sunnatullah* mengenai kehancuran suatu masyarakat. Yang dimaksud dengan مترفوها (*mutrafūhā*) ialah orang-orang yang hidup dalam kemewahan, memiliki kekuasaan, pengaruh, dan kekayaan di tengah masyarakat. Allah mengutus para rasul kepada mereka dan memerintahkan agar menaati-Nya, tetapi mereka justru melakukan kefasikan, kezaliman, dan pembangkangan. Ketika kemaksiatan telah merajalela dan para pemimpin tetap menolak petunjuk Allah, maka datanglah ketetapan Allah berupa kehancuran negeri tersebut. Ibnu Katsir menegaskan bahwa kebinasaan itu bukan terjadi karena kekayaan itu sendiri, melainkan karena penyalahgunaan nikmat Allah. Kekayaan yang tidak disertai rasa syukur, keadilan, dan ketaatan akan melahirkan kerusakan sosial sehingga mengundang azab Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kerusakan suatu bangsa sering kali bermula dari kerusakan moral para elit yang menjadi teladan masyarakat.²²⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, kata مترف (*mutraf*) tidak sekadar berarti orang kaya, tetapi orang yang tenggelam dalam kemewahan sehingga melupakan tanggung jawab sosial dan nilai-nilai agama. Kemewahan yang tidak dikendalikan oleh iman akan melahirkan kesombongan, eksploitasi, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan.²²⁹ Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا dipahami sebagai pemberian perintah Allah melalui syariat dan para rasul agar mereka berbuat baik. Namun mereka memilih kefasikan sehingga layak menerima hukuman Allah. Oleh sebab itu, kehancuran suatu negeri bukanlah tindakan Allah yang sewenang-wenang, melainkan akibat dari

²²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, hlm. 379–383 (QS. Saba' [34]:15); Vol. 11, hlm. 74–78 (QS. Ar-Rūm [30]:41); Vol. 6, hlm. 741–744 (QS. Hūd [11]:102); Vol. 7, hlm. 356–360 (QS. An-Nahl [16]:112).

²²⁸ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 5, hlm. 53. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa golongan *mutrafūn* ialah orang-orang yang memperoleh kenikmatan dunia, tetapi kenikmatan tersebut menyebabkan mereka melampaui batas dan menolak kebenaran.

²²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 434.

pilihan moral masyarakat sendiri, khususnya kelompok yang memiliki pengaruh besar. Beliau juga menegaskan bahwa kemajuan material tanpa pengendalian akhlak akan berubah menjadi penyebab keruntuhan peradaban. Dengan demikian, Al-Qur'an mengingatkan bahwa kesejahteraan ekonomi harus selalu diiringi dengan keadilan, tanggung jawab sosial, dan ketaatan kepada Allah.

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Kemajuan ekonomi suatu bangsa akan runtuh jika kekayaan dan kekuasaan hanya dikuasai oleh kelompok elit (*al-mutrafun*) yang hidup mewah, fasik, serta mengabaikan keadilan sosial. Al-Qur'an mengingatkan sebuah hukum sosial (*sunnatullah*) bahwa kehancuran suatu negeri sering kali bermula dari kerusakan moral para pemimpin dan kaum borjuis yang tenggelam dalam hedonisme. Para ulama menjelaskan bahwa kemewahan yang tidak dikendalikan oleh iman akan melahirkan kesombongan, eksploitasi ekonomi, korupsi sistemik, dan pelebaran jurang kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Ketika kelompok berpengaruh ini melakukan kefasikan dan melanggar hukum Allah, kehancuran ekonomi dan sosial negara tersebut menjadi sebuah kepastian.

Kesimpulannya, kemajuan material dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan mampu menyelamatkan suatu bangsa jika tidak diiringi dengan pemerataan, tanggung jawab sosial, dan integritas moral para elitnya. Ekonomi yang kuat dan berkelanjutan hanya dapat dipertahankan melalui tata kelola yang bersih, adil, serta menolak gaya hidup konsumtif-firasat (*mutraf*) yang merusak tatanan bangsa.

6. QS. Az-Zukhruf [43]: 23

1.1 Kronologi Ayat

QS. Az-Zukhruf [43]: 23 merupakan bagian dari Surah Az-Zukhruf yang tergolong sebagai surah *Makkiyyah*. Surah ini diturunkan pada periode akhir dakwah Rasulullah Saw, di Makkah ketika kaum musyrik Quraisy semakin keras menolak ajaran tauhid. Salah satu alasan utama penolakan mereka adalah fanatisme terhadap tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, melalui ayat ini Allah menjelaskan bahwa alasan tersebut bukan hanya dilakukan oleh kaum Quraisy, tetapi juga merupakan pola yang berulang pada umat-umat terdahulu ketika para rasul datang membawa petunjuk dan pembaruan.²³⁰

²³⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 2009), hlm. 262–264.

1.2 Asbābun Nuzūl

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāḥidī dan *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara khusus menjelaskan sebab turunnya.

1.3 Munāsabah Antar Ayat

Ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya QS. Az-Zukhruf [43]: 20–22. Pada ayat-ayat tersebut Allah membantah berbagai alasan kaum musyrik dalam mempertahankan kemusyrikan mereka, termasuk anggapan bahwa penyembahan berhala terjadi atas kehendak Allah. Setelah membatalkan alasan tersebut, QS. Az-Zukhruf [43]: 23 menjelaskan alasan lain yang mereka gunakan, yaitu mengikuti tradisi nenek moyang tanpa mempertimbangkan kebenaran ajaran yang dibawa para rasul. Menurut Wahbah al-Zuhailī, kesinambungan ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara bertahap membongkar seluruh argumentasi kaum musyrik, baik yang didasarkan pada keyakinan yang keliru maupun pada fanatisme terhadap tradisi leluhur.²³¹

Hubungan ayat ini dengan QS. Az-Zukhruf [43]: 24–25 juga memperlihatkan kesinambungan tema yang sangat kuat. Setelah kaum musyrik menyatakan akan tetap mengikuti nenek moyang mereka, para rasul menjawab bahwa mereka datang membawa petunjuk yang lebih benar daripada tradisi tersebut. Akan tetapi, mereka tetap mendustakan para rasul sehingga Allah menimpakan hukuman kepada mereka. Menurut al-Qurṭubī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, rangkaian ayat 23–25 menunjukkan bahwa fanatisme terhadap tradisi tanpa landasan wahyu merupakan salah satu penyebab utama penolakan terhadap kebenaran dan kehancuran umat-umat terdahulu. Al-Biqā'ī menambahkan bahwa penyebutan *al-mutrafūn* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa golongan elit sering kali menjadi penggerak utama dalam mempertahankan sistem sosial yang telah menguntungkan mereka, sehingga menolak setiap ajakan perubahan yang dibawa para rasul. Dengan demikian, QS. Az-Zukhruf [43]: 23 menegaskan bahwa kemajuan suatu masyarakat hanya dapat dicapai apabila tradisi dan budaya selalu ditimbang dengan petunjuk wahyu, bukan dipertahankan secara membuta.²³²

²³¹ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 13, hlm. 264–267.

²³² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 27 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), hlm. 218–221.

1.4 Kajian Analisis Bahasa

Dibawah merupakan table yang dianalisis daripada makna dasar, makna relasional:

1. Table Kajian Analisis Dasar Makna , Makna Relasional

Lafaz	Makna dasar	Makna relasional
أُمَّة (Ummah)	Berasal dari akar kata أَمَّ, yang menurut Ar-Rāghib al-Aṣfahānī berarti kelompok manusia yang dipersatukan oleh tujuan, agama, waktu, atau tempat tertentu. ²³³	Dalam Al-Qur'an, <i>ummah</i> berkaitan dengan identitas kolektif, kepemimpinan, nilai bersama, serta tanggung jawab sosial. Suatu <i>ummah</i> dapat menjadi masyarakat yang mendapat petunjuk ataupun masyarakat yang menyimpang.

Lafaz أُمَّة menjadi konsep utama dalam ayat ini. Dalam jaringan semantik Al-Qur'an, *ummah* bukan hanya sekumpulan manusia, tetapi suatu komunitas yang memiliki sistem nilai, budaya, dan tujuan bersama. Ketika masyarakat hanya berpegang pada tradisi leluhur (آباء) tanpa melakukan evaluasi berdasarkan petunjuk Allah, maka lahirlah sikap مُقْتَدُونَ yang bersifat pasif dan menutup diri terhadap perubahan.²³⁴

Apabila dikaitkan dengan konsep بَلَدٌ طَيِّبٌ pada QS. Saba' [34]:15, ayat ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu negeri memerlukan masyarakat yang terbuka terhadap petunjuk Allah dan mampu melakukan pembaruan sosial. Negeri yang baik tidak hanya memiliki sumber daya yang melimpah, tetapi juga masyarakat yang bersedia meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan, tauhid, dan kemaslahatan. Sebaliknya, masyarakat yang mempertahankan tradisi yang salah akan sulit mencapai kemajuan meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar.

Hubungan semantik ayat ini tampak pula pada QS. Al-A'raf [7]:28, QS. Luqmān [31]:21, dan QS. Al-Baqarah [2]:170, yang sama-sama mengkritik sikap

²³³ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 86.

²³⁴ Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, tahkik Ṣafwān 'Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), entri أُمّ, أب.

mengikuti tradisi nenek moyang tanpa dasar ilmu dan petunjuk Allah. Keseluruhan ayat tersebut membentuk medan semantik mengenai pentingnya pembaruan cara berpikir sebagai syarat kemajuan peradaban.²³⁵

1.5 Penafsiran Ayat

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa hampir setiap kali Allah mengutus seorang rasul kepada suatu negeri (*qaryah*), kelompok yang pertama kali menolak dakwah tersebut adalah orang-orang yang hidup mewah (*al-mutrafūn*). Mereka bukan menolak karena kurangnya bukti kebenaran, melainkan karena fanatik terhadap tradisi leluhur dan khawatir kehilangan kedudukan, kekuasaan, serta kenikmatan dunia yang telah mereka nikmati.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa istilah مترفوها (*mutrafūhā*) menunjuk kepada kelompok elit yang memperoleh kelapangan hidup, tetapi menggunakan kekayaan dan pengaruhnya untuk mempertahankan sistem yang rusak. Mereka menjadikan adat istiadat sebagai alasan untuk menolak perubahan yang dibawa para rasul. Sikap demikian menyebabkan masyarakat tetap berada dalam kesesatan hingga akhirnya menerima akibat dari penolakannya terhadap petunjuk Allah. Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa kemewahan yang tidak dibimbing oleh iman dapat melahirkan kesombongan intelektual dan menghambat lahirnya reformasi sosial yang diperlukan bagi kemajuan masyarakat.²³⁶

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengungkap pola yang terus berulang dalam sejarah umat manusia. Setiap kali datang ajaran yang mengajak kepada perbaikan, kelompok elit yang telah menikmati berbagai fasilitas dunia sering kali menjadi pihak yang paling keras mempertahankan status quo. M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa alasan mereka mengikuti nenek moyang bukanlah karena tradisi tersebut benar, melainkan karena mereka enggan melakukan evaluasi secara rasional dan moral. Menurut beliau, Al-Qur'an tidak menolak tradisi secara mutlak, tetapi menolak sikap taklid buta yang mengabaikan kebenaran.²³⁷

²³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 92–95 (QS. Al-A'raf [7]:28); Vol. 10, hlm. 281–285 (QS. Luqman [31]:21); Vol. 1, hlm. 433–437 (QS. Al-Baqarah [2]:170); Vol. 11, hlm. 379–383 (QS. Saba' [34]:15).

²³⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jil. 5, hlm. 47. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa *al-mutrafūn* ialah golongan yang diberikan keluasan rezeki dan kenikmatan dunia, tetapi kesenangan tersebut menyebabkan mereka sombong dan menolak kebenaran.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 554.

Beliau juga menjelaskan bahwa kelompok *mutraf* bukan sekadar orang kaya, melainkan mereka yang menjadikan kenikmatan dunia sebagai ukuran utama kehidupan sehingga menolak setiap perubahan yang mengancam kepentingannya. Oleh sebab itu, ayat ini mengajarkan pentingnya keterbukaan terhadap ilmu, pembaruan, dan petunjuk Allah sebagai syarat kemajuan suatu masyarakat.

1.6 Analisis dan hasil penelitian per ayat

Secara keseluruhan, kemajuan ekonomi suatu bangsa menurut rangkaian ayat-ayat tersebut hanya dapat dicapai melalui keseimbangan utuh antara penegakan hukum yang adil, stabilitas keamanan yang kondusif, serta pengelolaan sumber daya yang bijaksana tanpa eksploitasi yang merusak. Al-Qur'an secara konsisten memperingatkan bahwa musuh terbesar kemakmuran adalah keserakahan dan kesewenang-wenangan kelompok elit (*al-mutrafun*) yang mempertahankan sistem korup (*status quo*) demi kepentingan pribadi, sehingga menghambat reformasi dan memicu kehancuran sosial-ekonomi secara sistemik. Oleh karena itu, pertumbuhan materi yang hakiki harus selalu diiringi dengan pemerataan keadilan bagi rakyat kecil, keterbukaan terhadap inovasi, serta integritas moral-spiritual agar pembangunan yang dijalankan mendatangkan keberkahan berkelanjutan dan menghindarkan bangsa dari krisis yang membinasakan.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menyusun seluruh hasil analisis ayat secara sistematis untuk memperoleh konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Langkah ini sesuai dengan metode tafsir *maudū'ī* M. Quraish Shihab, yaitu menyatukan hasil penafsiran berbagai ayat yang telah dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan yang utuh. Selanjutnya, hasil tersebut dipadukan dengan pendekatan *Weltanschauung* Al-Qur'an Toshihiko Izutsu untuk membangun pandangan dunia Al-Qur'an mengenai kemajuan perekonomian bangsa. Konsep yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori Ibn Khaldun dan M. Umer Chapra sehingga menghasilkan rumusan konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif.

D. Analisis Konsep Kemajuan dan Kemunduran Perekonomian Bangsa dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, konsep kemajuan perekonomian bangsa tidak hanya dipahami sebagai peningkatan pendapatan, produksi, dan kekayaan, tetapi juga mencakup keseimbangan antara aspek spiritual, moral, sosial, politik, dan material. Kemajuan ekonomi menurut Al-Qur'an merupakan kondisi ketika masyarakat memperoleh kesejahteraan, keamanan, keadilan, serta keberkahan rezeki dengan menjadikan ketakwaan kepada Allah Swt. sebagai dasar dalam aktivitas ekonomi.²³⁸ Konsep tersebut tergambar dalam QS. Saba' [34]:15 melalui istilah *baladun tayyibatun wa rabbun ghafūr*, yang menggambarkan negeri yang makmur, aman, dan memperoleh keberkahan Allah Swt.²³⁹

a. Konsep Kemajuan Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur'an

Melalui pendekatan *Weltanschauung* Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, konsep kemajuan ekonomi dipahami melalui hubungan makna antara berbagai istilah Al-Qur'an, seperti *īmān*, *taqwā*, *syukr*, *rizq*, *barakah*, *'adl*, *iṣlāḥ*, dan *amānah*. Keseluruhan konsep tersebut membentuk pandangan dunia Al-Qur'an bahwa kemajuan ekonomi lahir dari keterpaduan antara ketaatan kepada Allah, keadilan sosial, pengelolaan sumber daya yang amanah, serta keseimbangan kehidupan manusia.²⁴⁰ Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan teori Ibn Khaldun yang menjelaskan bahwa kemajuan suatu peradaban bergantung pada keadilan, solidaritas sosial (*'aṣabiyyah*), produktivitas masyarakat, dan pemerintahan yang baik. Sebaliknya, kezaliman menjadi salah satu penyebab utama kemunduran suatu bangsa.²⁴¹ Selain itu, M. Umer Chapra menegaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan material, tetapi juga bertujuan mewujudkan kesejahteraan manusia melalui pembangunan moral, tata kelola yang baik, distribusi kekayaan yang adil, dan pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab.²⁴² Dengan demikian, konsep kemajuan perekonomian

²³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 321–325.

²³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 379–383.

²⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 31–45.

²⁴¹ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal, Vol. 2 (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 91–110.

²⁴² M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2008), hlm. 15–27.

bangsa dalam perspektif Al-Qur'an merupakan perpaduan antara nilai spiritual, moral, sosial, dan ekonomi untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan penuh keberkahan.

b. Konsep Kemunduran Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan menurunnya aktivitas ekonomi, melemahnya produksi, atau berkurangnya sumber daya, tetapi juga berkaitan dengan kerusakan nilai moral, ketidakadilan, dan hilangnya hubungan harmonis antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam. Dengan demikian, kemunduran ekonomi dalam Al-Qur'an mencakup aspek material dan spiritual secara bersamaan.²⁴³

Melalui pendekatan *Weltanschauung* Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, konsep kemunduran dapat dipahami melalui hubungan makna beberapa istilah utama, seperti *kufir al-ni'mah*, *zulm*, *fasād*, *isrāf*, dan *tughyān*. Konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa kehancuran suatu bangsa tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi berawal dari kerusakan sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat.²⁴⁴ Salah satu gambaran kemunduran bangsa dalam Al-Qur'an terdapat pada kisah negeri Saba' yang sebelumnya memperoleh kemakmuran dan keberkahan sebagaimana disebutkan dalam QS. Saba' [34]:15. Namun, akibat tidak mensyukuri nikmat Allah, negeri tersebut mengalami perubahan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Saba' [34]:16. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa hilangnya keberkahan dan penyimpangan moral dapat menjadi penyebab runtuhnya kemajuan suatu bangsa.²⁴⁵

Selain itu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa *fasād* (kerusakan) yang dilakukan manusia dapat menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rūm [30]:41. Dalam konteks ekonomi, kerusakan tersebut dapat berupa eksploitasi sumber daya yang berlebihan, ketidakadilan distribusi kekayaan, serta sistem ekonomi yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Kemunduran juga berkaitan dengan sikap *zulm* (kezaliman), baik dalam bentuk ketidakadilan ekonomi maupun penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun yang menyatakan

²⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 323–327.

²⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 31–45.

²⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 379–386

bahwa kezaliman merupakan salah satu faktor utama runtuhnya peradaban karena melemahkan produktivitas masyarakat dan merusak hubungan antara pemerintah dengan rakyat.²⁴⁶ Selain itu, perilaku *isrāf* dan *tughyān* juga menjadi penyebab kemunduran karena mendorong masyarakat kepada kehidupan yang berlebihan dan penyalahgunaan kekayaan.

Perspektif tersebut diperkuat oleh M. Umer Chapra yang menjelaskan bahwa kemunduran ekonomi terjadi ketika pembangunan hanya berorientasi pada pertumbuhan material tanpa memperhatikan aspek moral, keadilan, dan kesejahteraan manusia. Sistem ekonomi yang mengabaikan nilai etika, distribusi kekayaan yang adil, serta pembangunan manusia akan melahirkan ketimpangan dan krisis sosial.²⁴⁷ Berdasarkan analisis tersebut, dapat dirumuskan bahwa konsep kemunduran perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an merupakan kondisi ketika suatu masyarakat kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi kemajuan, seperti iman, takwa, keadilan, amanah, dan rasa syukur. Kemunduran tersebut ditandai dengan munculnya kezaliman, kerusakan, keserakahan, dan hilangnya keberkahan dalam kehidupan ekonomi. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memandang kemunduran ekonomi bukan hanya sebagai kegagalan material, tetapi juga sebagai akibat dari krisis moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

E. Faktor-Faktor Kemajuan Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, faktor-faktor kemajuan perekonomian bangsa dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah

Faktor paling mendasar dalam pembangunan ekonomi menurut Al-Qur'an ialah keimanan dan ketakwaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberkahan ekonomi merupakan konsekuensi dari ketaatan masyarakat kepada Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-A'raf [7]:96 bahwa apabila penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, Allah akan membuka keberkahan dari langit dan bumi.²⁴⁸ Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi menurut Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh

²⁴⁶ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, terj. Franz Rosenthal, Vol. 2 (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 91–110.

²⁴⁷ M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2008), hlm. 15–27.

²⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-A'raf [7]: 96.

kualitas spiritual masyarakat. Keberkahan (*barakah*) yang dimaksud tidak selalu berarti bertambahnya jumlah kekayaan, melainkan meningkatnya manfaat, keberlanjutan, dan ketenteraman dalam aktivitas ekonomi.²⁴⁹

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa agama merupakan fondasi utama lahirnya solidaritas sosial (*'ashabiyyah*) yang kuat. Ketika masyarakat memiliki moral dan agama yang baik, aktivitas ekonomi berkembang secara sehat karena didukung oleh kejujuran, amanah, dan saling percaya. Sebaliknya, kemerosotan moral menjadi awal kehancuran ekonomi suatu bangsa.²⁵⁰ Pandangan tersebut diperkuat oleh M. Umer Chapra yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi Islam harus dimulai dari pembangunan manusia (*human development*). Menurutnya, sistem ekonomi tidak akan mampu menghasilkan kesejahteraan apabila masyarakat kehilangan nilai-nilai spiritual dan etika.²⁵¹

2. Terwujudnya Keamanan dan Stabilitas Negara

Kemajuan ekonomi memerlukan kondisi keamanan (*al-amn*) sebagai prasyarat utama. Al-Qur'an menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim berdoa agar Makkah menjadi negeri yang aman sebelum memohon rezeki bagi penduduknya (QS. Al-Baqarah [2]:126).²⁵² Urutan doa tersebut menunjukkan bahwa keamanan lebih dahulu diwujudkan sebelum pembangunan ekonomi dapat berlangsung. Tanpa keamanan, investasi, perdagangan, distribusi barang, maupun aktivitas produksi akan terganggu.

Ibnu Khaldun²⁵³ menempatkan keamanan sebagai fungsi utama negara. Menurutnya, pemerintahan yang mampu menjaga stabilitas politik akan menciptakan iklim perdagangan yang kondusif sehingga masyarakat terdorong meningkatkan produktivitas ekonomi. Sebaliknya, konflik politik dan peperangan menyebabkan aktivitas ekonomi berhenti dan akhirnya melemahkan kekuatan negara. Chapra juga menegaskan bahwa salah satu tujuan negara dalam ekonomi

²⁴⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 207–208.

²⁵⁰ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 393–400.

²⁵¹ M. Umer Chapra, Islam and Economic Development (Islamabad: International Institute of Islamic Thought and Islamic Research Institute, 1993), hlm. 7–10.

²⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 126.

²⁵³ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 420–432.

Islam ialah menjaga keamanan sosial sehingga hak milik, perdagangan, dan aktivitas produksi memperoleh perlindungan hukum.²⁵⁴

3. Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Optimal

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah telah menyediakan bumi beserta seluruh potensinya untuk dimanfaatkan manusia (QS. Al-Mulk [67]:15)²⁵⁵. Ayat ini menunjukkan bahwa sumber daya alam merupakan modal pembangunan ekonomi yang harus dikelola secara produktif dan berkelanjutan²⁵⁶. Dalam perspektif semantik Al-Qur'an, konsep *baladun tayyibatun* tidak hanya menggambarkan negeri yang subur, tetapi juga masyarakat yang mampu mengelola potensi alam secara bertanggung jawab sehingga menghasilkan kesejahteraan bersama. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kekayaan suatu negara bergantung pada produktivitas masyarakat dalam mengolah tanah, mengembangkan perdagangan, dan menciptakan berbagai aktivitas ekonomi. Semakin tinggi produktivitas masyarakat, semakin besar pula kemakmuran negara.²⁵⁷ Sementara itu, Chapra memandang bahwa sumber daya alam merupakan amanah Allah yang harus dimanfaatkan secara efisien tanpa eksploitasi berlebihan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi berikutnya.²⁵⁸

4. Etos Kerja, Produktivitas, dan Perencanaan Ekonomi

Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja, berusaha, dan menyebar di muka bumi mencari karunia Allah (QS. Al-Jumu'ah [62]:10)²⁵⁹. Selain itu, kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf [12]:47–49 menunjukkan pentingnya perencanaan ekonomi jangka panjang melalui pengelolaan hasil panen, penyimpanan cadangan pangan, serta antisipasi terhadap krisis. Ayat tersebut menjadi salah satu dasar konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam Islam. Kemajuan ekonomi bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga hasil dari perencanaan yang matang.

²⁵⁴ M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Islamabad: International Institute of Islamic Thought dan Islamic Research Institute, 1993), hlm. 33–39.

²⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Mulk [67]: 15.

²⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 214–218.

²⁵⁷ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 513–522.

²⁵⁸ M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Islamabad: International Institute of Islamic Thought dan Islamic Research Institute, 1993), hlm. 45–52.

²⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Jumu'ah [62]:10.

Ibnu Khaldun²⁶⁰ menjelaskan bahwa kerja (*al-kasb*) merupakan sumber utama terbentuknya nilai ekonomi. Seluruh kekayaan negara pada hakikatnya berasal dari aktivitas manusia dalam menghasilkan barang dan jasa. Chapra menambahkan bahwa produktivitas harus disertai dengan efisiensi, inovasi, dan tanggung jawab moral sehingga pertumbuhan ekonomi tidak menimbulkan ketimpangan sosial.²⁶¹

5. Keadilan dalam Distribusi Kekayaan

Al-Qur'an menempatkan keadilan (*al-'adl*) sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Kekayaan tidak boleh hanya beredar di kalangan kelompok tertentu, melainkan harus memberikan manfaat yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip tersebut sejalan dengan perintah Allah Swt dalam QS. Al-Mā'idah [5]:8 yang menegaskan agar setiap orang menjadi penegak keadilan (*qawwāmīna lillāh*) dan berlaku adil dalam setiap keadaan, karena keadilan merupakan sikap yang paling dekat kepada ketakwaan.²⁶² Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga menjadi landasan etis dalam seluruh aktivitas ekonomi, termasuk dalam pengelolaan kekayaan, distribusi pendapatan, perlindungan terhadap hak-hak pekerja, kejujuran dalam perdagangan, larangan riba, serta pelaksanaan instrumen distribusi kekayaan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dengan demikian, keadilan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya kesejahteraan yang merata dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pembangunan Ibnu Khaldun²⁶³ yang menjelaskan bahwa kezaliman pemerintah terhadap rakyat merupakan penyebab utama kemunduran ekonomi suatu negara. Menurutny, kebijakan yang tidak adil, seperti pajak yang berlebihan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan perampasan hak-hak masyarakat akan menghilangkan motivasi untuk bekerja, berproduksi, dan berinvestasi, sehingga pada akhirnya mengakibatkan menurunnya aktivitas ekonomi dan penerimaan negara. Senada dengan itu, M. Umer Chapra menegaskan bahwa tujuan pembangunan ekonomi Islam bukan

²⁶⁰ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 483–495.

²⁶¹ M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Islamabad: International Institute of Islamic Thought dan Islamic Research Institute, 1993), hlm. 31–41.

²⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 35–39.

²⁶³ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), Jil. II, hlm. 94–103.

hanya menciptakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mewujudkan *equitable distribution of income*, yaitu pemerataan kesejahteraan melalui sistem distribusi yang adil. Instrumen seperti zakat, wakaf, infak, sedekah, serta tata kelola keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah merupakan mekanisme penting untuk mengurangi kesenjangan sosial, memperkuat keadilan distributif, dan menjaga stabilitas perekonomian masyarakat.²⁶⁴

6. Pemerintahan yang Amanah dan Berkualitas

Keberhasilan pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan. Al-Qur'an menunjukkan bahwa para nabi tidak hanya mengajarkan akidah, tetapi juga membangun masyarakat melalui tata kelola yang adil dan amanah. Kisah Nabi Yusuf memperlihatkan pentingnya kompetensi dalam mengelola keuangan negara. Nabi Yusuf menyatakan dirinya sebagai sosok yang *hafiz* (terpercaya) dan *'alim* (berilmu) ketika mengajukan diri mengelola perbendaharaan Mesir (QS. Yusuf [12]:55).²⁶⁵ Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa negara yang dipimpin secara adil akan memperoleh kepercayaan masyarakat sehingga aktivitas ekonomi berkembang secara alami.²⁶⁶ Chapra menegaskan bahwa pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan syarat utama keberhasilan pembangunan ekonomi Islam karena negara bertanggung jawab menjaga keadilan, stabilitas, dan kesejahteraan masyarakat.

7. Syukur sebagai Faktor Bertambahnya Nikmat Ekonomi

Al-Qur'an mengajarkan bahwa rasa syukur menjadi sebab bertambahnya nikmat Allah (QS. Ibrahim [14]:7).²⁶⁷ Dalam konteks ekonomi, syukur diwujudkan melalui pemanfaatan kekayaan secara benar, menghindari pemborosan, serta mengoptimalkan sumber daya untuk kemaslahatan bersama. Konsep ini berkaitan erat dengan kisah negeri Saba' (QS. Saba' [34]:15–17).²⁶⁸ Negeri tersebut digambarkan sebagai *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*, yaitu negeri yang makmur dan subur. Namun ketika masyarakat mengingkari nikmat Allah, kemakmuran tersebut berubah menjadi kehancuran. Ibnu Khaldun

²⁶⁴ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), hlm. 207–226.

²⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 510–514.

²⁶⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, hlm. 355–365.

²⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ibrahim [14]:7.

²⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Saba' [34]: 15–17.

menjelaskan bahwa kemewahan yang berlebihan (*taraf*) menjadi awal kemunduran suatu peradaban karena masyarakat kehilangan etos kerja dan disiplin.²⁶⁹ Chapra juga menegaskan bahwa konsumsi yang berlebihan (*isrāf*) menghambat pembangunan ekonomi karena mengurangi tabungan, investasi, dan pemerataan kesejahteraan.

8. Persatuan dan Solidaritas Sosial

Kemajuan ekonomi membutuhkan kerja sama seluruh elemen masyarakat. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan (QS. Al-Ma'idah [5]:2).²⁷⁰ Ibnu Khaldun menyebut solidaritas sosial (*'ashabiyyah*) sebagai fondasi berdirinya negara dan berkembangnya aktivitas ekonomi. Tanpa solidaritas, masyarakat mudah mengalami konflik sehingga pembangunan ekonomi tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Chapra menambahkan bahwa ukhuwah Islamiyah menciptakan rasa saling percaya (*trust*) yang menjadi modal sosial penting dalam pertumbuhan ekonomi modern.

F. Faktor-Faktor Kemunduran Perekonomian Bangsa Dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, faktor-faktor kemunduran perekonomian bangsa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kufur Nikmat dan Hilangnya Rasa Syukur

Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran perekonomian suatu bangsa menurut Al-Qur'an adalah sikap kufur terhadap nikmat Allah Swt. Hal ini digambarkan melalui kisah negeri Saba' dalam QS. Saba' [34]:15–19 yang semula dikenal sebagai *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr*, yaitu negeri yang makmur dan penuh keberkahan.²⁷¹ Namun, ketika penduduknya mengingkari nikmat Allah, mereka ditimpa banjir besar (*sayl al-'arim*) yang menghancurkan bendungan, merusak lahan pertanian, serta melemahkan kehidupan ekonomi masyarakat. Prinsip yang sama ditegaskan dalam QS. Ibrahim [14]:7²⁷² bahwa rasa syukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan kekufuran terhadap

²⁶⁹ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 510–520.

²⁷⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 18–22.

²⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Saba' [34]: 15–19.

²⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Ibrahim [14]: 7.

nikmat akan mengundang azab. Demikian pula QS. An-Nahl [16]:112²⁷³ menjelaskan bahwa suatu negeri yang semula hidup aman dan berkecukupan dapat berubah menjadi dilanda ketakutan dan kelaparan akibat mengingkari nikmat Allah.

Dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu, perubahan kondisi dari *baldatun tayyibatun* menuju kehancuran menunjukkan bahwa keberkahan ekonomi sangat bergantung pada sistem nilai yang dianut masyarakat, khususnya sikap syukur kepada Allah. Sejalan dengan itu, Ibnu Khaldun²⁷⁴ menjelaskan bahwa kemewahan (*taraf*) yang berlebihan akan melemahkan etos kerja dan produktivitas sehingga menjadi salah satu penyebab kemunduran suatu peradaban. M. Umer Chapra²⁷⁵ juga menegaskan bahwa hilangnya nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral akan menyebabkan pembangunan kehilangan arah serta menghambat terwujudnya kesejahteraan yang berkelanjutan.

2. Kezaliman dan Ketidakadilan

Faktor seterusnya yang menyebabkan kemunduran perekonomian suatu bangsa menurut Al-Qur'an adalah tersebarnya kezaliman (*zulm*) dalam kehidupan masyarakat maupun pemerintahan. Kezaliman tidak hanya berupa penindasan terhadap rakyat, tetapi juga mencakup penyalahgunaan kekuasaan, eksploitasi ekonomi, serta pengabaian hak-hak masyarakat. Al-Qur'an menegaskan bahwa kehancuran suatu negeri merupakan akibat dari kezaliman yang dilakukan secara terus-menerus, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Hud [11]:102. Selain itu, QS. Asy-Syura [42]:42 mengecam orang-orang yang berbuat zalim, sedangkan QS. An-Nahl [16]:90 menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dan melarang segala bentuk kezaliman.²⁷⁶

Pandangan tersebut sejalan dengan teori Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa kezaliman merupakan salah satu penyebab utama runtuhnya perekonomian dan peradaban. Menurutny, ketika pemerintah bertindak sewenang-wenang, membebani masyarakat dengan pajak yang berlebihan, serta menghambat aktivitas ekonomi, maka semangat masyarakat untuk bekerja, berproduksi, dan

²⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. An-Nahl [16]: 112.

²⁷⁴ bn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 510–520.

²⁷⁵ M. Umer Chapra, Islam and Economic Development (Islamabad: International Institute of Islamic Thought dan Islamic Research Institute, 1993), hlm. 7–15.

²⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Hud [11]:102, QS. Asy-Syura [42]:42 dan QS. An-Nahl [16]:90.

berinvestasi akan menurun. Akibatnya, produktivitas melemah, perdagangan menurun, dan perekonomian negara mengalami kemunduran.²⁷⁷

3. Meninggalkan Keimanan dan Ketakwaan

Meninggalkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran perekonomian suatu bangsa. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-A'raf [7]:96 bahwa apabila penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, Allah akan melimpahkan keberkahan dari langit dan bumi.²⁷⁸ Sebaliknya, ketika masyarakat meninggalkan keimanan dan ketakwaan serta mendustakan ayat-ayat Allah, keberkahan tersebut dicabut sehingga memunculkan berbagai persoalan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemajuan dan kemunduran ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas spiritual masyarakat sebagai landasan utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa agama merupakan fondasi utama yang memperkuat solidaritas sosial (*aṣabiyyah*) dan menopang kemajuan suatu peradaban.²⁷⁹ Ketika nilai-nilai agama ditinggalkan, tatanan moral, kejujuran, dan rasa saling percaya dalam masyarakat akan melemah sehingga berdampak pada menurunnya produktivitas serta kemunduran perekonomian bangsa. Pandangan ini diperkuat oleh M. Umer Chapra yang menegaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak akan mampu mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan apabila kehilangan landasan spiritual, etika, dan tanggung jawab moral.²⁸⁰

4. Pemborosan (*Isrāf*) dan Gaya Hidup Mewah

Pemborosan (*isrāf*) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran perekonomian suatu bangsa. Al-Qur'an melarang sikap berlebihan dalam menggunakan harta sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf

²⁷⁷ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 421–430.

²⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-A'raf [7]: 96.

²⁷⁹ Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 173–182.

²⁸⁰ M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Islamabad: International Institute of Islamic Thought dan Islamic Research Institute, 1993), hlm. 7–15.

[7]:31 dan QS. Al-Isra' [17]:26–27,²⁸¹ karena pemborosan dapat menghilangkan keberkahan serta mengganggu keseimbangan kehidupan. Dalam konteks ekonomi, perilaku konsumtif menyebabkan berkurangnya akumulasi modal yang seharusnya dapat dialokasikan untuk investasi, kegiatan produktif, dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kemewahan (*taraf*) yang berlebihan di kalangan penguasa maupun masyarakat merupakan salah satu tanda awal kemunduran suatu peradaban, karena mendorong meningkatnya pengeluaran, melemahnya produktivitas, serta menurunnya etos kerja.²⁸² Pandangan ini diperkuat oleh M. Umer Chapra yang menegaskan bahwa pola konsumsi yang berlebihan (*isrāf*) akan mengurangi tabungan dan investasi, memperlebar kesenjangan sosial, serta menghambat terwujudnya pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan²⁸³.

5. Lemahnya Kepemimpinan dan Tata Kelola Pemerintahan

Pemerintahan yang tidak amanah, tidak kompeten, dan tidak adil merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran perekonomian suatu bangsa. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap amanah harus diberikan kepada pihak yang berhak serta setiap keputusan harus ditegakkan berdasarkan prinsip keadilan sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nisa' [4]:58. Prinsip tersebut dipraktikkan oleh Nabi Yusuf ketika mengajukan diri untuk mengelola perbendaharaan Mesir dengan menyatakan dirinya sebagai *ḥafīẓ* (dapat dipercaya) dan *ʿalīm* (memiliki pengetahuan dan kompetensi), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf [12]:55.²⁸⁴ Kepemimpinan yang profesional, amanah, dan berintegritas memungkinkan pengelolaan sumber daya negara secara efektif sehingga mampu menghadapi krisis dan menjaga stabilitas perekonomian.

Sebaliknya, pemerintahan yang lemah, korup, dan tidak profesional akan menurunkan kepercayaan masyarakat, menghambat investasi, serta memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, M. Umer Chapra menempatkan *good governance* sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi Islam. Menurutnya, negara memiliki tanggung jawab

²⁸¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-A'raf [7]:31 dan QS. Al-Isra' [17]:26–27.

²⁸² Ibn Khaldun, Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 510–520.

²⁸³ M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), hlm. 205–214.

²⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. An-Nisa' [4]:58 dan QS. Yusuf [12]:55.

untuk menegakkan keadilan, menjaga keamanan, melindungi hak-hak masyarakat, serta menciptakan tata kelola yang transparan dan akuntabel guna mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan.²⁸⁵



²⁸⁵ M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Islamabad: International Institute of Islamic Thought dan Islamic Research Institute, 1993), hlm. 69–80.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memandang kemajuan perekonomian bangsa sebagai suatu kondisi yang tidak hanya diukur dari pertumbuhan materi, peningkatan pendapatan, maupun melimpahnya sumber daya ekonomi. Lebih dari itu, kemajuan ekonomi merupakan hasil dari keterpaduan antara nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan ekonomi yang berjalan secara seimbang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an bersifat holistik karena mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia, dan alam semesta.

Konsep kemajuan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kekayaan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan kesejahteraan, keadilan, dan keberkahan. Berdasarkan tafsir *mauḍū'ī* dan analisis semantik Toshihiko Izutsu, nilai *īmān*, *taqwā*, *syukr*, *rizq*, *barakah*, *'adl*, dan *iṣlāḥ* saling berkaitan dalam membentuk konsep kemajuan ekonomi. Dengan demikian, kemajuan ekonomi adalah keadaan ketika kegiatan ekonomi berjalan dengan baik, adil, produktif, dan berlandaskan nilai-nilai agama. Sebaliknya, kemunduran ekonomi berkaitan dengan *fasād*, *ẓulm*, *isrāf*, *ṭughyān*, dan mengingkari nikmat Allah. Kerusakan moral dan sosial dapat menyebabkan ketidakadilan, kesenjangan, penyalahgunaan kekayaan, dan hilangnya keberkahan. Oleh karena itu, kemunduran ekonomi terjadi ketika kekayaan dan sumber daya tidak dikelola dengan adil dan bertanggung jawab.

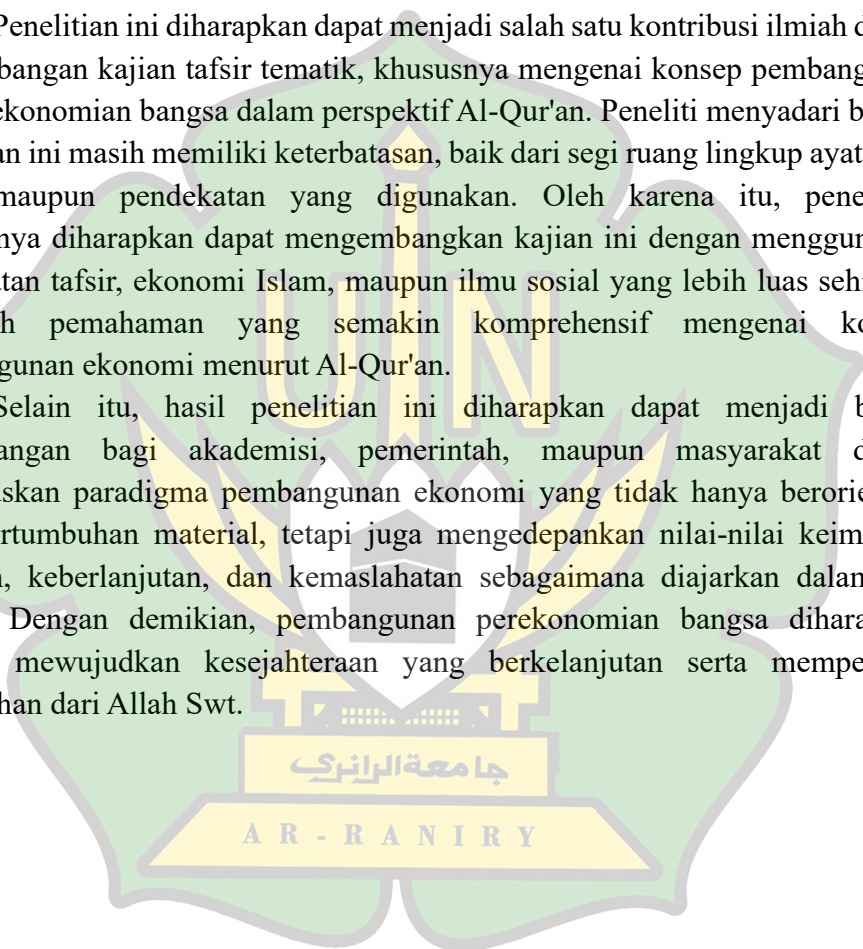
Seterusnya faktor yang mendorong kemajuan ekonomi adalah keimanan dan ketakwaan, rasa syukur, pengelolaan rezeki dan sumber daya secara baik, keadilan, produktivitas, pemerataan, serta usaha melakukan *iṣlāḥ* atau perbaikan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kehidupan ekonomi yang sejahtera dan bermanfaat bagi masyarakat. Adapun faktor kemunduran meliputi kezaliman, kerusakan (*fasād*), pemborosan (*isrāf*), kesombongan karena kekayaan, ketidaksyukuran, ketimpangan sosial, serta penyalahgunaan kekuasaan dan sumber daya. Faktor-faktor tersebut dapat menghilangkan keberkahan dan menimbulkan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi bangsa tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kekayaan dan sumber daya, tetapi juga oleh keadilan, kesejahteraan, keberkahan, dan moral masyarakat. Sebaliknya, kemunduran terjadi ketika kekayaan dikelola dengan cara yang zalim, berlebihan, dan tidak bertanggung jawab.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya mengenai konsep pembangunan dan perekonomian bangsa dalam perspektif Al-Qur'an. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup ayat yang dikaji maupun pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan tafsir, ekonomi Islam, maupun ilmu sosial yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman yang semakin komprehensif mengenai konsep pembangunan ekonomi menurut Al-Qur'an.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi akademisi, pemerintah, maupun masyarakat dalam merumuskan paradigma pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan material, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai keimanan, keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pembangunan perekonomian bangsa diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan serta memperoleh keberkahan dari Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2007.
- Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān. Ditahqiq oleh Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Achmad Ichsan, dan Muhammad Mukhlis Badri. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Chapra, M. Umer. *Islam and Economic Development*. Riyadh: International Islamic Publishing House, 2008.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: Islamic Foundation, 1992.
- Chapra, M. Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation, 2000.
- Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*. Jilid 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*. Montreal: McGill-Queen’s University Press, 2002.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ke-3. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2021.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Economic Development*. Edisi ke-12. Boston: Pearson, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Jurnal

- Amirulloh, Muhammad Syafiq Rinaldi, Aang Ahmad Syahid, dan Muhammad Alif. "Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Qur'an: Studi Qur'an Tematik dengan Pendekatan Constructive Grounded Theory." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 5, no. 1 (2026): 32–51. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5705>.
- Anisa, Lina Nur. "Integration of Umer Chapra's Islamic Economic Values in Indonesian Economic Policy." *Commodity Journal* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.56997/commodity.v3i1.1425>.
- Arifqi, Moh. Musfiq. "Konsep Empowerment Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Islam (Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Umer Chapra)." *Al-Tijary* 4, no. 2 (2019): 125–138. <https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1356>

- Azwar, Azwar dan Abur Hamdi Usman. "Aligning Indonesia's Economic Goals with SDGs: Strengthening Qur'anic Principles in Islamic Finance." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 11, no. 1 (2025): 80–99. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol11.iss1.art6>.
- Hakim, Lukman dan Muhammad Birusman Nuryadin. "Nilai-Nilai Islam dalam Kebijakan Ekonomi Modern Pemikiran Umer Chapra." *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31949/maro.v7i2.11855>.
- Hamzah, Saidin, Abdullah, dan Andi Khaerun Nisa. "Metode Sejarah dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 34–42 .
- Henry, Khairil. "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Ekonomi Modern (Studi Analisis Konsep Ekonomi dalam Kitab Muqaddimah)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10064>.
- Hidayah, Anis Ro dan Alfiatul Hasanah. "Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dalam Karya Toshihiko Izutsu." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2018).
- Hidayat, Suhidra, Muhammad Alfi Khoirudin, Ike Miftahul Khusna, dan Wardiana. "Analisis Konsep-Konsep Dasar dalam Ekonomi Pembangunan dan Pandangan Menurut Perspektif Islam." *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 64–79. <https://doi.org/10.54459/almizan.v7i11.745>.
- Idrus, Ali, Putri Haezah Fahriah, dan Agus Gunawan. "Teologi Al-Ma'un dan Kontribusi Ekonomi Islam." *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 8, no. 2 (2025).
- Karim, Bustanul, dan Muhammad Maimun. "Prinsip Dasar Ekonomi Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI." *JIQTAF: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 91–126.
- Kasim, Sinta dan Auliah Alwi. "Paradigma Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam." *Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 3, no. 1 (2024).

- Kusnan dan Muhammad Damar Hulan. "Maqashid Al Shariah in Economic Development: Theoretical Review of Muhammad Umer Chapra's Thoughts." *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art10>.
- Luhtitianti, UI Ardaninggar, dan Acmad Zainal Arifin. "Ashabiyyah Theory of Ibn Khaldun: An Alternative Perspective for Studying the Indonesian Muslim Society." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 17, no. 2 (2020): 259–280. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i2.2969>
- Masrizal, Sitti Hamidah Mujahidah, Afifah Nur Millatina, dan Sri Herianingrum. "Nilai dan Fondasi Pembangunan Ekonomi dalam Islam." *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 6, no.1 (2019): 13–24. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i1.2275>.
- Mafrudlo, Ahmad Mahfudzi, Zuhrotul Aini Mansur, Mustofa, dan Yadi Janwari. "Economic Development Theory of Ibnu Khaldun: Interrelation Between Justice and Umran Al-Alam." *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 13, no. 1 (2024): 43–70. <https://doi.org/10.22373/share.v13i1.20552>
- Muhazir. "Ekonomi dalam Kajian Al-Qur'an: Tela'ah Terhadap Ayat Hemat dalam Distribusi Harta." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 159–173. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.127>
- Mutaqin, Kikin dan Ahmad Hasan Ridwan. "Strategi Konstruktif Penguatan Ekonomi Daerah Berbasis Inklusi Keuangan Syariah: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Indonesian Journal of Economy and Education Economy* 2, no. 1 (2024): 149–161.
- Rosyid, Abd dan Aang Kunaifi. "Konsep Kesejahteraan dalam Al-Qur'an: Mewujudkan Kesejahteraan Umat." *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 9, no. 1 (2025).
- Sahla, Hilmiatus, Muhammad Yasir Nasution, dan Sugianto. "Perspektif Ekonomi Islam tentang Masyarakat Kesejahteraan dan Keadilan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 4664–4670. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10500>.
- Salsabila, Fauziyah Latiefa dan Abd. Chair. "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dan Relevansinya terhadap Perekonomian Indonesia." *Muttaqien: Indonesian Journal of*

Multidisciplinary Islamic Studies 5, no. 2 (2024): 173–188.
<https://doi.org/10.52593/mtq.05.2.05>.

Sandimula, Nur Shadiq. “Ekonomi Qur’ani: Karakteristik Dasar Ekonomi Islam dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Economina* 1, no. 3 (2022): 502–513.
<https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.119>.

Yasmansyah. “Pendidikan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Ekobistek* 11, no. 1 (2022): 19–26.
<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i1.208>.

Zulfikar, Eko. “Makna Ūlū al-Albāb dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Theologia* 29, no.1 (2018): 109–140.
<https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

Abd. Rahim, Ahmad Habib Akramullah, Susmihara, dan Ahmad Yani. “Muqaddimah Ibnu Khaldun: Study of Islamic Historiography.” *Al-Hikmah: Journal of Islamic Studies* 23, no. 2 (2023): 51–60.
<https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i2.34427>.

Website

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikdasmen.go.id/>.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. Diakses 7 Mei 2026.
<https://quran.kemenag.go.id/>.

“Pengertian Konsep Dasar Ilmu Ekonomi dan Penggolongannya.” *Kompas.com*. Diakses 8 Juli 2026.